



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM
MENGURANGI RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR
MELALUI KELOMPOK LOKAL DI DUSUN
KALIBAGO DESA KALIPANG KECAMATAN
GROGOL KABUPATEN KEDIRI**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

Afra Widiyantari
NIM. B92217089

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afra Widiyantari

NIM : B92217089

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pengorganisasian Masyarakat Dalam

Mengurangi Risiko Bencana Tanah

Longsor Melalui Kelompok Lokal Di

Dusun Kalibago Desa Kalipang

Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil atau penelitian karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 27 Juni 2021

Yang menyatakan,



Afra Widiyantari

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Afra Widiyantari
NIM : B92217089
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pengorganisasian Masyarakat Dalam
Mengurangi Risiko Bencana Tanah
Longsor Melalui Kelompok Lokal Di
Dusun Kalibago Desa Kalipang
Kabupaten Kediri

Skripsi ini sudah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 28 Juli 2021

Dosen Pembimbing



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes

NIP. 197605182007012022

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM
MENGURANGI RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR
MELALUI KELOMPOK LOKAL DI DUSUN KALIBAGO
DESA KALIPANG KECAMATAN GROGOL KABUPATEN
KEDIRI

SKRIPSI

Disusun Oleh
Afra Widiyantari
B92217089

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian
Sarjana Strata Satu Pada Tanggal 28 Juli 2021
Tim Penguji

Penguji I



Yusria Ningsih, S.Ag. M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji II



Dr. Moh. Anshori, M.Fill.I
NIP. 197508182000031002

Penguji III



Dr. H. Thayib, S. Ag. M. Si
NIP. 197011161999031001

Penguji IV



Dr. Munir Mansyur, M. Ag
NIP. 195903171994031001



28 Juli 2021
Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afra Widiyantari
NIM : B92217089
Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : afrawidiyantari99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM MENGURANGI RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR MELALUI KELOMPOK LOKAL DI DUSUN KALIBAGO DESA KALIPANG KECAMATAN GROGOL KABUPATEN KEDIRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Kediri, 24 Agustus 2021

Penulis

Afra Widiyantari

ABSTRAK

Afra Widiyantari, (B92217089), 2021, Pengorganisasian Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana Tanah Longsor Melalui Kelompok Lokal Di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

Skripsi ini membahas tentang proses pendampingan dan pengorganisasian masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor dengan upaya “Pengorganisasian Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana Tanah Longsor Melalui Kelompok Lokal Di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi risiko bencana dan menjadikan masyarakat siap siaga dalam menghadapi bencana alam tanah longsor.

Penyusunan skripsi ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) dimana berawal dari permasalahan yang berlangsung di wilayah dampingan untuk ditemukan sebuah solusi untuk perubahan sosial yang lebih baik. Melalui langkah-langkah yang ada di PAR yaitu, inkulturasi (pengenalan awal),membraur dengan masyarakat untuk mendapatkan kepercayaan),dukungan proses untuk melakukan aksi dari pihak-pihak terkait dan persiapan aksi lapangan.

Masyarakat hanya tanggap ketika ada bencana, akan tetapi pra bencana dan sesudah bencana mereka tidak melakukan upaya pengurangan risiko bencana sehingga kerentanan timbul karena kurangnya kesadaran dalam merespon adanya tanah longsor. Aksi yang telah dicapai oleh peneliti adalah pelatihan dan pelatihan tangguh bencana, pembentukan kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun, pengurangan risiko bencana dalam penanaman pohon, pengurangan risiko bencana dalam pemasangan jalur evakuasi, dan membuat draf kebijakan.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Pengurangan Risiko Bencana

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis sampaikan kehadirat Allah, S.W.T, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengorganisasian Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana Tanah Longsor Melalui Kelompok Lokal Di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri”. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak, oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Amperl Surabaya,
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, M.Ag selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya,
3. Ibu Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si selaku Kaprodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Ibu Yusria Ningsih, S.Ag. M.Kes selaku dosen pembimbing saya yang senantiasa sabar dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayah saya yaitu Bapak Mardiyanto dan Ibu saya yaitu Ibu Wijati, S.Pd yang senantiasa memberi dorongan dan doa terbaik untuk saya supaya dapat menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
6. Seluruh keluarga besar saya dari keluarga ayah maupun dari keluarga ibu yang telah mendoakan saya supaya dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Sumiyati salah satu masyarakat Kalibago yang membantu selama proses penelitian.
8. Bapak Jono salah satu masyarakat Kalibago yang membantu selama proses penelitian.
9. Perangkat Dusun Kalibago yang memberikan ijin dan mendukung selama proses penelitian.
10. Perangkat Desa Kalipang yang memberikan ijin dan mendukung selama proses penelitian.
11. Masyarakat Dusun Kalibago yang senantiasa menerima saya dan ramah kepada saya selama proses penelitian disana.
12. Teman-temanku semua yang telah baik kepada saya dan selalu memberikan dukungan lebih agar saya tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi hingga saat ini.

Akhirnya, semoga amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT.

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Strategi Pemecahan Masalah dan Harapan....	17
1. Analisis Pohon Masalah	17
2. Analisis Pohon Harapan.....	21
3. Analisis Strategi Program	22
4. Ringkasan Narasi Program.....	24

	5. Analisis Monitoring dan Evaluasi Program..26
	F. Sistematika Pembahasan.....27
BAB II	KAJIAN TEORITIK.....31
	A. Kajian Teoritik31
	1. Pengorganisasian Masyarakat31
	2. Konsep Bencana.....33
	3. Konsep Bencana Tanah Longsor39
	4. Konsep Tangguh Bencana46
	B. Pandangan Menurut Perspektif Islam.....50
	1. Kajian Dakwah.....50
	2. Bencana Menurut pandangan Islam52
	3. Penelitian Terdahulu55
BAB III	METODE PENELITIAN58
	A. Pendekatan Penelitian58
	B. Prosedur Penelitian.....59
	C. Subyek Penelitian62
	D. Tehnik Pengumpulan Data.....62
	E. Tehnik Validasi Data65
	F. Tehnik Analisis Data66
BAB IV	GAMBARAN UMUM DUSUN KALIBAGO
	DESA KALIPANG70
	A. Letak Geografis70
	B. Kondisi Demografis74

C. Kondisi Ekonomi.....	75
D. Kondisi Agama dan Kebudayaan.....	76
E. Kondisi Pendidikan.....	80
F. Kondisi Kesehatan	82

BAB V	MASALAH ATAU PROBLEM	
	MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI	
	BAHAYA BENCANA TANAH LONGSOR DI	
	DUSUN KALIBAGO DESA KALIPANG	
	KECAMATAN GROGOL KABUPATEN	
	KEDIRI	83
	A. Kurangnya Kesadaran Masyarakat dalam	
	Mereson Akibat dari Tanah Longsor	
	Pada Tempat Tinggalnya	83
	B. Tidak ada Kelompok Lokal Tangguh Bencana	
	Lingkup Dusun.....	88
	C. Tidak Adanya Kebijakan Mengenai Penanganan	
	Terjadinya Bencana.....	92
BAB VI	DINAMIKA PENGORGANISASIAN	
	MASYARAKAT.....	95
	A. Assesment Awal.....	95
	B. Membangun Kepercayaan Masyarakat	100
	C. Perencanaan Tindakan dalam Pemecahan	
	Masalah	104
	D. Dukungan dalam Proses dari Pengorganisasian	
	Bencana Tanah Longsor.....	113
	E. Persiapan Aksi Lapangan	118
	F. Keberlangsungan Program.....	120
BAB VII	AKSI PERUBAHAN : TERCIPTANYA	
	MASYARAKAT YANG SIAP SIAGA DALAM	
	PENANGGULANGAN RISIKO BENCANA	

TANAH LONGSOR	123
A. Membangun kesadaran Masyarakat dalam Merespon Adanya Risiko Tanah Longsor ..	123
1. Pelatihan dan Pembelajaran tentang Kebencanaan	123
B. Membentuk Kelompok Lokal Tangguh Bencana	127
C. Advokasi Kebijakan	132
1. Penanaman Atau Penghijauan Pohon	132
2. Aksi Jalur Evakuasi Bencana dan Rambu Bencana	135
3. Membuat Draf Kebijakan Untuk Di Taati Oleh Masyarakat Dan Agar Dapat Arahan Dari Pemerintahan Dusun Maupun Desa	137
D. Monitoring dan Evaluasi	140
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI PENDAMPINGAN	143
A. Analisis Hasil Dampingan.....	143
1. Analisis Kondisi Rentan Masyarakat	143
2. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Proses Kesadaran Merespon Adanya Bahaya	148
B. Refleksi Proses Pendampingan	152
1. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat secara Teoritis	152
2. Refleksi Metodologi Penelitian.....	154
3. Refleksi Dalam Perspektif Islam.....	154
BAB IX PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran dan Rekomendasi	158
C. Keterbatasan Penetian	159
DAFTAR PUSTAKA	160

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ringkasan Kejadian Tanah Longsor	4
Tabel 1.2 Analisis Strategi Program	23
Tabel 1.3 Analisis Naratif Program	25
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Peneliti	55
Tabel 3.1 Pihak Yang Terlibat dalam Perencanaan Program.	68
Tabel 4.1 Pembagian Penggunaan Lahan Wilayah Desa Kalipang	71
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Kalipang	74
Tabel 4.3 Pembagian RT dan Ketua RT	75
Tabel 4.4 Data Penduduk Dusun Kalibago Berdasarkan Jumlah KK	75
Tabel 4.5 Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Kalibago ...	76
Tabel 4.6 Agama Penduduk Dusun Kalibago	77
Tabel 4.7 Data Pendidikan Masyarakat Dusun Kalibago	81
Tabel 5.1 Kalender Musim	85
Tabel 5.2 <i>Transect</i> atau penelusuran Wilayah Dusun Kalibago	86
Tabel 6.1 Analisis Masalah, Tujuan dan Strategi Program.	105
Tabel 6.2 Matrik Perencanaan Kerja (MPK) atau Matrik Perencanaan Operasional (MPO)	107

Tabel 6.3 Budgeting (Penganggaran) Kegiatan	111
Tabel 6.4 Analisis <i>Stakeholder</i>	116
Tabel 6.5 Rincian Persiapan Tempat dan Waktu dalam Melakukan Aksi	118
Tabel 7.1 Jadwal Kegiatan Pelatihan dan Pembelajaran Kebencanaan	124
Tabel 7.2 Susunan Kepengurusan Kelompok Lokal Tangguh Bencana Dusun Kalibago	129
Tabel 7.3 Evaluasi Program	140
Tabel 8.1 Kartu Penilaian	146
Tabel 8.2 Partisipasi Masyarakat dalam Menghadiri Kegiatan Aksi Perubahan	148

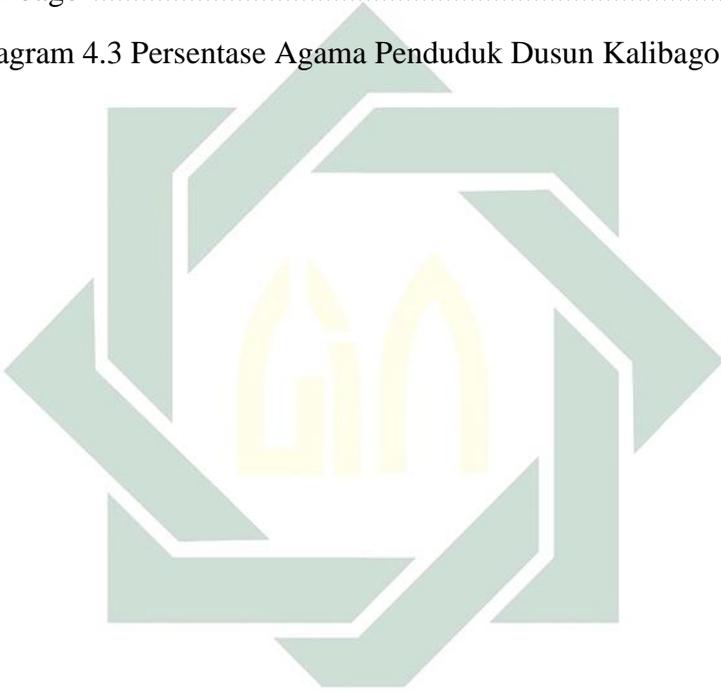
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kejadian Longsor Tanggal 4 Maret 2021	12
Gambar 1.2 Kondisi Tata Rumah di Dusun Kalibago	14
Gambar 2.1 Longsor Translasi.....	40
Gambar 2.2 Longsor Rotasi	40
Gambar 2.3 Longsor Blok.....	41
Gambar 2.4 Longsor Rayapan Tanah.....	41
Gambar 2.5 Longsor Runtuhan Batu	42
Gambar 2.6 Longsor Aliran Bahan Rombakan.....	43
Gambar 4.1 Balai Desa Kalipang.....	70
Gambar 4.2 Peta Desa Kalipang	71
Gambar 4.3 Letak Dusun Kalibago.....	72
Gambar 4.4 Peta Administrasi Dusun Kalibago	73
Gambar 4.5 Peta Dusun Kalibago.....	73
Gambar 5.1 Peta Titik Longsor di Dusun Kalibago.....	83
Gambar 6.1 Silaturahmi dengan Perangkat Desa Kalipang..	96
Gambar 6.2 Pertemuan Pertama dengan Ibu Sumiyati	97
Gambar 6.3 Pertemuan Pertama dengan Bapak Kamid.....	98
Gambar 6.4 Pertemuan dengan Bapak Jono Menentukan Titik Longsor dan Memetakan di QGIS	100

Gambar 6.5 Kegiatan Pengajian Umat Muslim di Dusun Kalibago.....	102
Gambar 6.6 Menjalin Keakraban dengan Pemuda.....	104
Gambar 7.1 Pembelajaran Kebencanaan Bersama Masyarakat Kalibago.....	124
Gambar 7.2 Pelatihan Kebencanaan Bersama Masyarakat.....	126
Gambar 7.3 Pertemuan Membahas Pembentukan Kelompok	130
Gambar 7.4 Aksi Tanam dalam Pengurangan Risiko Bencana	134
Gambar 7.5 Pemasangan Rambu Bencana	136
Gambar 7.6 Pertemuan Penyusunan Draf Kebijakan.....	137
Gambar 7.7 Draft Usulan Kebijakan.....	138

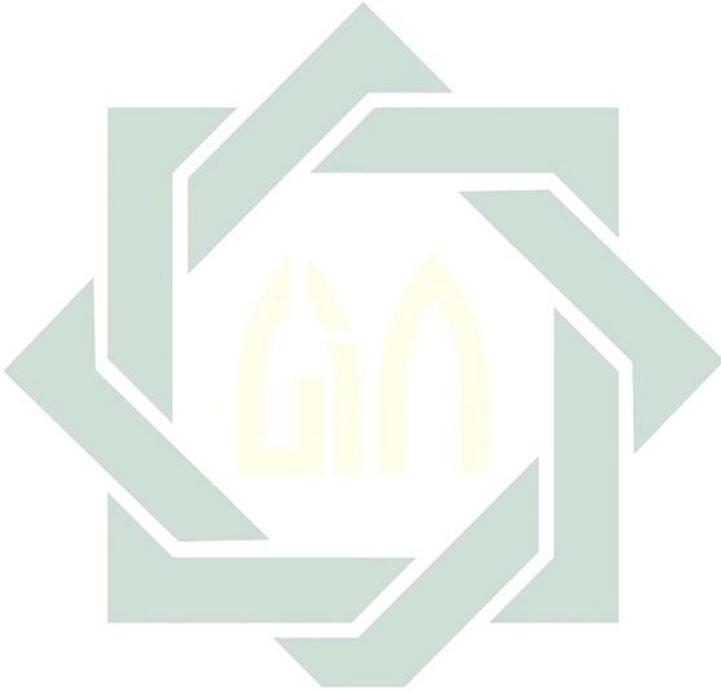
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Kalipang	74
Diagram 4.2 Persentase Mata Pencaharian Penduduk Dusun Kalibago	76
Diagram 4.3 Persentase Agama Penduduk Dusun Kalibago..	77



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Pohon Masalah.....	18
Bagan 1.2 Pohon Harapan.....	22
Bagan 5.1 Diagram Venn Kebencanaan Dusun Kalibago	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pengorganisasian diambil dari kata organisasi yang ditambahkan imbuhan pe- dan berakhiran –an dimana arti organisasi itu sendiri datang dari beragam bidang oleh karena itu disebut sebagai sebuah kesatuan yang terstruktur¹ Pengorganisasian artinya membentuk sebuah pola dari bidang-bidang yang relevan sehingga memiliki keterikatan yang saling berpengaruh antara satu dan lainnya. Pengorganisasian lebih dikenal sebagai rangka untuk memecahkan sebuah persoalan ketidakadilan serta membentuk sistem yang lebih adil untuk masyarakat.

Sistem pengorganisasian masyarakat sendiri memiliki arti yang cukup umum daripada kedua katanya. Sebutan kata masyarakat cuma merujuk pada kelompok (*community*) yang khusus di lingkungan yang cukup besar, serta dalam masyarakat pada umumnya. Dalam pengorganisasian masyarakat yang memiliki suatu *problem* atau masalah juga bisa dilakukan pengurangan resiko bencana.

Bencana ialah berbagai peristiwa yang membahayakan juga mengganggu kelangsungan hidup dan pekerjaan masyarakat, penyebabnya ialah faktor alam dan non alam serta perbuatan manusia sendiri yang menimbulkan banyak korban jiwa, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, juga dampak psikologis lainnya.² Ada tiga macam bencana yaitu, bencana alam, non alam, serta bencana sosial. Adapun

¹ Rika Endah Nurhidayah, 2003, *Pengorganisasian dalam Keperawatan*, Digitized By USUDigital Library, hal 1

² R. Aryawan Soetiarso Poetro, dkk, *Buku Pegangan Perencanaan Pembangunan Daerah : Membangun Ketangguhan Bangsa Melalui Risiko Bencana*, (Jakarta:Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014), hal 5

bencana yang sering dialami masyarakat dataran tinggi merupakan bencana alam tanah longsor.

Tanah longsor merupakan pergerakan tanah yang diakibatkan oleh hujan deras yang berlangsung cukup lama sehingga tanah atau bebatuan muncul ke permukaan karena keseimbangan tanah atau batuan pembentuk tanah mengalami gangguan. Tanah longsor kerap terjadi di area dataran tinggi dan sering terjadi di Indonesia. Ada beberapa aspek pemicu terbentuknya tanah longsor ialah aspek pendorong serta aspek pemicu.

Aspek pendorong merupakan aspek yang mempengaruhi suatu material, yang menyebabkan material itu didorong untuk berpindah sehingga keluar. Aspek tersebut dapat ditemui dalam bentuk curah hujan yang tinggi, kemiringan lahan, terbentuknya pelapukan serta pengikisan, penebangan secara ilegal, perluasan pengairan, ataupun struktur pertanian yang tidak mencermati keseimbangan tanah. Perihal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi keadaan material sehingga mengganti lapisan tanah. Akhir-akhir ini curah hujan yang berkepanjangan mulai dari malam hingga pagi juga dapat menjadi aspek pendorong. Sedangkan aspek pemicu merupakan aspek yang menyebabkan material yang ada didalam tanah terus begetar hingga menimbulkan tanah longsor. Tetapi, pemicu penting dari timbulnya tanah longsor ialah gravitasi bumi yang menyeret tanah ke dasar. Contohnya terjadi gempa bumi, gunung meletus, ataupun getaran karena alat transportasi dan sebuah dentuman keras. Dalam lingkup Kabupaten Kediri ada beberapa titik longsor yang sering terjadi. Salah satu titik longsor yaitu berada di Dusun Kalibago.

Dusun Kalibago merupakan sebuah dusun yang ada di Desa Kalipang. Masyarakat Kalibago tinggal jauh dari keramaian kota. Untuk menuju ke Dusun Kalibago bisa melewati Pasar Gringging, kurang lebih 10 Km dari Pasar

Gringing (Kecamatan Grogol) mengarah ke Desa Kalipang. Menuju jalur yang mengarah ke Dusun Kalibago sebagian telah diaspal, untuk mengarah ke Desa Kalipang sendiri melewati sawah serta ladang penduduk yang membentang luas dari arah timur dan barat. Berdasarkan letak geografis dusun ini berada di kaki Gunung Wilis sebelah selatan ujung Desa Kalipang. Dusun ini mempunyai potensi rawan bencana tanah longsor. Longsoran kecil ataupun besar kerap terjadi di dusun ini. Pada tahun 2017 longsoran kecil terjadi tanggul jalan yang ambrol dan juga terdapat longsor besar yang berada di ketinggian.

Desa Kalipang merupakan sebuah desa yang ada di Kecamatan Grogol yang terdapat wilayah Kabupaten Kediri Provinsi Jatim. Berdasarkan letak geografis ada di sebelah barat Sungai Brantas, 14km dari Kantor Pemerintahan Kabupaten Kediri dan jarak dari ibu Kota kecamatan adalah 8,2km. Desa ini memiliki luas 1224 Ha dengan kondisi jalan berbukit. Secara topografis, Desa Kalipang mempunyai pH tanah 5,5-5,9 (netral), mempunyai kemiringan tempat antara 15-40%, terletak pada ketinggian 450-850 mdpl dan jenis tanah mediteran merah kuning.

Masyarakat Dusun Kalibago yang terletak pada Area Rawan Bencana tidak sadar kalau mereka hidup dengan bahaya bencana yang mengintai mereka sewaktu-waktu. Pemahaman mereka selama ini ialah bencana tidak mungkin dapat di jauhi karena merupakan ketentuan Tuhan YME. Oleh sebab itu masyarakat tidak merespon bahaya yang ada dan tidak berupaya dalam pengurangan risiko terjadinya bencana. Hingga saat ini masyarakat hanya melakukan tindakan sesudah bencana terjadi, tidak berusaha untuk menurunkan efek yang ditimbulkan bencana tersebut.

Upaya yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat dalam menurunkan tingkat risiko bencana tanah longsor salah satunya bisa dilakukan dengan mempersiapkan diri dengan

memahami serta mempraktikkan sebuah aksi kesiapsiagaan bila suatu saat terjadi bencana tanah longsor. Pelibatan dalam masyarakat sangatlah berarti sebab masyarakat itu sendiri ialah pihak yang rentan jadi korban bencana. Kerentanan yang timbul terjadi karena masyarakat kurang merespon bahwa wilayah mereka berisiko bencana dan kurangnya pemahaman yang jelas tentang penanggulangan bencana di wilayah mereka. Hampir setiap tahunnya di Dusun Kalibago terjadi bencana tanah longsor. Longsoran yang terjadi mulai dari longsoran kecil hingga longsoran besar. Ada pula ringkasan terjadinya bencana tanah longsor yang terdapat di Dusun Kalibago sebagai berikut :

Tabel 1.1
Ringkasan Kejadian Tanah Longsor

No	Nama Korban	Jenis Bencana	Kronologi Kejadian	Tanggal Kejadian	Upaya yang dilakukan
1.	Sadikin	Tanah longsor	Sehubungan dengan curah hujan yang tinggi terjadi longsoran dengan volume panjang 5m dan tinggi 7m	18-01-2017	Upaya yang dilakukan menutup sebagian retakan dan kerja bakti membersihkan tanah yang longsor dan pengajuan gronjong di BPBD kemudian pemasangan gronjong di area longsoran.
	-	Ditemukan retakan	Antara rumah pak Wakiman	18-01-2017	Upaya yang dilakukan menutup

		yang berpotensi longsor	atas dengan rumah pak Yulianto dengan volume retakan panjang +- 15m, tinggi tebing +- 7m, dan tebal +- 2m. Posisi retakan yang ditimbulkan ini pas disamping rumah pak Yulianto		sebagian retakan dan kerja bakti membersihkan tanah yang longsor
	-	Ditemukan retakan yang berpotensi longsor	Depan rumah pak Loso dengan retakan +- 10m, tinggi +- 6m, tebal +- 2-4m. Posisi retakan berada dibawah tepat rumah pak Sunar dan pak Karsi.	18-01-2017	Upaya yang dilakukan menutup sebagian retakan dan kerja bakti membersihkan tanah yang longsor
	-	Ditemukan retakan yang berpotensi longsor	Di teras rumah pak Karsi terjadi retakan +- 10m, tinggi +- 6m, tebal +- 2-3m.	18-01-2017	Upaya yang dilakukan menutup sebagian retakan dan kerja bakti membersihkan

			Retakan tersebut berdampak juga ke rumah pak Arifin.		an tanah yang longsor
2.	Yadi	Tanah longsor	Hujan deras yang menguyur di Dusun Kalibago selama 4 jam menimbulkan tanah longsor dengan panjang 8m tebal 1,5m	12-02-2017	Tim siaga bencana desa melakukan assessment bersama babinsa, intel pangdam, URC, camat, polsek grogol langsung melakukan rapat koordinasi dan mengajukan gronjong kemudian di acc mendapatkan 25 biji untuk longsor yang terjadi di rumah pak Yadi
3.	-	Longsor penahan saluran pembuangan air hujan	Longsor di penahan saluran pembuangan air hujan belakang	19-02-2017	Bantuan terpal dari BPBD guna menutup sementara agar tidak

			rumah pak Yadi		teraliri air hujan
4.	Berdampak 16 KK depan rumah pak Gampang	Tanah longsor dan retakan	Longsor yang terjadi di depan rumah Pak Gampang dari 16 KK yang berdampak KK harus diungsikan. Retakan yang signifikan berpotensi longsor panjang 30m, tinggi 10,5m dengan lebar retakan +- 10-15cm	19-02-2017	Upaya tim siaga bencana desa dan berbagai instansi langsung menuju ke TKP melakukan pendataan kepada masyarakat yang terdampak dan mengajukan gronjong ke BPBD Kab. Kediri. Hari Jum'at pendistribusian gronjong sejumlah 35 biji, terpal dan lauk pauk siap saji. Pada hari Senin satpol PP memberikan bansos berupa 2 ret batu dan 100 personil tenaga kerja bersama Muspika, URC, BPBD

					dan lainnya dalam membantu kejadian tanah longsor tersebut
5.	Sunar	Longsor didepan rumah	Longsoran yang terjadi mengenai dinding rumah ibu Karsi dengan volume panjang 6m dan tinggi 2m.	19-02-2017	Upaya masyarakat gotong-royong kerja bakti dengan swadaya
6.	-	Terjadi retakan di halaman rumah pak Loso samping pak Sunar	Terjadi retakan di halaman rumah pak Loso samping pak Sunar yang mengakibatkan longsor dan berdampak 2 rumah. Retakan berpotensi longsor dengan panjang 15m, lebar 10cm, tebal 2m	19-02-2017	Upaya tindakan masyarakat bersama tim siaga bencana desa dengan menutup retakan dengan tanah dan menutup terpal supaya retakan tidak terkena air hujan
7.	-	Longsor plengsen gan	Akibat hujan deras selama 2 jam dan	21-02-2018	Mengajukan gronjongan dan

		penahan jalan	debit air yang deras mengakibatkan tergerusnya jalan membuat ambrol plengsengan tersebut		bergotong royong memasang setelah di acc gronjongan tersebut
8.	-	Longsoran penahan jalan	Sekitar jalan mengakibatkan tanah ambblas dan beberapa retakan	24-02-2020	Masyarakat dan beberapa instansi terkait menutup retakan dengan tanah dan menggunakan terpal agar tidak terkena air hujan
9.	-	Tanah longsor di sebelah tanah bengkok Kasun Kalibago	Terjadi tanah longsor di sebelah tanah bengkok Kasun Kalibago antara Dusun Kalipang dan Kalibago pada pukul 16.05 mengakibatkan tergangguny	03-02-2021	Membersihkan tanah akibat longsor bersama masyarakat serta instansi terkait

			a akses jalan kearah dusun Kalibago		
10.	-	Longsoran plengsengan sungai di Dusun Kalibago	Longsoran mengakibatkan plengsengan sungai amblas dengan +- tinggi 3m x 10m	03-02-2021	Tim siaga bencana desa melakukan pembersihan akibat longsoran dan mengajukan Gronjongan ke BPBD sebagai penahan untuk aliran sekitar sungai kemudian memasang bronjong tersebut
11.	Mustangin	Depan rumah tanah terjadi longsoran	Tanah depan rumah amblas dan mengakibatkan tanah longsor	02-03-2021	Masyarakat serta tim siaga bencana desa melakukan gotong royong membersihkan sisa tanah
12.	-	Longsoran plengsengan sungai depan posyandu	Plengsengan sungai amblas krena debit air yang deras akibat curah hujan	02-03-2021	Tim siaga bencana desa melakukan pembersihan akibat longsoran

		Kalibago	yang deras dan jangka waktu yang lama		dan mengajukan gronjongan ke BPBD sebagai penahan untuk aliran sekitar sungai
13.	Pos kentongan roboh dan terbawa aliran sungai	Longsoran plengsen gan sungai sekitar depan balai dusun Kalibago	Tergerusnya tanah sekitar aliran sungai depan balai dusun yang di karena curah hujan yang deras dan cukup lama dan mengakibatkan an pos kentongan roboh dan terbawa arus aliran sungai	04-04-2021	Peninjauan lokasi terjadinya longsor, pencarian kentongan yang hanyut terbawa aliran sungai pengukuran akibat longsoran, dan pengajuan bronjong sebagai penahan akibat longsor

Sumber : Wawancara ketua TSBD Kalipang

Curah hujan yang besar ketika musim hujan memanglah menjadi salah satu penyebab terjadinya bencana. Setiap tahun pasti akan terjadi hujan yang cukup lama begitupun di Dusun Kalibago dilihat dari tabel diatas bahwa terjadinya tanah longsor setiap tahunnya terjadi pada awal tahun sekitar bulan Januari-Maret. Intensitas hujan yang lumayan tinggi dan waktu yang lama menyebabkan terjadinya suatu bencana tanah longsor. Longsor yang berlangsung tidak hanya terjadi di rumah-rumah masyarakat tetapi terjadi di sekitar jalan dusun. Rumah-rumah warga yang terletak di

ketinggian memicu terjadinya tanah longsor di wilayah tersebut. Di Dusun Kalibago sendiri rumah masyarakat ada yang belakangnya langsung tebing bahkan ada yang diatas tebing.

Longsoran kecil pun sering terjadi di area sekitar dusun termasuk sekitar jalan dan plengsengan tanah penduduk. Walaupun tidak membahayakan, masyarakat wajib senantiasa waspada dengan kemungkinan terburuk yang akan terjadi disebabkan oleh bencana tanah longsor. Longsor yang ada di Dusun Kalibago disebabkan oleh berbagai aspek misalnya derajat kemiringan tanah, intensitas hujan yang cukup besar, serta diiringi dengan halilintar. Perubahan komposisi tanah dapat diakibatkan oleh masyarakat itu sendiri. Melihat dari sebagian kejadian yang sudah terjadi pasti saja jadi permasalahan untuk masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Gambar 1.1

Kejadian Longsor Tanggal 4 Maret 2021



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kejadian tanah longsor yang terbaru adalah pada tanggal 4 April 2021. Longsoran ini terjadi masih sama yaitu di sekitaran aliran sungai yang disebabkan oleh curah hujan yang deras dan intensitas waktu yang lama. Hal ini juga karena debit air yang deras mengakibatkan sekitaran sungai tergerus oleh air. Tidak ada korban jiwa ketika terjadi longsoran akan tetapi pos kentongan yang ada dipinggiran

robah dan hanyut terbawa arus sungai. Kentongan yang ada juga ikut terbawa arus tetapi oleh warga sudah ditemukan dan berhasil dibawa kembali di Dusun Kalibago. Upaya yang dilakukan yaitu peninjauan lokasi terjadinya longsor, pencarian kentongan yang hanyut terbawa aliran sungai pengukuran akibat longsor, dan pengajuan bronjong sebagai penahan akibat longsor. Setelah bronjong berhasil diberikan kemudian masyarakat bergotong-royong untuk pemasangan disekitar longsor.

Ketika terjadi bencana tanah longsor justru yang bertindak adalah ketua TSBD (Tim Siaga Bencana Desa) yaitu Pak Wo Kamid. Beliau merupakan salah satu perangkat desa yang menjabat sebagai ketua TSBD. Masyarakat di Dusun Kalibago sendiri ketika terjadi bencana hal yang dilakukan adalah melakukan gotong-royong bersama-sama bersama TSBD. Tidak semuanya terlibat dalam hal tersebut, hanya sebagian orang yang masih aktif yang ikut berperan dalam menanggulangi bencana. Dari pemerintahan desa sendiri hanya memantau apakah sudah teratasi atau belum. Kejadian yang sering terjadi adalah longsor plengsengan sungai. Seharusnya di sekitaran aliran sungai tidak perlu ditanami pepohonan. Masyarakatnya sendiri sudah diberitahu akan tetapi masih ada tanaman yang tumbuh. Peran pemerintah juga harus ikut andil dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat yang bermukim di area rawan bencana khususnya tanah longsor.

Gambar 1.2
Kondisi Tata Rumah di Dusun Kalibago



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Keadaan masyarakat terkait terjadinya bencana tanah longsor ialah masyarakat menyadari akan adanya bahaya yang ditimbulkan, setelah itu upaya yang bisa dilakukan masyarakat tersebut ialah saling tolong menolong, namun pemahaman masyarakat sekitar mengenai ancaman bencana longsor tidak begitu dihiraukan sebab tidak adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Dari peristiwa yang sudah dialami oleh masyarakat, pemerintah yang berwenang untuk menanggulangi masyarakat sekitar yang terdampak bencana masih tidak bisa ditindaki cepat apabila terjadi sebuah bencana misalnya tanah longsor, oleh sebab itu dibutuhkan adanya komunitas tanggap bencana yang harus mengatasi keadaan tersebut. Tidak hanya itu, masyarakat pun juga dapat menanganinya sendiri dan melaksanakan aksi sebelum maupun setelah bencana tanah longsor terjadi.

Upaya yang dilakukan pengorganisasian masyarakat yang ada di Dusun Kalibago sendiri yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat sekitar tentang pengurangan risiko bencana serta penanggulangan bencana. Kelompok lokal pun dibutuhkan sebagai salah satu pelaku utama dalam mengawasi jika akan terjadi bencana. Dalam kebijakan penanggulangan bencana sendiri peran pemerintah juga diperlukan agar bersama-

sama membuat suatu kebijakan yang akan dilakukan di Dusun Kalibago terkait bencana. Kebijakan tersebut dibuat agar menjadi suatu pedoman masyarakat agar mereka paham apa yang perlu mereka lakukan ketika terjadi bencana bahkan pasca bencana. Peneliti memilih daerah lokasi penelitian di Dusun Kalibago sendiri karena melihat suatu permasalahan yang terjadi mengenai bencana tanah longsor. Maka dari itu dibuatlah sebuah pengorganisasian masyarakat supaya mereka tangguh bencana dan dapat mengurangi risiko bencana yang ada dilingkungan mereka.

Demikian untuk bulan yaitu bulan Juni ini curah hujan masih sangatlah tinggi. Hampir setiap sore hari hujan turun di wilayah Dusun Kalibago dan sekitaran dusun. Untuk penanggulangan musim biasanya sudah memasuki musim kemarau akan tetapi masih terjadi hujan dengan intensitas tinggi. Titik-titik yang berpotensi longsor khususnya di sekitaran jalan atau aliran sungai perlu diwaspadai oleh masyarakat karena rentan terhadap longsor susulan.

B. Rumusan Masalah

Dibawah ini adalah beberapa rumusan masalah yang sudah penulis susun sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, diantaranya yaitu :

1. Bagaimana tingkat kerentanan serta bahaya bencana tanah longsor yang dialami masyarakat Dusun Kalibago?
2. Bagaimana proses pengorganisasian dalam upaya membentuk masyarakat yang siap siaga menghadapi risiko peristiwa bencana tanah longsor?
3. Bagaimana relevansi pengorganisasian masyarakat dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam di Dusun Kalibago?

C. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah diatas yang merupakan masalah yang rentan menimbulkan bencana tanah longsor. Jika suatu saat terjadi bencana maka akan merugikan

masyarakat di Dusun Kalibago Desa Kalipang. Oleh karena itu adapun tujuan dampingan yang dilakukan oleh peneliti untuk menuntaskan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat. Berikut tujuan dampingan oleh peneliti, yaitu:

1. Agar bisa memahami tingkat kerentanan serta resiko bencana tanah longsor yang dialami rakyat Dusun Kalibago
2. Agar bisa mengetahui hasil kerja pengorganisasian dalam upaya membentuk masyarakat yang siap siaga terhadap risiko kejadian bencana tanah longsor
3. Agar bisa mengetahui relevansi pengorganisasian masyarakat dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam di Dusun Kalibago

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam pemaparan diatas maka peneliti mengharapkan agar penelitian pendampingan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. Adapun bentuk manfaat yang akan dirasakan oleh seluruh pihak yaitu:

1. Untuk Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti berharap bisa menambah keterampilan dalam mengorganisasikan rakyat yang tangguh dalam menghadapi bahaya bencana tanah longsor. Disamping itu, hal ini juga termasuk salah satu persyaratan yang harus dipenuhi agar bisa menyelesaikan kuliah dan mendapatkan predikat sebagai sarjana (S1).

2. Untuk Masyarakat

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini rakyat Dusun Kalibago bisa menjadi rakyat yang tanggap untuk mengatasi bencana yang sewaktu-waktu akan terjadi. Mereka juga diharapkan mengenal dan memahami keadaan lingkungan mereka sehingga dapat tanggap dalam mencegah risiko bencana mulai dari sebelum bencana terjadi, ketika

bencana terjadi dan setelah bencana terjadi yaitu dengan bergotong-royong.

3. Untuk Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Bisa dijadikan sebagai sebuah rekomendasi atau rujukan dalam strategi pengorganisasian rakyat untuk mengatasi risiko bencana tanah longsor melalui kelompok lokal di Dusun Kalibago Desa Kalipang.

4. Untuk Universitas

Menjadi suatu referensi baru atau rujukan dalam melakukan penelitian aksi dan pengorganisasian rakyat melalui sistem *Participatory Action Research* (PAR). Disamping itu, bisa menjadi suatu pencapaian dakwah *bil hal* peneliti bagi rakyat dengan basis aksi riset secara partisipatif

E. Strategi Pemecahan Masalah dan Harapan

Untuk strategi penyelesaian permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan tehnik-tehnik yang ada dalam *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Diantaranya yaitu analisis pohon permasalahan dan Pohon harapan. permasalahan dibentuk bersama rakyat Dusun Kalibago sebab rakyat lebih memahami lingkungannya sendiri. Masalah-masalah yang ada setelah itu diungkapkan kedalam pohon permasalahan dan harapan yang hendak diraih.

1. Analisis Pohon Masalah

Tehnik analisis pohon permasalahan ialah tehnik yang dipakai dalam menganalisis kasus yang jadi persoalan yang sudah diidentifikasi melalui tehnik-tehnik PRA. Analisis pohon masalah ini dapat dilihat dari “akar” suatu permasalahan serta jika telah dilaksanakan akan mirip dengan pohon yang memiliki banyak akar. Analisis pohon permasalahan ini selalu dipakai oleh rakyat karena menyangkut banyak masyarakat setempat yang tahu mendalam permasalahan yang ada diwaktu yang sama.

Ada pula analisis pohon masalah yang terdapat pada Dusun Kalibago yang dikemukakan oleh rakyat setempat yaitu:



Berdasarkan pohon masalah diatas selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu menganalisis pohon masalah tersebut. Berikut analisis pohon masalahnya:

a. Inti masalah

Bisa diketahui jika pokok persoalan yang terdapat pada Dusun Kalibago Desa Kalipang merupakan tingginya kerentanan terhadap bencana tanah longsor.

b. Masalah utama

Dalam pohon masalah diatas terdapat masalah utama yang ditimbulkan dibagi menjadi tiga point. Adapun beberapa faktor penyebabnya yaitu pertama, kurangnya kesadaran masyarakat dalam merespon adanya risiko bencana tanah longsor pada tempat tinggal mereka. Sebenarnya mereka mereka tau bahwa daerah mereka rentan terhadap bencana akan tetapi masyarakat sendiri masih kurang merespon dengan adanya hal tersebut. Ketika terjadi suatu bencana mereka masih biasa saja tidak tanggap akan bahaya yang mengintai mereka.

Kedua, belum adanya kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun. Kelompok lokal yang terdiri dari masyarakat sekitar dan pemuda-pemuda dusun dibutuhkan untuk mengurangi risiko bencana. Belum adanya kelompok lokal yang ada di Dusun Kalibago merupakan faktor tingginya kerentanan yang dialami oleh masyarakat terhadap bencana tanah longsor. Maka dari itu akan di buatlah pengorganisasian masyarakat supaya mereka tangguh terhadap menghadapi suatu bencana yang ada wilayah mereka.

Ketiga, belum adanya kebijakan tentang penanganan terjadinya bencana. Kebijakan sangatlah penting diperlukan karena tanpa adanya suatu kebijakan, maka akan kesulitan dalam mengatur semua prosedur suatu program yang akan ditetapkan. Masyarakat yang rentan terhadap bencana tanah longsor ini akan kesusahan dalam mengambil langkah-langkah tanggap darurat. Sebaliknya, pada konteks usaha tanggap darurat hal itu merupakan konteks yang cukup cepat dari segala sudut.

c. Penyebab utama

Terdapatnya permasalahan utama tentu saja terdapat penyebab utama yang ditimbulkan. Pertama, belum adanya pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana. Meskipun

pihak luar nantinya membantu akan tetapi masyarakat hendak harus memiliki upaya-upaya dalam menanggapi bencana tanggap darurat dalamantisipasi awal terjadinya bencana. Pengetahuan juga diperlukan untuk masyarakat siap dalam menghadapi suatu bencana yang akan terjadi kapan pun. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan maka dengan sendirinya mereka mengerti hal apa yang dilakukan pertama kali dalam menghadapi bencana.

Kedua, adalah belum adanya kelompok lokal tangguh bencana dalam lingkup dusun. Perihal ini diakibatkan sebab belum terdapatnya penggerak buat membentuk suatu kelompok lokal tangguh bencana. Peran kelompok lokal disini sangatlah penting dalam upaya-upaya penanggulangan bencana yang ada di Dusun Kalibago khususnya dalam situasi tanggap darurat. Kelompok lokal yang dimaksud disini adalah dari masyarakatnya sendiri maupun pemuda-pemuda yang ada di dusun menjadi sebuah organisasi dalam kelompok lokal tangguh bencana.

Ketiga, belum ada advokasi kepada masyarakat tentang kebijakan penanggulangan bencana. Advokasi diperlukan kepada masyarakat dalam membuat suatu kebijakan yang akan dilakukan. Masyarakat juga perlu terlibat dalam pengadvokasian tersebut. Kebijakan tentang penanggulangan bencana dilakukan supaya masyarakat dapat melakukan tindakan-tindakan tanggap darurat dengan cepat ketika terjadi suatu bencana.

d. Dampak yang ditimbulkan

Beberapa dampak yang disebabkan dari pohon masalah diatas yang pertama adalah, terdapatnya korban jiwa. Ketika terjadi suatu bencana hampir semua bencana alam menimbulkan korban jiwa, salah satunya bencana tanah longsor. Bencana ini biasanya muncul saat hujan deras yang berlangsung dalam rentan waktu yang lama. Umumnya saat terjadi tanah longsor turunya selalu dengan cara yang

mendadak. Dikarenakan datangnya yang secara mendadak inilah masyarakat yang ada didalam rumah kesusahan serta apalagi tidak sempat menyelamatkan diri. Kedua, adalah kerugian harta benda. Ketika suatu kejadian bencana pasti akan menimbulkan kerugian harta benda yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi korban bencana. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak sempat menyelamatkan harta benda mereka sehingga tertimbun akibat longsor datang. Kerugian tersebut juga bisa dikatakan cukup besar karena harta benda merupakan asset yang dimiliki oleh korban bencana dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, adalah rusaknya infrastruktur. Ketika suatu bencana melanda terutama tanah longsor berakibat akan pada kehancuran infrastruktur bangunan yang berada di lokasi bencana. Pada umumnya infrastruktur yang paling banyak terjadi kehancuran adalah pemukiman atau rumah-rumah penduduk. Perihal tersebut sebab jumlah rumah yang terdapat disitu sangat banyak. Tidak hanya rumah penduduk yang mengalami kerusakan akan tetapi kemungkinan juga terjadi kerusakan seperti sarana pendidikan, kesehatan serta juga tempat-tempat ibadah lainnya.

2. Analisis Pohon Harapan

Dari uraian permasalahan yang ada di Dusun Kalibago pada permasalahan tanah longsor yang terjadi dilingkungan sekitar pastinya mengancam bagi masyarakat sekitar. Permasalahan bencana tanah longsor menjadi masalah yang dihadapi dan mengancam masyarakat Dusun Kalibago terutama kelompok-kelompok rentan. Kelompok-kelompok rentan yang dimaksud contohnya adalah anak kecil, wanita balita, orang lanjut usia, dan penderita disabilitas. Mereka tidak dapat melindungi diri sendiri sewaktu terjadi bencana tanah longsor yang terjadi disetiap tahun. sehingga dari itu permasalahan yang dihadapi masyarakat tersebut bisa diatasi dengan mencapai sebuah tujuan ataupun harapan perubahan

sosial yang disusun oleh mereka. Harapan tersebut bisa dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan suatu program aksi. Sebagai berikut harapan atau tujuan :

Bagan 1.3
Pohon Harapan



3. Analisis Strategi Program

Terdapatnya strategi program sebab terdapatnya penyusunan pengelompokkan permasalahan-permasalahan dan harapan yang telah dipaparkan diatas. Berbagai permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat khususnya bencana tanah longsor yang kerap terjadi di Dusun Kalibago Desa Kalipang, terutama pada kondisi sekarang ini

intensitas hujan yang tinggi dan selang waktu yang lumayan lama. Dengan adanya rencana pengadaan pengorganisasian serta bimbingan secara intens dalam melaksanakan upaya penurunan risiko sebelum bencana terjadi.

Bersumber pada analisis permasalahan serta harapan ataupun tujuan, maka bisa dirumuskan strategi program seperti di bawah ini:

Tabel 1.2
Analisis Strategi Program

No	Masalah	Harapan	Strategi
1.	Kurangnya kesadaran masyarakat dalam merespon adanya risiko tanah longsor pada tempat tinggalnya	Adanya kesadaran masyarakat dalam merespon adanya risiko tanah longsor pada tempat tinggalnya	Memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan pelatihan tentang penanggulangan risiko bencana tanah longsor yang ada di wilayah mereka
2	Belum adanya kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun	Adanya kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun	Pembentukan kelompok lokal yang ada di Dusun Kalibago sebagai kelompok tangguh bencana lingkup dusun
3.	Belum adanya kebijakan tentang penanganan terjadinya bencana	Adanya advokasi kepada masyarakat tentang kebijakan penanggulangan bencana	Melakukan advokasi kebijakan dengan membuat kebijakan untuk dipatuhi dan dijalankan bersama-sama

Berdasarkan tabel diatas diketahui ada tiga permasalahan yang dipaparkan. Pertama, kurangnya kesadaran masyarakat

dalam merespon adanya risiko tanah longsor pada tempat tinggalnya sehingga memiliki harapan Adanya kesadaran masyarakat dalam merespon adanya risiko tanah longsor pada tempat tinggalnya. Adapun strategi yang digunakan untuk mencapai harapan tersebut adalah memberi pemahaman untuk rakyat dan pelatihan mengenai penanggulangan risiko bencana tanah longsor yang ada dalam wilayahnya.

Kedua, permasalahan yang ada di Dusun Kalibago adalah belum adanya kelompok lokal lingkup dusun. Harapan atau tujuan yang ingin dicapai yaitu adanya kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun. Dalam mencapai tujuan atau harapan masyarakat adapun strategi yang digunakan yaitu pembentukan kelompok lokal di Dusun Kalibago sebagai kelompok tangguh bencana lingkup dusun. Kelompok lokal yang akan dibentuk ini terdiri dari masyarakat sekitaran dusun untuk berperan aktif mengatasi bencana yang ada dalam wilayahnya.

Ketiga, permasalahan yang ada ialah tidak dibuatnya aturan mengenai penanganan terjadinya bencana, jadi masyarakat memiliki tujuan atau harapan yaitu adanya advokasi kepada masyarakat tentang kebijakan penanggulangan bencana. Adapun strategi yang di gunakan guna mencapai tujuan tersebut adalah melakukan advokasi kebijakan dengan membuat kebijakan untuk dipatuhi dan dijalankan bersama-sama.

4. Ringkasan Narasi Program

Berdasarkan hasil pengamatan permasalahan serta tujuan ataupun harapan yang sudah dipaparkan diatas, kemudian akan memunculkan suatu strategi program dalam mencapai hasil sesuai yang diinginkan bersama. Berdasarkan pemaparan pohon permasalahan serta pohon keinginan yang sudah dijelaskan sebelumnya yang akan menjadi sebuah rencana kegiatan ialah:

Tabel 1.3
Analisis Naratif Program

Aspek	Keterangan
Goal (Visi Besar/Sasaran)	Terciptanya masyarakat yang siapsiaga dalam penanggulangan risiko bencana tanah longsor
Purpose (Tujuan)	Berkurangnya kerentanan masyarakat terhadap bencana tanah longsor pada Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri
Hasil (Result/Output)	1. Munculnya kesadaran rakyat dalam merespon adanya risiko tanah longsor pada tempat tinggalnya
	2. Adanya kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun
	3. Adanya advokasi kepada masyarakat tentang kebijakan penanggulangan bencana
Kegiatan	<p>1. Pelatihan dan pembelajaran tangguh bencana</p> <p>1.1 Pendampingan dan persiapan FGD bersama masyarakat</p> <p>1.2 Berkoordinasi dan mengundang pihak terkait yang terlibat</p> <p>1.3 Pengenalan tentang bencana dan penanggulangan risiko bencana tanah longsor</p> <p>1.4 Mengadakan pelatihan dan simulasi tentang penanggulangan bencana tanah longsor</p> <p>1.5 FGD penilaian serta penggambaran.</p>
	<p>2. Pembentukan kelompok lokal tangguh bencana</p> <p>2.1 Mengumpulkan perwakilan masyarakat atau pemuda-pemuda dusun</p> <p>2.2 FGD bersama dalam perencanaan kegiatan atau program</p> <p>2.3 Membuat komunitas tanggap bencana</p> <p>2.4 FGD evaluasi serta refleksi</p>

	<p>3. Inisiasi adanya aturan mengenai penanggulangan bencana</p> <p>3.1 FGD bersama masyarakat serta tokoh lainnya</p> <p>3.2 Penanaman pohon di daerah berpotensi longsor atau tanah gundul</p> <p>3.3 Membuat jalur evakuasi bersama kelompok dan masyarakat</p> <p>3.4 Membuat draft kebijakan tentang penanganan tanah longsor bersama perangkat dan masyarakat</p> <p>3.5 FGD evaluasi dan refleksi</p>
--	---

Ringkasan narasi program ini disusun bersama masyarakat dalam memudahkan melakukan kegiatan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Kegiatan yang akan dilakukan juga dapat terstruktur dan tepat pada waktunya.

5. Analisis Monitoring dan Evaluasi Program

Menurut Khalid Nabris (2002 : 8) *monitoring* sendiri adalah sebagai menghadirkan aktivitas secara terus-menerus guna melacak kemajuan suatu program yang akan dilakukan apakah sudah sesuai dengan rancangan awal.³

Shapiro (1997) mengartikan evaluasi sebagai membandingkan antara akibat atau dampak program dengan rencana strategis yang telah ditetapkan. Bisa dikatakan, evaluasi melihat apa yang akan dilakukan oleh seseorang atau organisasi pada apa yang dicapai dan bagaimana mencapainya.⁴

Perlunya melakukan *monitoring* dan evaluasi dalam suatu program yang akan dilaksanakan adalah:

- a) Para pengelola atau penanggung jawab program serta *stakeholder* perlu mengetahui sejauh mana

³ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi Konsep dan Penerapannya bagi Pembina Kemahasiswaan*, (UIN MALIKI Press, 2012), hal 9

⁴ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi Konsep dan Penerapannya bagi Pembina Kemahasiswaan*, (UIN MALIKI Press, 2012), hal 11

pelaksanaan program telah mencapai tujuannya dan dapat mengarah pada dampak yang diharapkan.

- b) *Monitoring* dan evaluasi menciptakan transparansi dan tanggung jawab yang lebih besar yang berkaitan dengan sumber daya program
- c) Informasi yang terkumpul melalui pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi akan menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih jelas bagi pelaksanaan dan pengembangan program ke depan.
- d) Perencanaan dan pengembangan suatu program di masa akan datang dapat ditingkatkan dari pengalaman selama pelaksanaan program

Peneliti melakukan monitoring dan evaluasi yang dilakukan dengan cara, wawancara serta diskusi bersama masyarakat, mengetahui dengan cara perubahan yang signifikan yaitu apakah suatu program tersebut dengan hasil yang diharapkan sesuai dengan masyarakatnya atau tidak.

F. Sistematika Pembahasan

Merupakan sebuah unsur yang terdapat disebuah penelitian supaya hasil selama proses penelitian dapat terarah. Dalam penulisan skripsi sistematika pembahasan yang lengkap berjumlah IX BAB, yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menaparkan tentang analisis awal yang meliputi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan pendampingan, manfaat pendampingan, strategi mencapai tujuan serta sistematika pembahasan

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

Bab kedua ini menerangkan teori yang berhubungan serta rujukan yang mendukung untuk mendapatkan data yang pas dalam penelitian ini. Sebagian teori yang digunakan oleh peneliti merupakan teori pengorganisasian raktat, konsep bencana, kajian dakwah dan hubungannya dengan perspektif Islam.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini peneliti menerangkan mengenai sistem yang dipakai oleh peneliti yaitu *Participatory Action Research* serta menerangkan mengenai pendekatan penelitian yang dipakai, prosedur penelitian, subyek penelitian, tehnik mengumpulkan data, tehnik validasi data, tehnik analisis data, agenda pendampingan.

BAB IV GAMBARAN UMUM DUSUN KALIBAGO DESA KALIPANG

Bab keempat ini menerangkan mengenai deskripsi lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu di Dusun Kalibago Desa Kalipang. Bahasan tersebut mengenai deskripsi dusun tersebut yaitu letak geografisnya, keadaan demografisnya, sejarah Dusun Kalibago, keadaan pendidikan, keadaan finansial, keadaan kesehatan, keagamaan serta budaya.

BAB V MASALAH ATAU PROBLEM MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BAHAYA BENCANA TANAH LONGSOR DI DUSUN KALIBAGO DESA KALIPANG KECAMATAN GROGOL KABUPATEN KEDIRI

Bab kelima ini menerangkan bagaimana persoalan yang terjadi di wilayah penelitian serta kehidupan masyarakat yang ada di sekitar Dusun Kalibago. Peneliti memaparkan sesuai fakta yang ada di lapangan secara mendalam.

BAB VI DINAMIKA PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

Bab keenam ini menerangkan prosedur pengorganisasian masyarakat yang dilaksanakan peneliti yang terdapat di Dusun Kalibago Desa Kalipang untuk menjawab permasalahan yang terjadi berdasarkan pada analisis inti masalah.

BAB VII AKSI PERUBAHAN

TERCIPTANYA MASYARAKAT YANG SIAP SIAGA DALAM PENANGGULANGI RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR

Bab ketujuh ini menerangkan mengensi tindakan yang dilaksanakan peneliti dengan rakyat dalam usaha mengurangi risiko bencana tanah longsor yang berada di Dusun Kalibago. Bab ini juga ditulis dengan sistematis tentang bagaimana prosedur kegiatan, bagaimana peneliti membangun keyakinan terhadap rakyat serta rintangan yang dihadapi ketika proses pengorganisasian kegiatan berjalan.

BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

Bab kedelapan ini menjelaskan refleksi peneliti atas penelitian serta dampingan dari awal sampai selesai yang timbul dari sebuah perubahan setelah dilakukan proses dampingan. Dalam bab ini pula memberikan rekomendasi-rekomendasi dalam pemecahan permasalahan yang terjadi dilapangan.

BAB IX PENUTUP

Pada bab terakhir atau bab sembilan, isinya adalah kesimpulan berbentuk tanggapan dari fokus penelitian terkait pembimbingan yang dilaksanakan dengan rakyat di Dusun Kalibago Desa Kalipang dan menyampaikan suatu saran yang membangun untuk proses evaluasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Isi dari daftar pustaka adalah rujukan ataupun sumber bacaan yang digunakan oleh peneliti yang didapatkan dari buku, jurnal, penelitian skripsi dan tesis terdahulu.

LAMPIRAN

Isi dari lampiran merupakan sebagian perihal yang berhubungan serta dibutuhkan ketika pengorganisasian serta pembimbingan berjalan. Lampiran tersebut dapat berbentuk foto dokumentasi selama aksi dampingan dilakukan dan data penunjang lainnya.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teoritik

1. Pengorganisasian Masyarakat

Sebutan dari “pengorganisasian rakyat” (*people organizing*) atau disebut pula “pengorganisasian masyarakat” (*community organizing*) sesungguhnya merupakan sebuah istilah yang sudah menerangkan dirinya sendiri. Sebutan tersebut memanglah memiliki penafsiran yang cukup banyak berdasarkan kedua sumber katanya. Sebutan rakyat sendiri tidak merujuk pada suatu komunitas (*community*) yang khusus serta, pada ruang lingkup yang cukup luas, begitupun masyarakat (*society*) kebanyakan. Pengorganisasian masyarakat dimaknai selaku kerangka prosedur yang lengkap untuk membongkar persoalan yang ada dalam masyarakat, jadi bisa pula disebut suatu metode pendekatan terencana untuk melakukan aktivitas tertentu guna membongkar bermacam permasalahan yang ada dalam masyarakat tersebut.⁵

Pengorganisasian masyarakat juga memiliki tujuan membentuk serta menjaga susunan organisasi yang sangat pas, agar bisa memenuhi keperluan serta keinginan mereka. Struktur tersebut wajib bisa menjamin terbentuknya partisipasi yang maksimal dari masyarakat, dan secara bersamaan bisa memberi tempat dalam menjalin ikatan bersama organisasi dari daerah lain.⁶

⁵ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang. *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta, INSIST Press, 2003). hal 5

⁶ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2017), hal. 248

Dalam pengorganisasian ada pula prinsip pengorganisasian masyarakat yang wajib dipunyai serta dibentuk dalam diri setiap pengorganisir masyarakat yaitu:⁷

- a. Membentuk etos serta komitmen *organizer*, ialah prinsip utama supaya sanggup bertahan menghadapi banyak tantangan dan sukses memberikan suatu perubahan dalam masyarakat yang ada. Sebab tugas dari *community organizer* ialah ikut serta pada sebuah tahapan kerja keras sepanjang hidup yang membutuhkan pertanggung jawaban tinggi selaku pengorganisir masyarakat kearah perubahan sosial yang lebih besar.
- b. Membela dan membebaskan kalangan lemah
- c. Bergabung dan ikut serta pada kehidupan rakyat
- d. Berlatih dengan mereka, merancang serta membuat sesuatu sesuai dengan apa yang mereka miliki.
- e. Mandiri, ialah sikap yang selalu dijaga dengan baik dalam perilaku politik, budaya, ataupun demi memenuhi keperluan dari sumber yang tersedia. Seorang *community organizer* cuma ingin dianggap tuntas serta sukses melaksanakan tugasnya bila rakyat yang dikoordinirnya sudah sanggup mengkoordinir dirinya masing-masing maka tidak lagi membutuhkan *organizer*.
- f. Berkepanjangan, tiap aktivitas pengorganisasian diorientasikan selaku sesuatu yang selalu dilakukan. Masing-masing tahap untuk meningkatkan komunitas diposisikan pada satu rancangan aktivitas yang berkelanjutan
- g. Bersifat terbuka, dengan sikap tersebut setiap anggota masyarakat dipersiapkan agar bisa mengenali permasalahan yang mungkin akan dihadapi serta lagi dialami oleh masyarakat.

⁷ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2017), hal. 246

h. Partisipasi, tiap anggota masyarakat mempunyai peluang yang setara dalam informasi ataupun dalam prosedur penentuan sikap yang dibentuk oleh masyarakat.

Pengorganisasian melibatkan segala masyarakat setempat yang ada guna mendeteksi masalah yang mereka alami setelah itu secara bersama-sama memikirkan suatu cara dalam pemecahan untuk menuntaskan permasalahan yang lagi mereka hadapi. Dari disinilah masyarakat juga bisa belajar dan mengambil tindakan-tindakan yang berakibat positif pada perbaikan kehidupan mereka.

Masyarakat dalam proses pengorganisasian ini secara berkala ditunjukkan agar berfikir serta menganalisis secara kritis serta jelas mengenai lingkungan yang mereka tinggali dan menganalisis sesuatu permasalahan yang tengah mereka alami. Sesudah masyarakat mulai terbiasa menganalisis ataupun mendeteksi permasalahannya sendiri, tahap berikutnya ialah membimbing mereka agar lebih peduli dengan permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggal. Hasil dari aktivitas pengorganisasian masyarakat, pasti membentuk perubahan sosial yang positif serta lebih baik.

2. Konsep Bencana

Indonesia mempunyai banyak daerah yang rentan akan bencana, baik bencana alam ataupun bencana non alam bahkan bencana akibat perbuatan dari manusianya sendiri. Bencana alam ialah bencana yang disebabkan oleh alam itu sendiri, missal bencana gunung meletus, banjir, tsunami, tanah longsor, angin topan. Bencana non alam ialah bencana yang ditimbulkan dari peristiwa non alam yang terjadi berupa wabah penyakit, gagal modernisasi, dan epidemi. Sedangkan bencana sosial ialah bencana yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial sehingga timbul seperti kesenjangan sosial, konflik sosial antar kelompok bahkan komunitas. Bencana bisa diakibatkan karena beragam aspek

misalnya keadaan geografis, geologis, iklim ataupun aspek-aspek lainnya misalnya kerukunan sosial, budaya serta politik.

Daerah NKRI ialah wilayah yang rentan bencana. Letaknya yang ada pada garis Katulistiwa serta berupa Kepulauan memunculkan peluang besar dalam berbagai macam bencana seperti hidrometeorologi, semacam banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim serta pengikisan dan pembakaran lahan serta hutan. Gejala pergantian iklim juga terus menjadi tingkatan bahaya bencana hidrometeorologi. Setiap pulau di Indonesia berada dalam 3 lempeng tektonik yakni lempeng Australia, Pasifik, serta Eurasia yang menimbulkan peluang besar akan munculnya bencana gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan tanah longsor.⁸

Bencana ialah keadaan ataupun serangkaian peristiwa yang membahayakan dan mengganggu kelangsungan hidup juga pekerjaan masyarakat yang diakibatkan, oleh alam maupun non alam maupun ulah manusia, kehancuran lingkungan, kehilangan harta benda, serta akibat psikologis.⁹

Sebaliknya bagi *United Nations Development Programme* seperti yang dilansir dalam jurnal *Membangun Masyarakat Sadar Bencana*, bencana ialah kejadian ataupun serangkaian kejadian yang membahayakan serta merusak sistem hidup normal rakyat, dan menimbulkan kerugian tinggi terhadap jiwa, harta serta tatanan sosial rakyat yang melampaui keahlian rakyat yang mengalami bencana bencana agar bisa mengatasinya maka diperlukan pengawasan serta dorongan dari pihak lainnya. Sejumlah aspek yang dinilai menjadi penyebab timbulnya bencana

⁸ *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019*, hal 13

⁹ Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Angka 1

ialah kemiskinan, perkembangan penduduk, urbanisasi yang pesat, perubahan dalam rakyat, tahapan alam (geologi, geomorfologis dan klimatologi), reduksi lingkungan, minimnya pemahaman serta informasi yang ada dimasyarakat, kejadian perang ataupun kegaduhan rakyat.¹⁰

Berdasarkan geografis, Indonesia ialah negeri kepulauan yang berada di titik temu 4 lempeng tektonik diantaranya: lempeng Benua Asia, Australia, Samudera Hindia serta Samudera Pasifik. Disisi selatan serta timur Indonesia ada sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang membentang dari Pulau Sumatera- Jawa-Nusa Tenggara Sulawesi, yang bagiannya berbentuk pegunungan vulkanik tua serta dataran rendah yang hampir dipenuhi dengan rawa-rawa. Keadaan seperti itu sangatlah sangat beresiki juga rawan bencana semacam letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir serta tanah longsor. Informasi menyatakan kalau Indonesia ialah salah satu negeri yang mempunyai tingkatan gempa yang tinggi di dunia, yaitu 10 kali lipat dari tingkatan gempa di Amerika Serikat.¹¹

Bencana bisa terjadi, sebab terdapat kondisi kejadian ataupun kendala yang memahayakan juga merusak (*hazard*) serta kerentanan (*vulnerability*) rakyat. Jika timbul *hazard*, namun rakyat tidak rentan, artinya rakyat bisa menanggulangi sendiri kejadian yang mengancam, sedangkan jika keadaan rakyat rentan, namun tidak ada kejadian yang mmbahayakan hingga hendak terjadi bencana.

¹⁰ Sriharini, “*Membangun Masyarakat Sadar Bencana*”, Jurnal Dakwah, Vol. XI No. 2, Juli Desember 2010, hal 1

¹¹ Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dengan Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana, *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana 2006-2009*, hal II-1

Risiko bencana merupakan potensi kerugian yang ditimbulkan karena bencana dalam sebuah daerah dengan durasi tertentu yang bisa berbentuk kematian, cedera, sakit, jiwa terancam, kehilangan rasa aman, mengungsi, kehancuran ataupun kehilangan harta benda serta kendala aktivitas rakyat. Risiko ialah fungsi dari ancaman ataupun bahaya ataupun kerentanan serta pula kapasitas. Risiko bencana bisa menurun apabila kapasitas ditingkatkan ataupun kerentanan dikurangi, sebaliknya risiko bencana bisa tingkatkan apabila kerentanan terus menjadi besar serta kapasitas semakin rendah.¹²

Dalam pengurangan risiko bencana melalui tindakan pengurangan pengaruh negatif yang bisa muncul, apalagi dilaksanakan ketika keadaan sedang tidak ada sebuah bencana, rancangan partisipatif penanganan bencana, meningkatkan kesadaran akan bencana, meningkatkan tanggung jawab pelaku penanganan bencana, serta pelaksanaan usaha fisik, nonfisik, dan pengendalian penanganan bencana.¹³

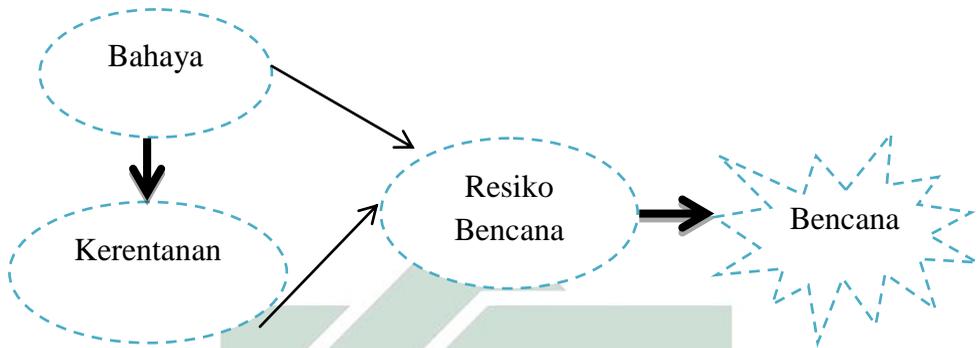
a) Ancaman

Ancaman ialah suatu peristiwa ataupun kejadian yang memiliki resiko bisa mengakibatkan kehancuran, kehilangan jiwa ataupun kehancuran lingkungan.¹⁴ Adapun terjadinya ancaman ialah sebagai berikut:

¹² Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Kontruksi, *Modul Manajemen Penanggulangan Bencana Pelatihan Penanggulanga Bencana Banjir*, hal 6

¹³ Nurjanah, *Manajemen Bencana*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal 51

¹⁴ Nurjanah, *Manajemen Bencana*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal 42



Dengan melihat tahapan diatas bisa diketahui jika bencana muncul sesudah melewati tahapan serta sesuai dengan unsur-unsur juga kriteria. (1). Terdapat unsur bahaya (contohnya gunung berapi yang aktif). (2). Terdapat kerentanan (rakyat bermukim di daerah rawan longsor). Sehingga rakyat tersebut rentan bencana gunung meletus. Tinggi rendahnya risiko tergantung dari tingkatan kerentanan. Jika rakyat masyarakat telah memahami bencana serta spesifikasinya telah mempunyai keahlian dalam penindakan bencana, hingga tingkatan kerentanan rakyat menjadi cukup rendah. Itu artinya rakyat yang tersebut mempunyai keahlian dalam mengatasi bencana. Munculnya bencana disebabkan pula oleh adanya pemicu.¹⁵

b) Kerentanan

ialah sesuatu keadaan yang dipengaruhi dari aspek-aspek ataupun proses fisik, sosial, ekonomi, serta lingkungan yang menyebabkan ketidakmampuan rakyat untuk menghadapi bahaya, kemampuan dalam mengendalikan sumber daya, metode, serta keterampilan yang rakyat miliki yang mengharuskannya untuk bisa melindungi serta menyiapkan diri dalam menghambat, mengatasi, mengurangi dan secara cepat memperbaiki diri karena terdampak bencana.

¹⁵ Nurjanah, *Manajemen Bencana*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal 36

Oleh karena itu semakin tinggi bahaya, kerentanan serta kurangnya keterampilan mengakibatkan semakin tinggi juga risiko bencana yang akan ditangani bisa terlihat dari apa yang dapat rakyat laksanakan untuk menurunkan risiko bencana melalui identifikasi peluang terjadinya bencana yang berupa ancaman.

Begitu pula yang berlangsung di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri dimana ada area tanah longsor yang belum mempunyai rencana penindakan dalam mengatasi bencana alam pada masyarakatnya. Sehingga untuk memperkecil akibat bencana bisa dibuat beberapa rencana-rencana dalam penanggulangan. Yang diartikan kelompok rentan antara lain, perempuan, lanjut usia, anak-anak, orang-orang yang memiliki keterbatasan khusus.

a. Bahaya

Merupakan sebuah peristiwa alami ataupun buatan yang beresiko membahayakan kelangsungan hidup masyarakat, kehilangan harta benda serta kehancuran lingkungan. Bumi sebagai tempat tinggal makhluk hidup secara alami mengalami pergantian secara aktif demi meraih suatu keseimbangan.

b. Kerentanan

Kerentanan yang besar dari rakyat, prasarana serta bagian-bagiqn di dalam kota/ area yang berpotensi bencana.

c. Risiko Bencana

Merupakan hubungan diantara tingkatan kerentanan wilayah dengan ancaman yang mengintai. Bahaya tersebut meliputi bahaya yang sifatnya sudah pasti dikarenakan faktor dinamika proses alami pengembangan ataupun penyusunan roman muka bumi yang berasal dari kekuatan dari luar ataupun dari dalam.

3. Konsep Bencana Tanah Longsor

Bencana tanah longsor ialah bencana yang terjadi saat intensitas hujan besar serta berlangsung selama beberapa hari, erosi lahan baik diakibatkan dari alam ataupun manusia yang terdapat disekitarnya. Di Indonesia sendiri banyak berlangsung di wilayah yang mempunyai derajat lereng yang tinggi sehingga berpotensi terjadinya longsor. Nyaris seluruh wilayah tropis rentan terdampak longsor sebab tingkatan pelapukan batuan di wilayah tersebut cukup besar serta struktur tanah secara fisik dipenuhi oleh material lepas serta berlapis dan berpotensi longsor.

Tanah longsor merupakan suatu wujud dari gerakan tanah, batuan serta puing bebatuan ataupun tanah yang muncul secara mendadak bergeser mengarah ke lereng dasar yang dikuasai oleh gaya gravitasi serta meluncur diatas susunan padat yang jenuh air (bidang luncur).¹⁶ Biasanya mayoritas masyarakat mengatakan tanah bergerak sama saja dengan longsor. Gerakan tanah yang diartikan meliputi seluruh tipe dari metode pergeseran massa tanah serta bebatuan yang turun dari lereng, karena keseimbangan tanah ataupun bebatuan penyusun lereng tersebut tersendat. Sedangkan longsor ialah sistem pergeseran massa batuan pada lereng lewat gelinciran melengkung apalagi lurus. Dapat dikatakan pula longsor ialah suatu tipe gerakan tanah.

Sedangkan, Badan Penanggulangan Bencana (BNPB), sejak 2014 sampai 2017, bencana tanah longsor tersebut dianggap bencana yang cukup membahayakan serta banyak memunculkan korban jiwa. Apalagi longoran kecil juga dapat menimbulkan satu keluarga meninggal dunia. Di Dusun Kalibago Desa Kalipang longsor kecil maupun besar yang terjadi dibeberapa titik longsor.

¹⁶ Paimin, dkk, *Teknik Mitigasi Banjir dan Tanah Longsor*, Tropenbos International Indonesia Programme (2009), hal 2

Adapun jenis-jenis tanah longsor yang terdapat di daerah Indonesia diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Longsoran Translasi

Merupakan tipe tanah longsor yaitu begesernya massa serta bebatuan pada daerah gelincir yang rata ataupun bergelombang.¹⁷

Gambar 2.1
Longsor Translasi



Sumber : www.Google.co.id

b) Longsoran Rotasi

Jenis longsor rotasi ini terjadi apabila tanah serta bebatuan bergerak pada daerah gelincir berupa cekungan.

Gambar 2.2
Longsor Rotasi



Sumber : www.Google.co.id

c) Longsoran translasi blok batu/pergerakan blok

¹⁷ Panduan Kesiapsiagaan Bencana Alam, hal 20

Jenis longsoran ini berlangsung apabila bebatuan bergeser dari daerah gelincir yang landai.¹⁸ Longsoran ini bisa pula dikatakan sebagai longsoran tranlasi blok batu dikarenakan bidang gelincirnya berbentuk rata.

Gambar 2.3
Longsoran Blok

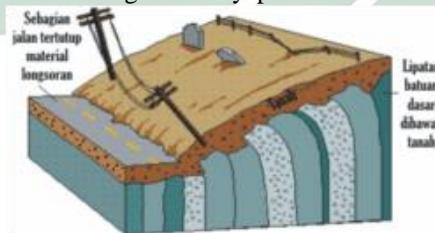


Sumber : www.Google.co.id

d) Longsoran rayapan tanah

Berlangsung apabila butiran tanah kasar serta halus yang bergerak merayap lambat ataupun cepat, apalagi tidak terkontrol. Setelah waktu cukupagak lama, longsoran ini menimbulkan rumah, tumbuhan, ataupun tiang miring ke dasar.¹⁹

Gambar 2.4
Longsoran Rayapan Tanah



Sumber : www.Google.co.id

¹⁸ Panduan Kesiapsiagaan Bencana Alam, hal 20

¹⁹ Panduan Kesiapsiagaan Bencana Alam, hal 20

e) Longsoran runtuh batu

Timbul apabila beberapa besar batuan, tanah ataupun material lainnya di lereng terjal ataupun menggantung di wilayah tepi pantai bergerak kebawah dengan cara jatuh bebas.²⁰ Batuan-batuan besar yang jatuh bisa menimbulkan kehancuran yang besar.

Gambar 2.5
Longsor Runtuhan Batu



Sumber : www.Google.co.id

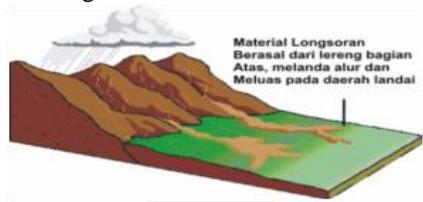
f) Longsoran aliran bahan rombakan

Berlangsung pada saat massa tanah didorong oleh air, hingga material yang terdapat di atasnya bergeser di sepanjang lereng serta melebar pada wilayah yang landai. Gerakan tanah tersebut bisa memakan korban jiwa yang lumayan banyak.²¹ Kecepatan aliran bergantung pada kemiringan lereng, volume serta tekanan air, dan tipe materialnya. Gerakannya berlangsung di sepanjang lembah serta sanggup menempuh jarak ratusan meter.

²⁰ Panduan Kesiapsiagaan Bencana Alam, hal 20

²¹ Panduan Kesiapsiagaan Bencana Alam, hal 20

Gambar 2.6
Longsor Aliran Bahan Rombakan



Sumber : www.Google.co.id

Bertambahnya tingkat kecuraman sebuah area, bertambah pula rentan potensi longsor yang terjadi. Timbulnya peristiwa longsor bisa diawali dari air yang menyerap dalam tanah sehingga menaikkan beban tanah. Bila air tersebut menerobos hingga tanah padat air yang berfungsi sebagai daerah gelincir, hingga tanah akan menjadi licin serta tanah jadi lapuk di atasnya akan bergeser mengikuti lereng serta keluar dari lereng. Adapun zona-zona rawan terserang tanah longsor ialah wilayah yang ada di kaki bukit serta wilayah dengan lereng yang disusun dari tanah gampang lepas serta padat pemukiman.

Pada prinsipnya bencana tanah longsor bisa diperkirakan karena tanda-tandanya bisa serta mudah dimengertu. Bahaya tanah longsor bisa diantisipasi bila kita bisa mengidentifikasi gejalanya. Di bawah ini adalah gejala ataupun indikasi awal terjadinya tanah longsor:²²

- a. Timbulnya retakan melengkung yang cukup panjang pada lereng ataupun bangunan
- b. Terjadinya amblesnya tanah
- c. Seketika timbul rembesan air lumpur pada lereng ataupun bukit

²² Heni Waluyo Siswanto. 2009. *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor*. Jakarta : SCDRR. Hal 15

- d. Seketika jendela serta pintu rumah susah dibuka, sebab terjadi pergantian wujud kontruksi ketika tanah pertama kali bergerak.
- e. Tumbuhan, tiang-tiang, bahkan rumah disekitarnya mengalami kemiringan
- f. Adanya suara gemuruh dari puncak lereng diiringi sebuah getaran
- g. Air sungai mendadak jadi kotor serta sedikit naik ke permukaan (indikasi banjir bandang yang ditimbulkan oleh longsor)
- h. Timbulnya retakan di lereng yang sejajar, umumnya berlangsung sesudah hujan
- i. Tebing kurang kuat dan kerikil mulai berjatuhan
- j. Keretakan pada lantai serta dinding bangunan
- k. Terkikisnya separuh lantai kontruksi bangunan maupun tanah pada lereng
- l. Berlangsungnya penggembungan pada tebing lereng ataupun dinding kontruksi penguat lereng
- m. Robohnya unsur-unsur tanah dengan jumlah besar

Masyarakat perlu mewaspadaai apabila tinggal di daerah berlereng terjal atau kawasan yang rentan longsor. Kejadian longsor begitu cepat sehingga tidak banyak waktu untuk menyelamatkan diri. Oleh karena itu, dalam menghadapi bencana tanah longsor, dapat melakukan tindakan mitigasi untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan baik sebelum (pra), saat, maupun sesudah bencana longsor terjadi.²³

- a. Sebelum bencana tanah longsor

Ketika sebelum kejadian tanah longsor bisa melakukan berbagai tindakan sebagai berikut:

- 1) Mengenali daerah rawan tanah longsor
- 2) Mengurangi keterjalan lereng dan air tanah

²³ Catur Wahyu Nugroho, Isna Nur Said, Lustia Ricavela, *Geografi Untuk SMA/MA Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Bantul: PT Penerbit Intan Pariwara), hal 95

- 3) Menghindari air meresap ke dalam lereng dengan drainase yang baik
- 4) Menghindari pembangunan pemukiman umum dan fasilitas yang ada di daerah rawan longsor
- 5) Terasering dengan system drainase yang tidak dapat meresap air ke dalam tanah
- 6) Penanaman dengan tanaman berakar dalam jarak tanam yang tepat, serta di bagian dasar ditanami rumput
- 7) Membangun dengan menggunakan fondasi yang kokoh
- 8) Melakukan pemadatan tanah di sekitar rumah
- 9) Membuat tanggul penahan runtuh batuan (*rock fall*)
- 10) Menutup retakan yang berada di lereng atas supaya air tidak masuk dengan cepat ke tanah
- 11) Tidak mendirikan bangunan permanen di daerah tebing dan tanah bergerak
- 12) Membuat selokan yang kuat supaya dapat mengalirkan air hujan
- 13) Tetap waspada ketika curah hujan tinggi
- 14) Tidak menebang hutan sembarangan dan menggundulinya

b. Saat bencana tanah longsor terjadi

Hal-hal yang dapat dilakukan ketika bencana tanah longsor terjadi yaitu:

- 1) Secepatnya melakukan evakuasi dengan menjahui gemuruh atau datangnya longsor
- 2) Apabila mendengar suara sirine peringatan longsor maka segera evakuasi kearah zona evakuasi yang sudah ditentukan

c. Setelah kejadian tanah longsor

Setelah tanah longsor terjadi hal-hal yang dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Hindari daerah longsor dikarenakan kondisi tanah yang masih labil akibat longsor sebelumnya
- 2) Apabila hujan turun setelah kejadian longsor, tetap waspada jika ada longsor susulan

4. Konsep Tangguh Bencana

Menurut PERKA BNPB Nomor 1/2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Desatana) ialah sebuah desa ataupun kelurahan yang memiliki kemampuan dalam mengenali anacamannya di wilayah mereka serta mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan sekaligus meningkatkan kapasitas guna mengurangi risiko bencana.²⁴

Dalam peningkatan desa ataupun kelurahan ini adalah salah satu tindakan pengurangan risiko bencana yang berbasis masyarakat. Yang dimaksud berbasis masyarakat disini merupakan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama untuk mengkurangi ancaman dan kerentanan serta meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan bencana. Masyarakat aktif untuk mengkaji, menganalisis, menanggulangi, memantau, mengevaluasi serta mengurangi risiko bencana yang ada di wilayah mereka dengan pemanfaatan sumber daya lokal.

Desa/Kelurahan Tangguh bencana ini memiliki tujuan, yaitu:

- a. Melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana
- b. Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya untuk rangka mengurasku angi risiko bencana

²⁴ Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Umum Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana* (Undang-undang Nomor 1 Tahun 2012)

- c. Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya serta pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana
- d. Meningkatkan kaasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan risiko bencana
- e. Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB, pihak pemerintah daerah, sektor swasta, perguruan tinggi, LSM, organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.

Adapun strategi yang harus terpenuhi dalam mewujudkan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, sebagai berikut:

- a. Melibatkan seluruh lapisan masyarakat, terutama yang paling rentan secara fisik, ekonomi, lingkungan, sosial, dan keyakinan, termasuk perhatian khusus pada upaya pengarusutamaan gender ke dalam program
- b. Tekanan terkhusus pada penggunaan dan pemanfaatan sumber daya mandiri setempat dengan memfasilitasi eksternal yang seminim mungkin
- c. Membangun sinergi program dengan seluruh pelaku (kementerian, lembaga Negara, organisasi sosial, lembaga usaha, perguruan tinggi) dalam memberdayakan masyarakat desa maupun kelurahan
- d. Dukungan dalam bentuk komitmen kebijakan, sumber daya dan bantuan teknis oleh pemerintah pusat, provinsi, kabupaten atau kota serta pemerintahan desa sesuai kebutuhan dan jika dikehendaki oleh masyarakat
- e. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan potensi ancaman serta kerentanan
- f. Pengurangan kerentanan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana
- g. Peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengurangi dan beradaptasi dengan risiko bencana

- h. Penerapan keseluruhan rangkaian manajemen risiko mulai dari identifikasi, pengkajian, penilaian, pencegahan, mitigasi, pengurangan serta transfer risiko
- i. Pemanduan upaya-upaya pengurangan risiko bencana ke dalam pembangunan demi keberlanjutan
- j. Pengarusutamaan pengurangan risiko bencana ke dalam perencanaan program dan kegiatan lembaga sosial desa/kelurahan, sehingga PRB menjiwai seluruh kegiatan di tingkat masyarakat

Menurut PERKA BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, terdapat tiga kriteria yaitu:

1) Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Utama

Merupakan tingkatan pertama atau kedudukan tertinggi dengan ciri sebagai berikut:

- a. Adanya kebijakan PRB yang telah dilegalkan dalam bentuk Perdes ataupun perangkat hukum setingkat di kelurahan
- b. Adanya dokumen perencanaan PB (Penanggulangan Bencana) yang telah dipadukan dalam RPJMDes dan dirinci ke dalam RKPDes
- c. Adanya Forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan, dan wakil pemerintahan desa/kelurahan yang berperan aktif
- d. Adanya Tim Relawan PB yang secara rutin terlibat aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan pendidikan kebencanaan bagi anggotanya dan masyarakat
- e. Ada upaya yang sistematis dalam meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana

2) Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana Madya

Merupakan tingkatan menengah dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Adanya kebijakan PRB yang tengah dikembangkan di tingkat desa ataupun kelurahan
- b. Adanya dokumen perencanaan PB yang telah tersusun tetapi belum terpadu ke dalam instrument perencanaan desa
- c. Adanya forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan, tetapi belum berfungsi penuh dan aktif
- d. Adanya tim relawan PB desa ataupun kelurahan yang terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan serta pendidikan kebencanaan bagi para anggotanya dan masyarakat pada umumnya, akan tetapi belum rutin dan belum terlalu aktif
- e. Adanya upaya dalam mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan serta kegiatan-kegiatan ekonomi produktif alternative untuk mengurangi kerentanan
- f. Adanya upaya dalam meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan dan tanggap bencana yang belum teruji secara sistematis

3) Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Pratama

Merupakan suatu tingkatan awal pada desa ataupun kelurahan tangguh bencana dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Adanya upaya awal untuk menyusun kebijakan PRB di tingkat desa maupun kelurahan
- b. Adanya upaya awal dalam menyusun dokumen perencanaan penanggulangan bencana
- c. Adanya upaya awal dalam membentuk forum pengurangan risiko bencana yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat
- d. Adanya upaya awal dalam membentuk tim relawan penanggulangan bencana desa ataupun kelurahan

- e. Adanya upaya awal dalam pengadaan pengkajian risiko, manajemen risiko serta pengurangan risiko
- f. Adanya upaya awal untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan dan tanggap bencana

B. Pandangan Menurut Perspektif Islam

1. Kajian Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Berdasarkan dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “Da’wah” داعواه dari kata do'a دعاء yad'u يدعو yang dimaksud berarti panggilan, ajakan, seruan.²⁵ Adapun secara terminologi, dakwah adalah menyeru manusia untuk menuju kepada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan kepada kebaikan dan melarang perbuatan keburukan (*munkar*) agar manusia berhasil mendapatkan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.²⁶

Menurut istilah ulama' terutama Syech Ali Mahfudz dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” mengatakan bahwa pengertian dakwah adalah :²⁷

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والآجل

Artinya : “Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat”

²⁵ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, Nopember 2012), hal 8

²⁶ Muhamad Agus Mushodiq, “*Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz*”, Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, hal 80

²⁷ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, Nopember 2012), hal 9

Tiga macam dakwah menurut Syech Ali Mahfudz yaitu:

- (1) Seruan bisa dikatakan dari kalangan umat Nabi Muhammad untuk umat-umat lain dalam menuju ke agama Islam. Adalah merupakan kewajiban bagi umat Nabi Muhammad untuk melakukan dakwah atau ajakan kepada umat manusia lain dalam menuju ke Agama Islam, apabila mereka merespon dengan masuk ke dalam Agama Islam, maka umat Nabi Muhammad juga harus menyuruh mereka melakukan perbuatan yang baik dan melarang dalam melakukan perbuatan yang buruk atau biasanya disebut munkar.
- (2) Seruan atau dakwah yang dilakukan antar umat muslim dengan umat muslim lainnya. Mengenai hal ini yang dimaksud umat muslim dengan umat muslim lainnya ada lah saling memberikan nasehat, saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan dan melarang dalam hal keburukan.
- (3) dakwah antara individu dengan individu lainnya melakukan keburukan atau munkar, maka harus berdakwah dengan mencegahnya untuk berbuat keburukan dan memintanya dalam melakukan kebaikan.²⁸

Dakwah sendiri adalah sebagai proses penyelamatan manusia dari berbagai persoalan yang merugikan, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara individual maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya. Dakwah juga merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, mencapai kebahagiaan berdasarkan system yang disampaikan Allah SWT.²⁹ Dalam Al-Qur'am sendiri yang menjadi landasan

²⁸ Muhamad Agus Mushodiq, "*Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz*", Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, hal 80

²⁹ Mukhlis Aliyudin, *Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Perspektif Dakwah Islamiyah*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4, No.14 Juli-Desember 2009, hal 779

dalam berdakwah adalah Q.S An-Nahl (125), yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah Kemenag 2019

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”³⁰

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil

2. Bencana Menurut pandangan Islam

Secara bahasa bencana adalah peristiwa yang tidak diharapkan setiap manusia. Sebab bencana menimbulkan banyak kerugian baik secara fisik ataupun psikis. Serta agar bisa menjauhi sebuah bencana manusia selalu merawat lingkungannya dengan menjaga perilakunya. Didalam Al-Qur’an sudah dijelaskan bahwa kehancuran di muka bumi diantaranya timbul karena disebabkan oleh tindakan serta perilaku manusia. Sebagaimana yang dijelaskan pada Qs Ar-Ruum (41) yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

³⁰ Al-Qur’am, *An-Nahl* :125

Terjemah Kemenag 2019

“Sudah terlihat kehancuran di darat serta di laut karena perilaku manusia itu sendiri. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka mengalami sebagai (dampak) dari perilaku mereka supaya mereka kembali (ke jalan yang lurus).”³¹

Bahaya bencana yang oleh disebabkan kehancuran alam tidak main-main sebab (hampir) tidak ada peristiwa alam yang berlangsung tanpa akibat. Hubungan kausalitas ini berlaku untuk alam, sama halnya kehidupan, kematian serta tanda-tanda alam yang lain. Seluruh jagat raya ini seperti menyusun sebuah mata rantai kehidupan, yang saling terhubung, mengikat serta saling memengaruhi antar satu dan lainnya. Oleh karena itu Islam selalu mengajak manusia agar terus melindungi kelestarian alam, sebagaimana yang dijelaskan pada Qs. Al-A’raf (56) yaitu:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemah Kemenag 2019

“Janganlah kamu membuat kehancuran di muka bumi yang sudah diatur dengan baik. Memohonlah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sebenarnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berperilaku baik”.³²

Tafsir Ayat Al-Qur’an Surah Al-A’raaf (56) yaitu وَلَا

تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا Allah melarang membuat

³¹ Al-Qur’am, *Ar-Ruum* : 41

³² Al-Qur’am, *Al-A’raaf* : 56

kehancuran di bumi ini dikarenakan besarnya bahaya kehancuran yang muncul setelahnya saat Allah belum membenahinya. Karena apabila semua hal sudah terlaksana dengan baik, lalu terjadi sebuah kerusakan itu akan membahayakan manusia. Karena itulah Allah tidak mengizinkan hal tersebut, serta mengutus agar beribadah, berdo'a, berserah diri kepada-Nya, serta patuh di hadapan-Nya. Allah berfirman, "takutlah pada apa yang ada di sisi-Nya yaitu siksaan yang pedih, serta berharap apa yang ada di sisi-Nya merupakan sebuah pahala.

Allah menyampaikan melalui *qariib*, bukan *qariibah*, sebab rahmah tersebut berarti sebuah *tsawaab* (pahala), ataupun karena lafazh rahmah tersebut di-idhafah-kan untuk Allah (yaitu rahmatallah). Maka dari itu Ia menyatakan: *qariibun minal muhsiniin*. Mathar Al-Warraaq berkata, "Tepatilah janji Allah dengan selalu taat kepada-Nya sebab Ia menyatajan jika rahmat-Nya sangat dekat untuk mereka yang melakukan kebaikan". Atsar tersebut disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim.

Bencana alam seperti tanah longsor, serta jenis bencana yang lain, yang tidak pasti kapan akan dialami oleh masyarakat. Sebagai manusia seharusnya kita selalu melindungi alam serta isinya. Bencana tiba dikarenakan oleh perbuatan manusia itu sendiri dan bisa pula dikarenakan sudah menjadi ketentuan dari Allah untuk masyarakat Dusun Kalibago Desa Kalipang karena selalu bersikap tidak peduli dengan sebuah bencana, terbukti dari kurangnya kesadaran masyarakatnya dalam mengatasi bencana. Sehingga mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat untuk mengatasi bencana baik bagi dirinya pribadi ataupun orang banyak, rakyat dusun Kalibago Desa Kalipang berpikiran bahwa bencana merupakan ketentuan dari Tuhan.

Tetapi apabila sudah melihat dan merasakan kerugian yang dialaminya. Disaat itulah kita akan

menyesalnya, dikarenakan hilangnya harta benda dan kerugian fisik ataupun psikis. Sebagai makhluk yang memiliki pikiran, sudah pasti kita tidak akan selalu merasa sedih dan berduka. Ketegaran seperti itu juga wajib dimiliki rakyat Dusun Kalibago Desa Kalipang karena itu diperlukan kemampuan adaptasi yang baik, keadaan yang tidak mengenakkan, kesulitan atau kesengsaraan, berbahaya, tindakan efektif, serta mengendalikan diri supaya bisa keluar dari keterpurukan ataupun guncangan karena takdir yang diteritinya. Akan tetapi sebaik-baiknya manusia ialah mereka yang ingin belajar dari pengalaman serta menganggapnya sebagai sebuah pelajaran yang baik.

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pengorganisasian dan acuan pada penulisan mengenai tanah longsor, berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya yaitu:

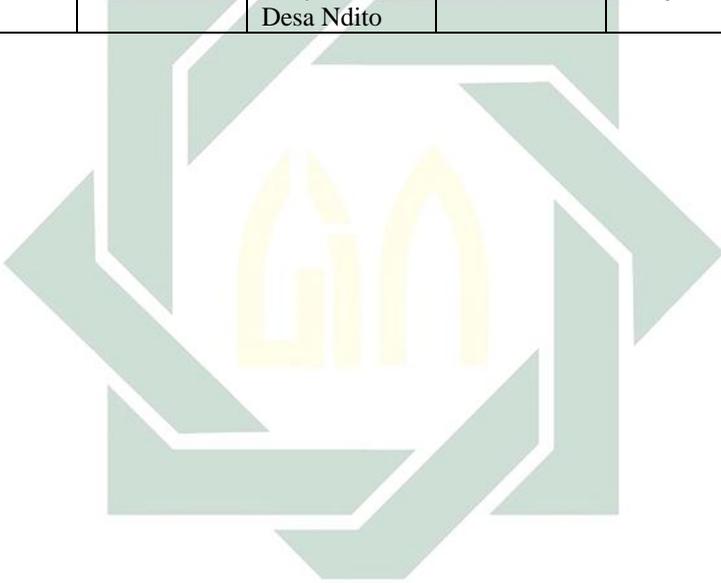
Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Peneliti

Aspek	Penelitian Terdahulu			Penelitian Yang Dikaji
Judul	Penguatan Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Tanah Longsor Di Dusun Ngukir Desa Ngranget Kec. Dagangan Kab. Madiun	Upaya Pengurangan Risiko dan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor (Desa Ndito, Kecamatan Detusuko, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur)	Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Warga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Mengurangi Resiko Bencana Tanah Longsor Melalui Kelompok Lokal di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kabupaten Kediri

Peneliti	Abdul Ghofur	Zakarias Dedu Ghele Raja, Hendarmawan dan Sunardi	Bestari Ainun Ningtyas	Afra Widiyantari
Fokus Tema	Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Penguatan Masyarakat Untuk Menghadapi Ancaman Bencana Tanah Longsor Dengan Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat	Menganalisis upaya yang dilakukan pemerintah tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor, kesiapsiagaan, sikap, pengetahuan, dan tindakan	Mengetahui pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Sridadi	Pengorganisasian dalam mengurangi resiko dan ancaman bencana tanah longsor
Metode	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)	Kualitatif	Kualitatif dengan Deskriptif	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)
Hasil yang dicapai	Perubahan Pengetahuan, Perilaku Serta Sikap Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor	Informasi pada analisis kuantitatif diperoleh dari hasil uji skor angket yang sudah diisi oleh responden. Penentuan sampel buat pengambilan informasi tingkatan	Menjelaskan bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat ketika terjadi longsor	Pemahaman dan pengorganisasian kepada masyarakat akan pengurangan resiko dan ancaman tanah longsor dengan melakukan pembelajaran

		<p>kesiapsiagaan dengan memakai <i>probability sampling (Simple Random Sampling)</i> diperuntukkan pada populasi masyarakat Desa Ndito</p>	<p>n dan pelatihan, pembentukan kelompok, penanaman, pembuatan rambu bencana, pengusulan draf kebijakan</p>
--	--	--	---



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam prosedur pendampingan yang akan dikerjakan di Dusun Kalibago Desa Kalipang ini penulis memakai sistem *Participatory Action Research*. Yaitu sebuah penelitian yang menyertakan seluruh pihak ataupun *stakeholder* yang berhubungan untuk mengamati aksi yang sedang terlaksana dalam rangka membentuk sebuah perubahan serta membenahan menuju yang lebih baik.

PAR mempunyai 3 istilah yang saling berkaitan antara satu sama lain, yakni partisipasi, riset serta aksi.³³ Riset bisa menimbulkan sebuah hubungan sebab-akibat. PAR tidak mengonseptualisasikan alur selaku pengembangan pada teori sebab-akibat yang sifatnya prediktif. Kebalikannya, moto PAR ialah masa depan diciptakan.³⁴ Sesungguhnya gerakan mengarah pada perbuatan yang lebih baik yaitu perubahan yang kreatif. Hal tersebut mencakup imajinasi yang berasal dari dunia yang semestinya ada.

Peneliti memakai metode PAR dikarenakan berawal dari persoalan yang berlangsung di wilayah dampingan. Persoalan yang timbul kemudian akan diamati secara partisipatif dengan mengajak masyarakat yang ada di Dusun Kalibago. Pengamatan permasalahan dengan serius serta partisipatif demi mendapatkan sebuah solusi untuk menuntaskan persoalan yang mereka alami. Selain itu

³³ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2017), hal. 14

³⁴ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2017), hal. 14

masyarakat bersama-sama melaksanakan perubahan sosial yang lebih baik.

B. Prosedur Penelitian

Dalam proses meneliti peneliti memakai sistem PAR. Sistem tersebut merupakan suatu penelitian yang mengajak seluruh pihak ataupun *stakeholder* yang bersangkutan untuk mengamati suatu aksi yang tengah berjalan ataupun bisa dikatakan pengalaman pribadi mereka adalah sebuah permasalahan yang bertujuan membentuk perubahan yang lebih baik.

Peneliti memakai sistem PAR sebab didasarkan pada persoalan yang ada di daerah dampingan. Persoalan yang timbul akan diamati secara partisipatif dengan mengajak masyarakat Dusun Kalibago. Pengamatan persoalan dilakukan dengan serius serta partisipatif demi merumuskan sebuah solusi dalam memecahkan persoalan yang mereka alami. Selain itu, masyarakat juga bekerja sama membuat perubahan sosial kearah yang lebih baik. Adapun cara kerja metode PAR sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal

Hal tersebut dilaksanakan oleh peneliti agar bisa menguasai keadaan yang ada di lokasi penelitian, agar peneliti gampang memahami realita masalah serta realita sosial yang berlangsung. Seperti halnya yang terjadi di Dusun Kalibago yang terletak di Desa Kalipang pemetaan awal dilakukan untuk menentukan titik rawan longsor, runtutan kejadian longsor yang pernah terjadi, batas dusun melalui peta, fasilitas umum, kebudayaan. Dari situlah peneliti menggali beberapa masalah yang terjadi dan yang dialami oleh masyarakat. Kemudian peneliti lebih mudah dalam pendekatan kepada masyarakat.

Pemetaan awal dilakukan salah satu warga yang ada disana dan ternyata juga sebagai anak dari kepala Dusun Kalibago. Awal pembahasan permasalahan ataupun

persoalan yang terjadi di Dusun Kalibago. Khususnya di lokasi yang terkena bencana tanah longsor. Longsoran yang terjadi diakibatkan curah hujan yang tinggi dan rumah masyarakat ada yang berada di belakang tebing bahkan diatas tebing hal itu menjadi risiko yang akan terjadi. Awalnya pada pemetaan tersebut juga membahas dimana wilayah yang rawan serta rentan akan terjadinya tanah longsor.

Peneliti pada saat pemetaan awal sudah membawa peta yang peneliti ambil dari *google maps* kemudian peneliti tujukan kepada Ibu Jum untuk menentukan lokasi rawan longsor serta batas-batas dusun. Agar memudahkan peneliti Ibu Jum menyarankan peneliti untuk ke rumah Bapak Jono. Beliau merupakan mantan ketua RT disalah satu RT Dusun Kalibago yang mengetahui kondisi disana.

Sampai dirumah Bapak Jono peneliti mengungkapkan maksud dan tujuan peneliti yang akan dilakukan di Dusun Kalibago. Peneliti menunjukkan peta atau raster kepada Bapak Jono kemudian berdiskusi tentang batas-batas per RT, daerah titik rawan longsor, kejadian longsor yang terjadi setiap tahun dan mengenai fasilitas umum, kebudayaan, potensi dan lain sebagainya. Pemetaan awal yang dilaksanakan oleh peneliti ini pada tanggal 23 Januari 2021.

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melaksanakan metode pendekatan awal dengan rakyat di Dusun Kalibago agar bisa menjalin hubungan kemanusiaan agar tidak ada batasan diantara peneliti dengan masyarakat itu sendiri serta saling membantu antara satu sama lain. Agar dapat menentukan pemahaman, persoalan serta mengatasi suatu permasalahan yang paling utama tentang kebencanaan. Langkah awal pada saat melakukan pemetaan awal peneliti meninjau lokasi titik rawan longsor

dan mendengarkan suara mereka mengenai lingkungan mereka.

3. Penentuan agenda riset untuk perubahan

Peneliti beserta masyarakat Dusun Kalibago menyusun suatu agenda riset untuk perubahan sosial menggunakan metode PRA dalam menafsirkan masalah bencana yang ada di Dusun Kalibago Desa Kalipang tersebut.

4. Pemetaan partisipatif

Peneliti melaksanakan pemetaan lokasi agar bisa mengetahui situasi lokasi wilayah rentan bencana. Hal itu dilaksanakan bersama dengan perwakilan dari masyarakat, kepala dusun, dan tokoh masyarakat lainnya.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Membuat rumusan masalah mengenai bencana dengan masyarakat serta perangkat demi mendukung keberhasilan riset aksi melalui metode PRA, dengan begitu dapat diketahui riwayat bencana, lokasi rentan longsor serta rancangan yang akan dilaksanakan demi mengurangi potensi bencana di Dusun Kalibago.

6. Menyusun strategi gerakan

Langkah yang pas dalam memecahkan suatu permasalahan yang telah dijelaskan mengenai bencana ialah masyarakat di Dusun Kalibago diajak membuat perjanjian gerakan pengelolaan lahan bersama *stakeholder* yang bersangkutan. Setelah itu membuat sebuah strategi kesuksesan serta merancang jika cara tersebut tidak berhasil.

7. Pengorganisasian masyarakat

Dilaksanakan melalui metode analisis bencana, mungkin dengan begitu masyarakat diharapkan akan menyadari dan berupaya membayangkan lagi bencana yang sudah terjadi dimasa lalu. Komunitas ditemani serta dibimbing oleh peneliti untuk mengembangkan pranata sosial. Baik itu pada kelompok kerja, ataupun lembaga-lembaga masyarakat yang dengan aktif bekerja demi menyelesaikan

suatu permasalahan misalnya: membuat komunitas tanggap bencana dari kalangan anak muda di Dusun Kalibago, dengan begitu mereka dapat bekerja sama dalam memastikan berjalannya aktivitas dengan masyarakat lainnya.

8. Melancarkan aksi perubahan

Pada tahapan ini diharapkan masyarakat telah sanggup dalam mengatur pengelolaan lahan dan mengenali dimana titik-titik wilayah yang rentan akan bencana agar bisa dipilhkan tempat tinggal yang lebih aman.

9. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Bersumber pada hasil pengamatan, sistem pendidikan terhadap masyarakat serta agenda-agenda kegiatan yang telah dilaksanakan. Peneliti serta masyarakat menggambarkan seluruh program serta hasil yang diperoleh dari awal sampai selesai.

C. Subyek Penelitian

Wilayah yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan skripsi yakni di Dusun Kalibago Desa Kalipang yang mempunyai 4 RT, sehingga subyek penelitian adalah masyarakat yang ada disana dalam menghadapi risiko tanah longsor.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti memakai tehnik PRA. PRA mempunyai makna yaitu evaluasi, pengkajian ataupun penelitian kondisi pedesaan secara partifipatif. Tujuan penting dari PRA ialah agar bisa untuk memudahkan untuk memaparkan kondisi daerah di Dusun ataupun Desa tersebut beserta lingkungannya sendiri sehingga masyarakat mampu mengungkapkan serta menganalisa keadaan supaya mereka mampu membuat rencana serta tindakan sendiri. Sistem yang dilakukan dapat membantu masyarakat dalam melaksanakan analisis secara bersama terkait permasalahan yang ada. Adapun akrivitas yang dilaksakan, yaitu :

a. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara tersebut telah tercantum dibagian *in-dept interview* yang penerapannya lebih leluasa apabila dibandingkan dengan wawancara yang tersusun. Tipe wawancara tersebut bertujuan agar bisa mengetahui permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat orang yang diwawancarai. Saat melaksanakan proses wawancara, peneliti harus menyimak secara *detail* serta menulis apa yang disampaikan oleh informan³⁵. Melalui wawancara semi terstruktur ini nantinya bisa dijabarkan hasil dari sejumlah narasumber lokal yang terletak di wilayah penelitian yang mengetahui potensi-potensi bencana serta gambaran wilayah Dusun Kalibago.

b. Pemetaan Wilayah (*Mapping*)

Pemetaan wilayah digunakan agar bisa mengenali deskripsi wilayah diantaranya keadaan masyarakat itu sendiri ataupun keadaan fisik. Biasanya dalam pemetaan ini hasil akhir yang didapatkan diaplikasikan dalam sebuah peta. Peneliti menggunakan tehnik ini dalam menggali data geografis, luas wilayah, pembagian RT, prasarana umum, dan titik-titik yang menjadi area rawan akan bencana tanah longsor.

c. FGD (*Focus Group Discussion*)

Tehnik FGD memudahkan dalam pengambilan keputusan ataupun membantu peneliti untuk mengenali perilaku, kepercayaan, ekspresi serta istilah yang sering dipakai oleh partisipan terhadap topik yang dibahas, hal itu cukup bermanfaat dalam mengetahui alasan-alasan yang tidak dijelaskan dibalik respons partisipan. FGD sendiri memiliki tujuan yaitu untuk mengeksplorasi permasalahan yang khusus, terkait topik yang dibahas. Tehnik tersebut dipakai

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 233

agar terhindar dari penafsiran yang salah oleh peneliti pada permasalahan yang diteliti. Dalam FGD juga terdiri dari sejumlah faktor antara lain, membuat komunitas kecil, menganalisis potensi ataupun permasalahan, musyawarah terkait persoalan yang sedang dialami, serta rancangan suatu kegiatan. Dengan adanya sebuah FGD supaya masyarakat mampu mengetahui persoalan-persoalan yang ada di wilayah tempat tinggalnya dan bisa mendapatkan cara untuk mengatasi permasalahan yang bisa muncul sewaktu-waktu.

FGD dalam penelitian ini menjelaskan mengenai persoalan yang ada di Dusun Kalibago dan kejadian bencana yang pernah terjadi. Proses tersebut melibatkan beberapa warga atau perwakilan dari beberapa RT. Tujuan diadakan FGD ini adalah supaya masyarakat siap akan menghadapi potensi bencana longsor dan validasi data sesuai hasil wawancara semi terstruktur yang telah dilaksanakan sebelumnya.

d. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Transect ialah melihat dengan langsung kondisi lapangan dengan jalan mengelilingi daerah desa, sekitaran hutan, keadaan alam serta daerah yang diperkirakan bisa memberikan informasi serta memiliki distribusi geografik khususnya yang ada di Dusun Kalibago Desa Kalipang. Penelusuran wilayah digunakan untuk melihat titik longsor serta mengenali kondisi di dusun tersebut

e. *Timeline* Alur Sejarah

Ialah suatu tehnik lapangan yang bertujuan untuk memahami riwayat ataupun suatu kejadian yang pernah terjadi yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti. Tehnik ini nantinya akan dipakai agar bisa memahami riwayat terjadinya bencana tanah longsor yang hebat sebelumnya sehingga masyarakat mampu menghadapi risiko bencana tanah longsor jika suatu saat terjadi.

f. Kalender Musim

Kalender musim dalam tehnik PRA merupakan suatu tehnik yang agar bisa mengenali aktivitas utama, permasalahan, serta peluang pada siklus tahunan yang disajikan dalam wujud diagram. Hasilnya, yang digambarkan pada sebuah “kalender” dengan wujud matriks, yang berisikan info penting sebagai dasar perencanaan program ataupun aksi.³⁶

Penelitian ini menggunakan kalender musim agar bisa mengenali musim penghujan dengan tingkat curah hujan yang kecil maupun besar supaya masyarakat bisa mengerti serta tanggap apabila nanti terjadi bencana tanah longsor. Dalam hal ini ditetapkan bersama masyarakat setempat tentang musim tersebut, jadi peneliti bisa menganalisis untuk prosedur program yang akan dilaksanakan.

E. Tehnik Validasi Data

Validasi data dilakukan memakai tehnik triangulasi dengan menggunakan data dari luar sebagai pembanding pada prosedur penerapan triangulasi, peneliti memakai sebagian tehnik yang dicampur jadi satu guna mendapatkan data yang valid. Walaupun dapat mengandalkan dengan prinsip “triangulasi” yang merupakan suatu sistem cek dan ricek data pada penerapan tehnik PRA supaya didapatkan data yang benar. Berikut ini yang merupakan triangulasinya yaitu :³⁷

1. Triangulasi kelompok. Kelompok dalam PRA terbagi atas beberapa multidisiplin, pria serta perempuan juga masyarakat (*insiders*) serta kelompok dari luar (*outsider*).

³⁶ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2017), hal. 180

³⁷ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2017), hal. 149

2. Triangulasi Alat dan Tehnik. Dalam penerapan PRA tidak hanya dilaksanakan pengamatan langsung terhadap lokasi ataupun daerah, tapi juga butuh dilakukukan wawancara serta musyawarah bersama rakyat dengan setempat agar bisa mendapatkan informasi yang kualitatif. Pencatatan pada hasil pengamatan serta data kualitatif bisa disajikan dalam bentuk tertulis ataupun diagram. Dilaksanakan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi.
3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi. Informasi atau data yang dicari adalah berupa kejadian-kejadian penting serta seperti apa proses berlangsungnya. Informasi tersebut bisa didapatkan dari masyarakat ataupun dengan melihat langsung tempat maupun lokasi.

F. Tehnik Analisis Data

Dalam riset ini, terdapat sejumlah tehnik yang dipakai dalam menganalisa data. Adapun tehnik-tehnik untuk menganalisis data yang terdapat di Dusun Kalibago sebagai berikut:

1. Analisis Diagram Venn

Diagram venn dipergunakan oleh peneliti agar melihat keterkaitan antara suatu masyarakat dengan lembaga yang ada didesa. Tujuan dari diagram venn ini adalah supaya masyarakat mengenali lembaga apa saja yang terdapat didesa, setelah itu melihat peran penting lembaga mana yang berkaitan dengan masyarakat.

2. Analisis Sejarah

Timeline ataupun penelusuran sejarah ialah sesuatu teknik mencakup tahun peristiwa untuk menuju pergantian ataupun perubahan. Memakai analisis *timenline* dianggap sangat efisien sebab peneliti serta pembaca mudah mengerti mengenai permasalahan yang ada di Dusun Kalibago. Sebagai contoh, peristiwa bencana tanah longsor berawal

dari tahun berapa, apa penyebabnya, berapa korban jiwa, serta kerugian yang ditimbulkan.

3. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Peneliti memakai metode analisis data dengan pohon permasalahan dan harapan sebab dalam analisis pohon permasalahan sudah mencakup inti permasalahan, penyebab, serta pengaruhnya. Inti permasalahan, penyebab, serta pengaruh yang dirumuskan dengan masyarakat sendiri yang berada di wilayah rawan bencana.

Teknik analisis pohon permasalahan ialah teknik yang dipakai untuk menganalisa masalah yang jadi pemicu persoalan yang sudah diketahui melalui metode PRA sebelumnya. Metode analisis pohon permasalahan tersebut dipakai dalam menganalisa bersama mengenai sumber permasalahan, dari berbagai persoalan yang terjadi. Melalui metode ini pula bisa ditelusuri pemicu munculnya persoalan tersebut, sekaligus bagaimana susunan dalam pohon harapan sesudah analisa pohon masalah telah terstruktur dengan baik.³⁸

4. Pihak Yang Terlibat

Pihak yang terlibat atau juga bisa dikatakan *stakeholder* merupakan pihak-pihak yang mendukung dalam suatu kelangsungan serta kesuksesan program yang sudah direncanakan dalam proses pengorganisasian. Dalam *stakeholder* disini juga bisa termasuk individu atau orang atau kelompok yang mampu memberikan kedudukan aktif dalam upaya perubahan yang terjadi dimasyarakat. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam melakukan pengorganisasian rakyat untuk mengatasi risiko longsor di Dusun Kalibago Desa Kalipang sebagai berikut:

³⁸ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2017), hal. 219

Tabel 3.1
Pihak Yang Telibat dalam Perencanaan Program

Lemba ga	Karakt eristik	Kepernting an Utama	Sumber daya yang dimiliki	Sumber daya yang dibutuhkan	Tindakan yang dibutuhka n
Pemerintahan Dusun	Kepala dusun, ketua RW, ketua per-RT	Berpartisip asi dalam penelitian dan menemuka n informasi yang dibutuhkan peneliti	Sumber daya manusia, data, jaringan	Memberikan izin kepada peneliti untuk menentukan kegiatab yang berada dalam lingkup dusun dan memberikan arahan serta dukungan untuk perencanaan program yang dibuat	Ikut berpartisip asi dalam kegiatan aksi maupun kebutuhan data yang dibutuhkan oleh peneliti.
Pemerintahan Desa	Kepala desa, perang kat desa serta jajaran nya	Berpartisipa si dalam proses penelitian dan memberika n informasi yang diperlukan peneliti mengenai bencana	Sumber daya manusia, dana, jaringan luas	Memberikan izin penelitian, memberikan data dukungan yang diperlukan peneliti, mendukung dan memberi arahan dalam melakukan aksi yang akan dilakukan bersama	Ikut berpartisip asi dalam pelaksana an aksi

				masyarakat	
TSBD	Tim Siaga Bencana Desa dalam bidang penanggulangan bencana tingkat desa	Mendukung dan berpartisipasi dalam melakukan kegiatan dan pelatihan serta memberikan usulan kegiatan dampingan dan pengorganisasian masyarakat	Kuasa, keahlian	Memberikan penyuluhan, pembelajaran, serta pelatihan	Ikut memberikan arahan kepada peneliti kegiatan apa yang ingin dilakukan dan mendukung berjalannya kegiatan tersebut
BPBD	Badan Penanggulangan Bencana	Berperan dalam penanggulangan bencana yang terjadi, biasanya tiap daerah memiliki badan tersebut	Sumber daya manusia dalam penanganan bencana	Sumber daya manusia serta sarana dalam pelayanan kebencanaan	Membantu dan meringankan ketika terjadi suatu bencana di tiap desa atau daerah
Babinsa	Bintara Pembina Desa	Bersosialisasi kepada masyarakat dan membantu ketika terjadi bencana	Sumber daya manusia dalam memberikan arahan kepada masyarakat	Sumber daya manusia dalam proses berdiskusi	Membantu dan meringankan ketika terjadi suatu bencana di tiap desa atau daerah

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

BAB IV

GAMBARAN UMUM DUSUN KALIBAGO DESA KALIPANG

A. Letak Geografis

Gambar 4.1
Balai Desa Kalipang



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Desa Kalipang merupakan salah satu desa di Kecamatan Grogol yang terletak di Kabupten Kediri Provinsi Jawa Timur. Secara geografis teletak di sebelah barat Sungai Brantas, 14 km dari Kantor Pemerintahan Kabupaten Kediri dengan waktu tempuh 60 menit menggunakan motor. Sedangkan jarak dengan ibu kota kecamatan yaitu 8,2 km. memiliki hamparan yang luas yang dikelilingi oleh sawah-sawah dan hutan disekitarnya. Desa ini memiliki batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Grogol
Sebelah Selatan	: Hutan Negara
Sebelah Timur	: Kecamatan Banyakan
Sebelah Barat	: Kecamatan Tarokan

Tabel 4.1
Pembagian Penggunaan Lahan Wilayah Desa Kalipang

No	Pembagian Wilayah	Luas Wilayah
1.	Sawah	1.268 ha
2.	Tegal	428,84 Ha
3.	Bangunan dan Pekarangan	696 ha
4.	Hutan Negara	500 ha
5.	Lain-lainnya	127, 63 Ha

Sumber : Hasil Diskusi bersama Masyarakat

Menurut Data Grogol, Desa Kalipang mempunyai luas total 1224 Ha. Menurut penggunaan lahannya, Desa Kalipang terdiri atas Sawah 126, 64 Ha, Tegal 428,84 Ha, Bangunan dan pekarangan 40,90 Ha, Hutan Negara 500 Ha dan lain-lainnya 127,63 Ha. Desa Kalipang juga mempunyai potensi yang tinggi untuk mnghasilkan buah mangga. Sehingga produk unggulan dari Desa Kalipang adalah Mangga, dengan jenis paling banyak adalah mangga podang, dan mangga gadung.

Gambar 4.2
Peta Desa Kalipang



Desa Kalipang memiliki 5 dusun, 9 RW (Rukun Warga) dan 30 RT (Rukun Tetangga). Dusun yang terdapat di Desa Kalipang yaitu Dusun Kalipang, Dusun Kalibago, Dusun Kajar, Dusun Krampyang, Dusun Kalinanas dengan letak di kaki Gunung Wilis. Desa Kalipang memiliki pH tanah 5,5-

5,9 (netral), dengan kemiringan anantara 15-40%, dan terletak pada ketinggian 450-850 mdpl dengan jenis tanag mediteran merah kuning.

Dari kelima dusun yang berada di Desa Kalipang ini, salah satu dusun yang berpotensi rentan terhadap bencana tanah longsor yaitu Dusun Kalibago. Dusun ini juga hampir setiap tahun pasti ada kejadian tanah longsor. Longsoran yang terjadi berupa longsoran kecil hingga longsoran besar.

Dusun Kalibago terletak disebelah selatan Kantor Desa dan terletak di sebelah selatan Desa Kalipang. Akses untuk memasuki Dusun Kalibago dapat melewati Pasar Gringing, Kecamatan Grogol, menuju Desa Kalipang. Jalan menuju Dusun Kalibago sebagian sudah diaspal sedangkan jalan menuju Desa Kalipang sendiri melewati sawah dan ladang penduduk yang terpapar luas.

Gambar 4.3
Letak Dusun Kalibago



Sumber : Google Earth

Gambar 4.4
Peta Administrasi Dusun Kalibago



Sumber : Diolah Peneliti dari Data Dusun

Dari peta administrasi diatas Dusun Kalibago memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Hutan Negara
- Sebelah Selatan : Hutan Negara
- Sebelah Timur : Dusun Kalipang
- Sebelah Barat : Dusun Kalinanas

Gambar 4.5
Peta Dusun Kalibago



Sumber : Diolah Peneliti dari Data Dusun

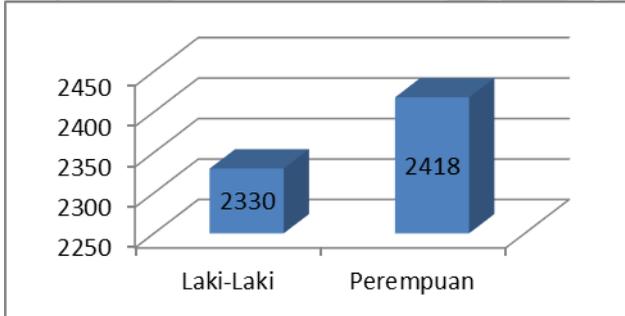
Berdasarkan peta dusun Kalibago yang diolah peneliti menunjukkan kondisi yang ada dilokasi dampingan. Terdapat jalan yang menuju ke dusun, aliran sungai yang mengalir dusun tersebut, rumah masyarakat dusun, rumah kosong atau tidak berpenghuni berjumlah 24 rumah, bangunan lain yang berupa kandang ayam maupun kandang sapi yang di miliki oleh masyarakat, tempat-tempat ibadah berupa masjid, gereja dan pura. Dusun Kalibago juga memiliki embung sebagai aliran air, ada juga fasilitas umum yang terdiri dari balai dusun juga difungsikan sebagai posyandu, yayasan Bhakti Luhur, TK Bhakti Luhur. Untuk lainnya dusun Kalibago ini memiliki area persawahan maupun tegalan dan berbatasan langsung dengan hutan. Terletak ditinggian atau daerah lereng maka masyarakat disana jauh dari hiruk-pikuk perkotaan.

B. Kondisi Demografis

Desa Kalipang memilik jumlah penduduk sejumlah 4.748 jiwa dengan pembagian sebagai berikut :

Diagram 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Kalipang



Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Kalipang

Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Total
2.330 jiwa	2.418 jiwa	4.748 jiwa

Sumber : Kecamatan Grogol Dalam Angka Grogol Subdistrict in Figures 2018

Dusun Kalibago sebagai fokus pendampingan peneliti memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 222 KK, jumlah rumah 160 bangunan dengan pembagian penduduk terdiri dari 159 jiwa beragama Hindu, 210 jiwa beragama Katolik, 237 jiwa beragama Islam. Dusun Kalibago memiliki empat RT dan satu RW. Berikut pembagian RT serta ketua RT yang memimpin Dusun Kalibago :

Tabel 4.3
Pembagian RT dan Ketua RT

RT 01	RT 02	RT 03	RT 04
Sukijan	Slamet	Choirul	Sumarsis

Sumber : Hasil Wawancara Bapak Jono

Tabel 4.4
Data Penduduk Dusun Kalibago Berdasarkan Jumlah KK

No.	Rukun Tetangga dan Rukun Warga (RW)	Jumlah
1.	RT 01	74 KK
2.	RT 02	68 KK
3.	RT 03	48 KK
4.	RT 04	32 KK
Jumlah		222 KK

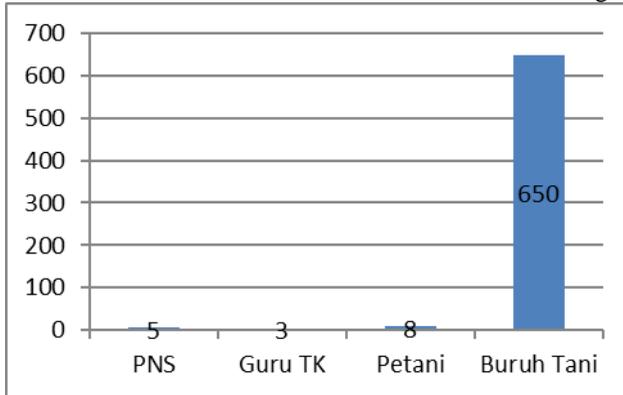
Sumber : Hasil Wawancara Bapak Jono

C. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi tidak terlepas kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Di Dusun Kalibago sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai buruh tani. Untuk profesi seperti pegawai, gurum dan petani hanya sedikit. Apabila dilihat dari aspek geografis disana persawahan dan perkebunan memang luas akan tetapi hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat Dusun Kalibago bergantung pada hasil dari pertanian di sawah yang ada.

Diagram 4.2

Persentase Mata Pencaharian Penduduk Dusun Kalibago



Tabel 4.5

Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Kalibago

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5
2.	Guru TK	3
3.	Petani	8
4.	Buruh Tani	650

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat di Dusun Kalibago yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil bahkan aparatur Negara sangatlah jarang. Perekonomian masyarakat Dusun Kalibago bisa dikatakan tidak menentu atau bisa dikatakan sudah bisa untuk makan sehari-hari mereka sudah sangat senang. Sebagian masyarakat juga memiliki lahan yang tidak luas-luas untuk mereka berkebun seperti ditanami aneka umbi-umbian dan sayuran.

D. Kondisi Agama dan Kebudayaan

Terdapat tiga agama yang ada di Dusun Kalibago yaitu Hindu, Katolik, dan Islam yang sudah eksis dan bertahan dalam kemajemukannya. Berikut pembagian menurut agama yang dianut masyarakat Dusun Kalibago :

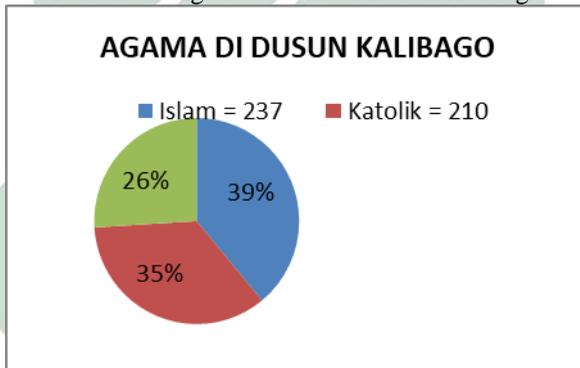
Tabel 4.6
Agama Penduduk Dusun Kalibago

Agama	Jumlah Penduduk
Islam	237 jiwa
Hindu	159 jiwa
Katolik	210 jiwa

Sumber : Data Pengurus Agama Dusun Kalibago

Diagram 4.3

Persentase Agama Penduduk Dusun Kalibago



Semua agama memiliki tempat ibadah masing-masing. Sama seperti di Dusun Kalibago yang memiliki tiga agama memiliki tiga tempat ibadah yaitu, Islam di masjid, Hindu di Pura dan Katolik di Greja. Mempelajari agama, selain menambah keilmuan bagi penganutnya maka juga untuk membentengi diri untuk masyarakat supaya tidak berpindah dalam agama lain selain yang dianut. Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, selain untuk memperkuat ikatan emosional untuk penganutnya, juga sebagai apresiasi di atas ketaatan dalam memeluk agama tersebut.

Agama Islam yang ada disana biasanya mengadakan *yasinan*, tahlilan dan pengajian rutin dilakukan setiap Sabtu sore. Adapun acara *slametan* yang merupakan tradisi umat

Islam. Masyarakat yang melakukan acara *slametan* ini memandang sebagai bagian dari kedadunan mereka sebagai makhluk sosial dan pemahaman mereka sebagai orang Jawa dan juga sebagai tradisi lokal. Menurut Bapak Jaiz sebagai pemeluk Islam di dusun Kalibago mengatakan :

“*Slametan* disini mbak menjadi tradisi umat Islam yang dilakukan sewaktu-waktu. Biasanya acara ini bertujuan sebagai penolak bala, mendoakan tempat tinggal baru, kelahiran anak, atau hajat lainnya”

Pelaksanaan *slametan* ini sebagai tempat untuk silaturahmi masyarakat antar pemeluk yang dilakukan dengan rangkaian doa dan makan-makan tanpa mengenakan perbedaan bahkan semua masyarakat pemeluk agama lainnya yang ada di dusun diajak, mereka juga ikut turun membantu dalam menyiapkan seluruh rangkaian acara.

Umat Hindu juga terdapat kegiatan keagamaan yaitu *Dharma Wacana*, yang dilakukan setiap hari Kliwon atau sesuai perhitungan penanggalan Jawa untuk hari besar biasanya umat Hindu melaksanakan perayaan hari Nyepi dimana umat Hindu di empat dusun Kalibago melaksanakan acara *Ogoh-ogoh* yang diadakan pada bulan Maret. Acara tersebut mengelilingi empat dusun di desa Kalipang kemudian dilanjut acara Tawur Agung di Pura Arga Tirta. Sedangkan umat Katolik memiliki kegiatan setiap malam Minggu dan juga kegiatan doa arwah pada Jum'at malam.³⁹

Setiap ada acara kegiatan keagamaan di Dusun Kalibago sangatlah berjalan dengan lancar. Masyarakat semua taat dalam menjalankan ajaran mereka masing-masing, oleh karena itu pengetahuan tentang agama di Dusun Kalibago dapat dikatakan baik. Mereka juga tidak hanya belajar satu agama saja tetapi melainkan juga agama lainnya tentunya hanya dalam hal sosial kemasyarakatan. Hidup bertoleransi

³⁹ Wawancara dengan Ibu Sumiyati pada tanggal 23 Januari 2021

antara perbedaan yang ada membuat mereka hidup dengan rukun dan tentram. Bahkan dalam setiap kegiatan keagamaan mereka juga saling membantu dalam pelaksanaannya. Seperti pemaparan Ibu Sumiyati

Nde kene masyarakate urip gotong-royong mbak, lak umat Hindu enek acara koyok Ogoh-Ogoh ngonowi liyane sing agamane bedo yo melu ngewangi. Ngewangi yo sekedar membantu tenaga tok yoan. Lak sebalik e yo ngono umat Islam karo Kristen lak enek acara yo ganti diewangi. Intine masyarakat kene toleransi pol mbak nde kehidupane,

“(Disini masyarakat hidup gotong-royong mbak, kalau umat Hindu ada acara seperti *Ogoh-Ogoh* masyarakat a gama lain ikut membantu. Membantu ya hanya tenaga saja. Sebaliknya juga gitu umat Islam dan Kristen kalau ada acara bergantian untuk membantu. Pada intinya masyarakat disini sangat toleransi mbak dalam kehidupan sehari-hari”.

Kebiasaan yang dipegang teguh masyarakat yaitu saling membantu dalam hal kegiatan apapun pada agama lain memang sudah biasa dilakukan yaitu dengan ikut mempersiapkan sesuatu dalam menyambut hari raya, semua masyarakat baik yang seagama maupun tidak pasti saling bergotong-royong ikut dalam mempersiapkannya. Akan tetapi juga diperhatikan bahwa saling membantu dan bekerja sama jika sudah memasuki acara inti atau ritual suatu agama maka kembali pada agama-masing-masing.

Masyarakat Dusun Kalibago menganggap sebuah agama hanya ada di dalam rumah atau bisa dikatakan sesuai individu masing-masing. Akan tetapi jika mereka keluar rumah dan berbaur kepada masyarakat lainnya maka yang di tunjukkan adalah lingkup sosial kemasyarakatan. Adapun

kegiatan kemasyarakatan dimana semua saling beturkualmpul jadi satu anatar agama dan berdoa bersama dalam acara *slametan* yang diadakan di Kantor Kepala Desa.⁴⁰ Acara tersebut masyarakat semua agama masing-masing membawa *ingkung* (ayam yang dibakar untuk dimakan bersama-sama). Dalam berdoa masyarakat tidak menggunakan doa dari agama masing-masing akan tetapi doa bersama dengan adat Jawa. Tradisi tersebut tidak biisa ditinggalkan oleh masyarakat Dusun Kalibago karena meruebpakan adat-istiadat atau peninggalan para leluhur (*kejawen*).

E. Kondisi Pendidikan

Pendidikan bisa dikatakan salah satu hal yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tinggi maupun rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Dusun Kalibago. Bisa dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula sumber daya manusia yang ada. Oleh sebab itu jika tingkat pendidikan disuatu kalangan masyarakat rendah, maka akan sulit mengalami kemajuan karena kemajuan yang ada di dalam masyarakat diukur dengan sumber daya manusia yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Dusun Kalibago adalah salah satu dusun yang terletak di dataran tinggi dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Dalam hal pendidikan masyarakat menyekolahkan anak-anaknya untuk kejenjang keperguruan tinggi sangatlah sedikit. Mereka setelah lulus SMA/SMK sederajat kebanyakan memilih untuk menikah muda maupun bekerja kedaerah lain. Berikut data pendidikan di Dusun Kalibago :

⁴⁰ Wawancara Dengan Bapak Suyahman pada tanggal 23 Januari 2021

Tabel 4.
Data Pendidikan Masyarakat Dusun Kalibago

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD / Taman Kanak – Kanak	30 orang
2.	SD/MI/Sederajat	± 25 orang
3.	SMP/Mts/Sederajat	15 orang
4.	SMA/MA/Sederajat	10 orang
5.	Perguruan Tinggi/Sederajat	± 10 orang

Sumber : Data Dusun Kalibago

Bisa dilihat dalam tabel diatas data pendidikan di Dusun Kalibago bahwa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi kurang lebih hanya 10 orang saja. Selain itu dalam hal pendidikan keagamaan, orang tua atau masyarakat yang ada disana sangatlah memperdulikannya. Pendidikan agama terwujud dengan adanya kegiatan masing-masing tempat ibadah iasesuai keyakinan mereka masing-masing.⁴¹ Untuk para pemuda-pemuda yang ada disana juga aktif dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial yang biasanya dilakukan di Dusun Kalibago. Mereka saling bertoleransi dalam hal apapun tanpa menyinggung pihak manapun.

Anak-anak kecil disana yang bersekolah dasar, mereka yang beragama Islam setiap sore juga ada belajar mengaji atau biasanya disebut dengan TPA/TPQ. Hal tersebut juga dilakukan anak-anak yang beragama lain seperti Hindu mereka belajar tentang agama dalam acara *Dharma Wacana* yang biasanya dilakukan di Pura Arga Tirta juga ketika acara sembayang. Untuk anak-anak yang beragama Kristen juga belajar agama di Gereja yang dilakukan setiap Ahad/Minggu. Jadi anak-anak yang ada di Dusun Kalibago selain menempuh pendidikan umum juga memiliki kegiatan keagamaan yang mereka ikuti.

⁴¹ Wawancara Ibu Sumiyati pada tanggal 23 Januari 2021

F. Kondisi Kesehatan

Kesehatan adalah merupakan hal terpenting untuk setiap individu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Mendapatkan layanan kesehatan yang layak juga salah satu hak setiap manusia. Jika masyarakat tidak sehat maka tidak bisa melakukan aktivitas apapun. Jadi setiap individu sangat penting dalam menjaga kesehatan baik kesehatan diri sendiri maupun kesehatan sosial.

Di Dusun Kalibago sendiri memiliki fasilitas kesehatan hanya posyandu saja yang terletak jadi satu dengan balai dusun. Posyandu salah satu tempat kesehatan untuk kegiatan kesehatan dasar yang dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan atau yang biasa disebut bidan desa. Penanggung jawab posyandu sendiri adalah kepala desa. Dalam melakukan kegiatan terhadap bayi dan balita sebulan sekali. Jika masyarakat menderita penyakit lainnya harus ke puskesmas kecamatan Grogol dengan waktu tempuh 18 menit dan jarak 9,6 km dari Dusun Kalibago. Untuk rumah sakit waktu tempuh 25 menit dan jarak 13 km. karena wilayah dusun Kalibago terletak di ketinggian maka jarak untuk mendapatkan fasilitas kesehatan cukup jauh.

dan belakang rumah masyarakat bahkan tebing-tebing di sekitaran dusun. Hampir setiap tahun kejadian tanah longsor pasti terjadi apalagi ketika musim penghujan datang. Masyarakat yang ada di Dusun Kalibago bersifat kurangnya kesadaran dalam merespon akibat dari tanah longsor pada tempat tinggalnya. Mereka menganggap hal biasa ketika bencana terjadi seharusnya mereka juga mengetahui dampak dan mengurangi risiko yang akan terjadi sewaktu-waktu.

Bencana alam yang terjadi di dusun Kalibago dapat diduga , karena ditimbulkan akibat ulah manusianya itu sendiri ataupun akibat dari ulah manusia penyebab dari bencana alam terjadi. Penyebab terjadi longsor di dusun Kalibago selain dari cur ah hujan yang sangat tinggi juga terjadi karena manusianya itu sendiri. Ketua TSBD Kalipang mengungkapkan :

“Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan mereka yang rentan akan bahaya tanah longsor”⁴²

Pengertian dari kurangnya kesadaran disini adalah bahwa diantaranya masyarakat kurang faham atau bisa disebut kurang mengerti bahwa bencana alam tanah longsor sangatlah berbahaya bahkan mengancam kehidupan mereka dilingkungan sekitar. Akan tetapi masih banyak dari mereka yang hidup didaerah rawan bencana longsor seakan-akan mereka hidup berdampingan dengan adanya bahaya. Seharusnya dari masyarakatnya sendiri yang hidup disana bisa mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan agar mereka terhindar dari bahaya yang ditimbulkan.

Selain peran pemerintah dalam penanggulangan longsor disini juga masyarakat memiliki peran utama dalam mengurangi risiko tanah longsor. Masyarakat juga perlu

⁴² Wawancara dengan Ketua TSBD Kalipang Bapak Kamid Tuwo tanggal 15 Januari 2021

dibekali tentang pengetahuan dan pendidikan tentang kebencanaan supaya mereka tanggap akan kejadian bencana yang akan terjadi.

Tabel 5.1
Kalender Musim

KALENDER MUSIM												
	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES
Musim												
Jenis Bencana	Tanah Longsor	Kekeringan	Kekeringan	Kekeringan	Tanah Longsor	Tanah Longsor	Tanah Longsor					

Sumber : FGD bersama Masyarakat

Dari hasil kalender musim yang telah dipaparkan diatas dapat ditemukan cuaca yang tidak menentu dengan menggunakan kalender yang ditentukannya suatu bencana longsor yang ada di dusun Kalibago. Di Indonesia sendiri terdapat dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan yang terjadi di Dusun Kalibago terjadi sekitar bulan Oktober sampai Juni dengan intensitas yang cukup deras dan terjadi dalam jangka waktu cukup lama. Biasanya hujan yang mengguyur berlangsung selama 3-4 jam bahkan lebih. Normalnya hujan terjadi sampai bulan April atau Mei akan tetapi hujan masih terus berlangsung hingga bulan Juni sekarang. Hampir setiap sore hujan turun dengan intensitas yang cukup tinggi. Hujan yang deras akan mempengaruhi tanah yang ada disekitar sehingga tanah menjadi bergeser dan bisa mengakibatkan keruntuhan.

Pemicu keruntuhan yang terjadi karena wilayah Kalibago berada di ketinggian sehingga rentan akan terjadi tanah longsor yang mengancam masyarakat. Jika longsor tersebut terjadi akan menimbulkan kerugian besar maupun kecil dan jika terjadi secara terus-menerus berdampak lebih besar.

Pada bulan Juli sampai September adalah dimana terjadi musim kemarau yang terjadi hampir semua di wilayah Indonesia terutama di dusun Kalibago. Musim kemarau sendiri juga sering menimbulkan bencana kekeringan.

Transect adalah salah satu kegiatan dalam penelusuran serta mengamati keadaan di wilayah penelitian yang merupakan daerah rawan longsor di dusun Kalibago. Peneliti melakukan transect atau penelusuran wilayah bersama salah satu warga didampingi pak RT. *Transect* ini dilakukan pada pagi hari dikarenakan ketika menjelang sore daerah dataran tinggi disana sudah mendung akan turun hujan. Ketika melakukan *transect* kejadian longsor yang terjadi di dusun Kalibago terjadi didaerah sepanjang aliran sungai, belakang rumah warga yang terletak di belakang tebing dengan kemiringan tanahnya yang lebih tinggi. Berikut hasil transect yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat lokal :

Tabel 5.2
Transect atau Penelusuran Wilayah Dusun Kalibago

Tata Guna Lahan	Pemukiman	Sungai	Embung	Sawah	Tegalan	Jalan
Kondisi tanah	Tanah coklat	Tanah liat	Tanah liat	Tanah liat	Tanah coklat	Aspal, paving, tanah
Jenis tanaman	Rumah, pohon manga, papaya, pisang	Akar wangi, air, bebatuan	Akar wangi	Padi dan Jagung	Ketela, kelapa, pohon jati	-
Manfaat	Sebagai pemukiman masyarakat dengan mendirikan rumah	Sebagai kehidupan sehari-hari masyarakat	Sebagai ekosistem ikan dan sebagai perairan masyarakat	Sebagai lahan untuk bercocok tanam tanaman pertanian	Bercocok tanam yang dilakukan masyarakat	Sebagai akses penghubung antar dusun, antar

	dan menanam tanaman	untuk irigasi sawah	at karena sumber air yang melimpah			rumah dan fasilitas lainnya
Masalah dan Risiko	Pemukiman yang terletak didaerah dataran tinggi dan diantara tebing-tebing kemungkinan terjadi bencana tanah longsor dikarenakan kemiringan tanah disekitar	Terjadinya longsoran disekitar plengsengan sungai dan sampah yang berserakan diakibatkan hujan deras	Polusi air yang ditimbulkan para pemancing yang datang dan sampah yang berserakan	Gagal panen ketika serangan hama dan kekeringan saat musim kemarau tiba	Serangan hama yang menimbulkan gagal panen	Jalan yang masih tanah ketika turun hujan menjadi licin
Harapan	Masyarakat dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan apabila kejadian tanah longsor sewaktu-waktu terjadi	Disekitar sungai supaya tidak ditanami tanaman karena menimbulkan tanah di sekitara	Masyarakat luar maupun masyarakat dusun yang ingin memancing untuk tetap menjaga kebersihan dan kelestarian	Masyarakat dapat meningkatkan pertanian dan mengurangi bencana bagi para petani yang kemungkinan terjadi	Hasil yang didapatkan bisa diolah masyarakat untuk menambah perekonomian	Adanya peninjauan dan perbaikan jalan yang rusak di tengah pemukiman masyarakat

		n ambrol ketika musi m penghu jan datang dan menim bulkan tanah longsor	embung			
--	--	--	--------	--	--	--

Sumber : Diolah dari FGD bersama Masyarakat Dusun Kalibago

Berdasarkan hasil *transect* diatas, bisa dikatakan jika bencana tanah longsor yang ada di Dusun Kalibago merupakan salah satu bencana tertinggi bencana alam, dikarenakan lokasi dusun yang terletak di dataran tinggi dan pemukiman berada dilereng bahkan rumah-rumah berdekatan dengan tebing-tebing. Faktor lain yang menyebabkan lainnya curah hujan yang tinggi dan terjadi cukup lama.

B. Tidak Ada Kelompok Lokal Tangguh Bencana Lingkup Dusun

Dalam memenuhi kapasitas lokal merupakan faktor utama dalam hal perubahan terutama ditengah masyarakat. Hampir setiap daerah mempunyai seseorang yang berperan penting dalam menggerakkan masyarakat supaya kapasitas lokal terwujud. Apabila kapasitas lokal terbentuk oleh masyarakat maka ketika suatu saat terjadi suatu masalah di lingkungan mereka dapat menanganinya secara bersama-sama dan memecahkan suatu masalah.

Pembentukan kapasitas lokal memang tidaklah mudah, membutuhkan banyak waktu serta kesabaran dalam pembentukannya apalagi disini peneliti ketika dilapangan juga mengalami berbagai hal penolakan dengan bentuk berbeda setiap individu.

Dusun Kalibago sendiri merupakan dusun yang belum memiliki kelompok lokal tangguh bencana. Masyarakat dusun Kalibago hanya bergotong-royong sesudah bencana terjadi, dan masih banyak masyarakat kurang sadar dalam merespon kejadian bencana tanah longsor.

Untuk wilayah desa Kalipang sendiri sebenarnya memiliki Tim Siaga Desa sendiri dalam menghadapi bencana akan tetapi tim tersebut hanya beberapa yang aktif dan perwakilan dusun bahkan hampir tidak ada dalam berpartisipasi menangani bencana itu sendiri. Ketika peneliti kerumah salah satu ketua TSBD bapak Kamid bahwa “pemerintahan desa sendiri untuk mengeluarkan biaya masalah kebencanaan merasa keberatan dan beralasan masih ada masalah pembangunan lainnya yang lebih penting, padahal masalah kebencanaan juga masalah yang besar ketika timbul korban jiwa”⁴³

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dalam wawancara terhadap Ketua TSBD tersebut bahwa pemerintahan Desa Kalipang dalam hal kebencanaan kurang mendukung masalah anggaran yang ada. Ketika ada bencana masyarakat yang terdampak itu sendiri yang bergotong royong dan masalah bantuan seperti uang dan material mengajukan kepada BPBD setempat atau instansi yang terkait.

Masyarakat Dusun Kalibago sendiri juga tidak ada tim khusus yang bersiaga dalam kebencanaan. Seharusnya pihak desa juga bersosialisasi antar dusun terutama dusun yang berisiko bencana agar membentuk suatu tim lokal yang paham dengan daerah mereka sendiri sehingga ketika bencana terjadi sudah tertangani lebih awal. Untuk saat ini bencana yang datang dalam jangka waktu dekat ini

⁴³ Wawancara dengan bapak Kamid Tuwo selaku Ketua TSBD Kalipang tanggal 15 Januari 2021

masyarakat kalau tidak didorong oleh bapak Kamid sendiri tidak bergerak. Mereka menganggap hal biasa ketika bencana datang padahal lingkungan mereka sangat besar berpotensi longsor. Peneliti juga memberi gambaran atau memberikan contoh dusun lain yang memiliki ketangguhan bencana yang sangat baik agar masyarakat tergerak dan sadar untuk memperbaiki lebih baik dalam penanganan bencana di wilayah mereka.

Dibentuknya kelompok lokal lingkup dusun dalam penanganan bencana lingkup dusun ini tidak lain adalah agar masyarakat tanggap darurat ketika bencana terjadi dan mengurangi risiko bencana yang dihasilkan. Untuk pemuda di Dusun Kalibago juga bisa dijadikan anggota dalam pembentukan kelompok. Apabila dari mereka setelah lulusan SMA maka sebelum pembentukan kelompok dibuatlah perjanjian terlebih dahulu agar tetap aktif dikelompok kedepannya.

Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) juga dapat memberikan arahan kedepannya kepada masyarakat dikarenakan mereka juga berperan aktif di lingkup desa dalam kejadian bencana di Desa Kalipang. Perlu adanya dukungan dan dampingan terhadap pihak terkait agar masyarakat sadar akan bencana yang rentan di wilayah mereka dan jika ada bencana yang datang mereka sendiri juga bisa melakukan tindakan awal dan tidak menunggu dari pihak luar dalam membantu ketika terjadi bencana.

Oleh karena itu diadanya pembentukan kelompok lokal dalam penanganan bencana supaya masyarakat bisa memperbaiki permasalahan yang ada di dusun Kalibago terutama masalah tanah longsor. Alasan selanjutnya adalah letak dusun yang berada didataran tinggi sehingga apabila ketika terjadi longsor dan menunggu pihak luar dalam hal tindakan maka akan menjadi lama. Apabila ada kelompok

lokal sekiranya bisa segera melakukan tindakan penanganan bencana terlebih dahulu di wilayah mereka.

Dalam mengetahui sejauh mana hubungan atau kedekatan berbagai lembaga masyarakat di dalam desa, untuk mengetahuinya peneliti menggunakan diagram Venn dapat membantu menganalisa hubungan tersebut dalam hal kebencanaan. Berikut diagram Venn sebagai berikut :

Bagan 5.1
Diagram Venn Kebencanaan Dusun Kalibago



Sumber : Hasil FGD Bersama Masyarakat Dusun Kalibago tanggal 23 Januari 2021

Berdasarkan diagram Venn diatas digunakan menggambarkan hubungan serta peran dari berbagai lembaga pemerintahan, organisasi serta masyarakat sekitar dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor yang ada di dusun Kalibago. Lingkaran yang ada di diagram Venn tersebut dilihat dari besar kecilnya bertujuan melihat peranan suatu lembaga kepada masyarakat, sedangkan jarak antara lingkaran juga menunjukkan pengaruh lembaga yang terkait kepada masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana tanak longsor. Diantaranya BPBD Kabupaten

Kediri memiliki peran dalam penanggulangan bencana. Bagi masyarakat peran BPBD ketika bencana sudah terjadi itupun apabila pihak desa berkoordinasi dengan BPBD setempat.

TSBD Kalipang merupakan Tim Siaga Bencana Desa yang siap siaga ketika bencana datang terutama di desa Kalipang. TSBD ini memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana apabila sewaktu-waktu terjadi. Mereka akan meninjau dan terjun langsung ke lokasi untuk penanganan selanjutnya bersama masyarakat. TSBD ini juga bisa sebagai penghubung antara masyarakat yang rawan bencana dengan pemerintahan desa. Pemerintahan desa juga harus mendengarkan dan memberikan solusi terhadap bencana yang terjadi.

Pemerintahan dusun memiliki peranan yang sangat besar dikarenakan merupakan tingkat pemerintah yang sangat dekat dengan masyarakat setempat. Jajaran pemerintahan dusun seperti kepala dusun, ketua RW ketua RW bisa dilibatkan dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di wilayah mereka. Dikatakan sangatlah penting juga karena mereka sendiri yang mengetahui dan mengenal wilayah mereka terhadap longsor. Babinsa selain menjaga keamanan serta ketertiban wilayah setempat mereka juga membantu dalam keadaan bencana yang terjadi dan memantau keadaan wilayah.

C. Tidak Adanya Kebijakan Mengenai Penanganan Terjadinya Bencana

Kebijakan merupakan salah satu acuan dalam masyarakat supaya mereka memiliki aturan dari pihak terkait atau pihak tertinggi untuk semua kegiatan yang telah disepakati bersama-sama dan ditungkan dalam sebuah tulisan. Dalam suatu permasalahan disuatu daerah tentu saja diperlukan kebijakan agar mengantisipasi hal-hal yang buruk.

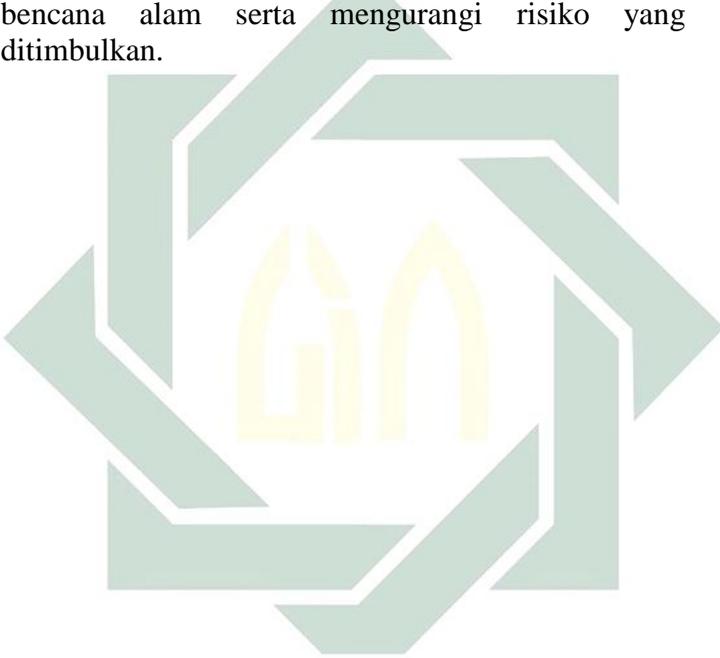
Dilihat dari permasalahann yang ada belum adanya kebijakan ataupun aturan tentang penanganan bencana di

Dusun Kalibago membuat masyarakat melakukan gerakan perubahan sosial untuk lebih baik. Mereka cenderung menunggu perintah dari pihak atas ketika bencana itu terjadi tidak ada inisiatif melakukan apapun terlebih dahulu. Selain itu masyarakat juga masih minim kesadaran dalam merespon suatu bahaya bencana sehingga diperlukan pendidikan yang perlu diadakan tidak hanya sekali dua kali akan tetapi harus dilakukan berkali-kali agar mengubah pemikiran mereka lebih peduli akan lingkungan.

Adanya pembentukan kebijakan agar dipatuhi oleh masyarakat. Pertama masalah penanaman di wilayah gundul serta menebangan pohon yang terletak di wilayah tidak seharusnya terutama di area sekitar sungai dusun Kalibago. menurut bapak Kamid seharusnya di sekitaran aliran sungai tidak perlu ditanami pepohonan”. Masyarakatnya sendiri sudah diberitahu akan tetapi masih ada tanaman yang tumbuh dan ditanami di daerah sekitaran sungai. Tanaman tersebut bisa menyebabkan tanah tergerus ketika aliran sungai meluap dan menyebabkan longsor disekitaran sungai.

Yang kedua adalah masalah jalur evakuasi tentang bencana tanah longsor dan system peringatan dini. Masyarakat kurang sadar bahwa jalur evakuasi sangatlah penting ketika terjadinya tanah longsor. Sebenarnya pada tahun 2017 ketua TSBD sendiri berinisiatif untuk memasang jalur evakuasi disekitaran dusun akan tetapi oleh masyarakat tidak dirawat bahkan hilang. H Beliau juga pernah memasang sistem peringatan dini diwilayah atas sampai bawah dengan memasang tali, jika tali rengang maka kemungkinan tanah yang ada di ketinggian mengalami pergerakan. Lagi-lagi pemasangan tersebut juga gagal masyarakat membiarkan begitu saja dan mengabaikannya seakan-akan tidak penting.

Dari hal kecil seperti itu seharusnya dibutuhkan tinjauan lebih dalam untuk kepentingan keselamatan bersama. Masyarakat sendiri masih belum mengerti menyikapi sebelum kejadian bencana atau lebih dikatakan pra bencana. Mereka hanya paham ketika terjadinya bencana bahwa mereka melakukan gotong-royong. Seharunya mereka juga memahami tindakan apa yang dilakukan sebelum kejadian bencana alam serta mengurangi risiko yang akan ditimbulkan.



BAB VI

DINAMIKA PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

A. Assesment Awal

Proses ini adalah proses awalan sebagai orang baru masuk ke lingkungan atau wilayah tertentu guna melakukan perijinan terlebih dahulu serta menjelaskan maksud dan tujuan memasuki wilayah tersebut. Inkulturasi yang peneliti lakukan pertama kali kepada perangkat Desa Kalipang. Peneliti berkunjung ke wilayah Kalipang sejak peneliti sebelum melakukan penelitian. Pada tanggal 3 Juni 2020 peneliti berkunjung ke balai desa Kalipang untuk menemui kepala desa. Sampai disana peneliti bertemu dahulu kepada bapak ketua TSBD yaitu bapak Kamid kemudian peneliti diarahkan untuk menemui jajaran perangkat desa. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan guna mendapatkan ijin diwilayah mereka. Tidak lupa pada saat berkunjung kesana pada masa pandemic yang masih kasusnya melonjak peneliti tidak lupa tetap melalukan protokol kesehatan yang ketat guna menjaga dari virus yang ada. Peneliti berbincang-bincang mengenai wilayah Desa Kalipang serta bencana alam yang terjadi. Bapak Lurah juga menyebutkan

“Diwilayah Kalipang sendiri yang berada di dataran tinggi yaitu Dusun Kalibago, Kalinanas, dan Krampyang. Bencana alam yang terjadi juga berbeda-beda mbak, ada yang tanah longsor, banjir, kekeringan, bahkan kebakaran hutan”⁴⁴

Setelah informasi yang didapatkan cukup peneliti memberitahu bahwa fokus penelitian dilakukan di Dusun Kalibago, dusun tersebut juga terletak di dataran tinggi dan berpotensi bencana tanah longsor. Peneliti juga

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Lurah Desa Kalipang pada tanggal 3 Juni 2020 di Balai Desa Kalipang

memberitahu bahwa penelitian ini dilakukan jika proses pengerjaan skripsi dimulai. Pemerintahan desa memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan proses penelitian ketika pengerjaan skripsi. Mereka juga berpesan agar tetap mematuhi aturan pemerintah yang ada serta melakukan protokol kesehatan ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

Gambar 6.1
Silaturahmi dengan Perangkat Desa Kalipang



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Peneliti memilih tempat di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kabupaten Kediri Kecamatan Grogol sebagai tempat penelitian guna menyelesaikan skripsi. Pada tanggal 15 Januari 2021 peneliti berangkat dari rumah menuju dusun Kalibago pada jam 08.00 dengan menjalankan protokol kesehatan dikarenakan penelitian yang diadakan masih dalam keadaan pandemic sehingga peneliti tetap memakai masker dan menyediakan handsanitizer untuk dipakai supaya tetap bersih dan terhindar dari virus.

Sesampainya di dusun peneliti bertanya kepada masyarakat setempat rumah kepala dusun pada akhirnya ketemu rumah Kepala Dusun ternyata bapak Suyahman selaku kepala dusun tidak ada dirumah dikarenakan sedang bekerja disawah. Peneliti bertemu dengan anak dari kepala dusun Kalibago yaitu Ibu Sumiyati. Setelah bertemu dengan

Ibu Sumiyati peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti serta pendampingan di dusun tersebut. Oleh beliau langsung direspon baik dan mempersilakan peneliti melaksanakan tugas di Dusun Kalibago.

Peneliti juga menanyakan gambaran awal dusun mulai dari jumlah KK, jumlah rumah, jumlah penduduk, ekonomi, budaya, dan agama. Hanya beberapa yang di jawab oleh Ibu Sumiyati dan sebagainya peneliti tulis untuk ditanyakan kepada bapaknya atau bapak Kepala Dusun. Sebagai tahapan awal serasa cukup untuk informasi awal peneliti berpamitan. Sebelum berpamitan peneliti membuat janji untuk kembali kesana bertemu dengan Kepala Dusun dan menelusuri wilayah Dusun Kalibago yang memiliki potensi bencana tanah longsor. Peneliti ingin lebih mengenali lokasi yang dijadikan tempat penelitian tersebut.

Gambar 6.2

Pertemuan Pertama dengan Ibu Sumiyati



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah dari rumah Ibu Sumiyati peneliti langsung menuju ke rumah ketua TSBD Kalipang yaitu bapak Kamid Tuwo. Rumah beliau hanya berbeda dusun dan masih terletak di Desa Kalipang. Sebelumnya peneliti sudah menghubungi beliau melalui *WhatsApp* bahwa peneliti akan melakukan kunjungan untuk mengetahui informasi

mengenai bencana yang ada. Peneliti tidak bisa berlama-lama untuk mewawancarai beliau karena beliau juga akan keluar menghadiri acara. Informasi yang didapatkan hanyalah gambaran umum atau garis besar tentang bencana yang terjadi. Peneliti juga membuat janji kepada beliau untuk datang kembali untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas.

Gambar 6.3
Pertemuan Pertama dengan Bapak Kamid



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Peneliti berdiskusi bersama ketua TSBD tersebut tentang bencana alam yang ada. Kemudian peneliti menyebutkan bahwa peneliti mengambil lokasi di Dusun Kalibago yang ada potensi bencana tanah longsor. Penjelasan dan arahan yang dijelaskan secara detail oleh bapak Kamid menjadi informasi awal yang bisa peneliti tampung terlebih dahulu sebagai data awal dan temuan masalah-masalah yang dialami masyarakat Dusun Kalibago. Beliau juga mengatakan bahwa masyarakat sudah terbiasa hidup dengan adanya bencana sehingga perlu adanya respon kesadaran yang diterapkan agar mengurangi resiko yang ditimbulkan. Bencana yang datang hampir setiap tahun pasti terjadi.

Oleh karena itu, masyarakat Dusun Kalibago masih kurang merespon adanya bencana alam tanah longsor yang ada di lingkungan mereka. Meskipun setelah bencana tanah

longsor terjadi masyarakat terutama pemuda-pemuda ikut bergotong-royong membersihkan lingkungan yang terkena longsor tetapi mereka sehabis kejadian yang ada sudah tidak ada kegiatan lagi atau bisa dikatakan tidak mengurangi resiko sebelum bencana terjadi dan sesudah bencana. Seharusnya masyarakat sendiri yang harus peduli terhadap lingkungannya karena mereka yang tinggal dan menetap disana.

Pada tanggal 23 Januari 2021 peneliti melakukan penelusuran wilayah bersama Ibu Sumiyati meninjau wilayah-wilayah yang berpotensi longsor yang ada di Dusun Kalibago. Masyarakat sebagian juga terlibat dalam penelusuran tersebut. Peneliti menyusuri Dusun Kalibago dan ditunjukkan letak-letak yang berpotensi longsor.

Setelah melakukan penelusuran peneliti disarankan oleh Ibu Sumiyati untuk berkunjung ke rumah Bapak Jono (mantan ketua RT 02). Beliau mengetahui keadaan dusun Kalibago sehingga peneliti bertanya tentang lokasi titik longsor yang digambarkan melalui peta. Peneliti dijelaskan ada beberapa titik-titik longsor yang ada di dusun tersebut. Titik tersebut tersebar di beberapa wilayah dusun Kalibago diantaranya disepanjang sungai atau jalan, rumah-rumah warga serta tebing-tebing yang curam. Setelah mengetahui titik longsor tersebut peneliti mengaplikasikannya ke dalam QGIS supaya mudah memetakan daerah tersebut dengan dipandu oleh Bapak Jono. Tujuan memetakan titik longsor supaya masyarakat lebih tau letak longsor di wilayah mereka sehingga mereka lebih waspada.

Gambar 6.4
Pertemuan dengan Bapak Jono Menentukan Titik Longsor dan Memetakan
di QGIS



Sumber : Dokumentasi Peneliti

B. Membangun Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat merupakan bagian terpenting dalam proses penelitian yang dilakukan peneliti. Mereka yang tinggal di wilayah sejak dulu dan mengerti keadaan sekitar. Membangun kepercayaan kepada masyarakat juga dilakukan oleh peneliti agar antara peneliti serta masyarakat terjalin komunikasi yang baik. Penggalan informasi dilakukan dengan FGD merupakan proses bertukar pikiran atau diskusi yang dilakukan secara resmi maupun tidak resmi.

Peneliti melakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Bersama dengan Ibu Sumiyati peneliti melakukan penelusuran wilayah untuk mengetahui titik-titik longsor yang ada diwilayah masyarakat serta melihat potensi dusun. Ada beberapa titik longsor yang terjadi mulai dari di sekitaran tebing bahkan di belakang rumah-rumah warga. Ketika melakukan penelusuran wilayah peneliti berbincang-bincang kepada masyarakat yang terdampak longsor ataupun berpotensi longsor. Adapun salah satu warga yang tinggal berdua yaitu mbah Langen yang tinggal bersama dengan istrinya. Beliau tinggal di rumah yang berada

didaratan tinggi dan belakang rumah juga rawan akan longsor. Mbah Langen mengungkapkan :

*Yo wes ngeneki nduk kondisine omahe, kudu waspodo lak udane teko sakwayah-wayah. Ancene omahe nde daerah duwur mestine rawan musibah yoan*⁴⁵

“(Ya memang seperti ini nduk keadaan rumahnya, harus waspada ketika hujan datang sewaktu-waktu. Memang rumahnya berada di daerah dataran tinggi dan juga rentan bencana juga)”

Ketika peneliti menelusuri wilayah peneliti berhenti disalah satu warung kelontong milik salah satu masyarakat untuk membeli minuman. Selain membeli peneliti juga bercakap-cakap dengan pemilik warung tersebut untuk menjalin keakraban antara peneliti dan masyarakat, yaitu bapak Paeran. Bapak Paeran sendiri mengungkapkan bahwa :

*Sering mbak, nde kene mesti onok musibah longsor, opo maneh nde pinggir embong kono anding kali malah durung dibangun maneh. Seharuse kan yo dibangun ben iso ngge dalan. Sakno sing ndue mobil gak iso mlebu metu omah e soale dalane kegerus longsor*⁴⁶

“(Sering mbak, disini pasti ada bencana tanah longsor, apalagi di pinggir jalan sana sebelah sungai belum diperbaiki lagi. Seharusnya ya dibangun lagi supaya untuk jalan. Kasihan yang

⁴⁵ Wawancara dengan salah satu masyarakat Dusun Kalibago, tanggal 23 Januari 2021 di rumah Mbah Langen

⁴⁶ Wawancara dengan salah satu pemilik warung di Dusun Kalibago Bapak Paeran pada tanggal 23 Januari 2021

punya mobil tidak bisa keluar masuk rumah soalnya jalannya kegerus longsor)”

Selain menelusuri dusun dan bercakap dengan masyarakat sekitar peneliti juga mengikuti kegiatan lainnya seperti pengajian rutin ibu-ibu pada tanggal 22 Januari 2021. Disana peneliti berkenalan bersama ibu-ibu supaya lebih akrab dan mudah berkomunikasi dalam menggali data kedepannya. Ibu-ibu yang mengikuti pengajian adalah ibu-ibu yang beragama Islam, sedangkan ibu-ibu yang membantu seperti memasak atau menyiapkan makanan di dapur adalah ibu-ibu yang beragama non Islam. Dari sini peneliti juga merasakan toleransi yang tinggi oleh masyarakat Dusun Kalibago. Mereka meskipun berbeda dalam hal keyakinan akan tetapi dalam kehidupan sosial mereka tetap bergotong-royong. Dalam kegiatan sosial seperti ini peneliti bersama masyarakat tetap melakukan protokol kesehatan dengan memakai masker dan berjaga jarak serta memakai handsanitizer atau mencuci tangan secara langsung dengan air mengalir.

Gambar 6.5

Kegiatan Pengajian Umat Muslim di Dusun Kalibago



Sumber : Dokumentasi oleh Peneliti

Banyak pembicaraan yang dilakukan oleh peneliti serta ibu-ibu disana terutama membahas mengenai masalah kebencanaan. Hal yang didapatkan ada beberapa bencana yang terjadi di Dusun Kalibago yang paling besar adalah

tanah longsor. Bencana tanah longsor ini hampir setiap tahunnya dan setiap musim hujan yang tinggi pasti akan terjadi bencana tanah longsor. Peneliti melakukan pendekatan dengan berbincang-bincang dengan santai. Adapun salah satu pengakuan dari salah satu Ibu Mustangin.⁴⁷

Awake dewe nde kene yo wes suwi mbak, ket jaman aku durung lahir pak mbokku wes urip nde kene. Musibah longsor wes koyo-koyo biasa teko. Urip nde kene gelem ga gelem kudu dampingan karo musibah longsor po maneh lak udan deres wes pasti enek ae sing longsor po maneh nde sekitaran kali kono. Mburi omah kene yo tau mbak longSORan, awal e aku yo gak eroh moro-moro longsor ngono. Yo untunge omahe ga nganti ketimbun mbak

“(Kita disini ya sudah lama mbak, sejak jaman saya lahir bapak ibuk saya sudah hidup disini. Bencana tanah longsor sudah terbiasa datang sewaktu-waktu. Hidup disini mau tidak mau harus berdampingan dengan bencana longsor apalagi ketika hujan deras sudah pasti ada saja kejadian longsor yang terjadi terutama di sekitaran sungai. Belakang rumah disini juga pernah mbak terjadi longsor, awal mulanya saya juga tidak tahu datang secara tiba-tiba longSORnya. Ya untungnya rumahnya tidak sampai ketimbun mbak)”

Selama proses inkulturasi bersama masyarakat yang ada disana peneliti diterima dengan baik selama proses penelitian di Dusun Kalibago. Mereka memberikan jawaban ketika peneliti bertanya. Tidak ada perbedaan antara peneliti

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Mustangin pada tanggal 4 Februari 2021

dan masyarakat sehingga terciptanya saling keterbukaan dan kepercayaan yang dijunjung selama ini. Tidak hanya bersama ibu-ibu akan tetapi peneliti juga melakukan pendekatan bersama para pemuda-pemuda Dusun Kalibago. Pada tanggal 17 Januari 2021 peneliti mendapatkan kesempatan bergabung dengan pemuda-pemuda untuk melihat kondisi alam Kalibago dengan menyusuri sekitaran embung dan hutan. Dari sanalah peneliti melihat ada sebagian tanah-tanah yang gundul untuk ditanami kembali dan melihat potensi risiko bencana.

Gambar 6.6
Menjalin Keakraban dengan Pemuda



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Ketika dalam perjalanan pemuda-pemuda sangatlah baik dan terbuka kepada peneliti. Banyak hal baru yang peneliti dapatkan selama melakukan kegiatan tersebut. Perlu adanya tindak lanjut mengenai lahan-lahan yang gundul untuk ditanami kembali. Peneliti dan pemuda berinisiatif untuk mengandeng beberapa elemen untuk melakukan kegiatan yang akan datang sebagai aksi tanam guna menjaga kelestarian alam dan terhindar dari ancaman bencana yang mengintai masyarakat.

C. Perencanaan Tindakan dalam Pemecahan Masalah

Pemecahan suatu permasalahan tentu saja diperlukan rancangan untuk melakukan pengorganisasian masyarakat dalam perubahan sosial yang jauh lebih baik. Perubahan

yang akan dilakukan tentu saja berasal dari inisiatif dari masyarakat itu sendiri bukan dari pihak luar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dalam analisis pohon masalah kemudian diturunkan menjadi sebuah harapan masyarakat untuk disusun menjadi sebuah strategi program yang sudah dirancang bersama masyarakat. Dalam menyusun tindakan dalam pemecahan masalah adalah *Logical Frame Approach* (LFA) yang dilakukan dalam proses FGD yang dilakukan bersama masyarakat.

Tabel 6.1
Analisis Masalah, Tujuan dan Strategi Program

No	Masalah	Harapan	Strategi
1.	Kurangnya kesadaran masyarakat dalam merespon adanya risiko tanah longsor pada tempat tinggalnya	Adanya kesadaran masyarakat dalam merespon adanya risiko tanah longsor pada tempat tinggalnya	Memberikan pembelajaran kepada masyarakat dan pelatihan tentang penanggulangan risiko bencana tanah longsor yang ada di wilayah mereka
2	Belum adanya kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun	Adanya kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun	Pembentukan kelompok lokal yang ada di Dusun Kalibago sebagai kelompok tangguh bencana lingkup dusun
3.	Belum adanya kebijakan tentang penanganan terjadinya bencana	Adanya advokasi kepada masyarakat tentang kebijakan penanggulangan bencana	Melakukan advokasi kebijakan dengan membuat kebijakan untuk dipatuhi dan dijalankan bersama-sama

Berdasarkan tabel diatas diketahui ada tiga permasalahan yang dipaparkan. Pertama, kurangnya kesadaran masyarakat dalam merespon adanya risiko tanah longsor pada tempat tinggalnya sehingga memiliki harapan Adanya kesadaran masyarakat dalam merespon adanya risiko tanah longsor pada tempat tinggalnya. Adapun strategi yang digunakan untuk mencapai harapan tersebut adalah memberi pemahaman untuk rakyat dan pelatihan mengenai penanggulangan risiko bencana tanah longsor yang ada dalam wilayahnya.

Kedua, permasalahan yang ada di Dusun Kalibago adalah belum adanya kelompok lokal lingkup dusun. Harapan atau tujuan yang ingin dicapai yaitu adanya kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun. Dalam mencapai tujuan atau harapan masyarakat adapun strategi yang digunakan yaitu pembentukan kelompok lokal di Dusun Kalibago sebagai kelompok tangguh bencana lingkup dusun. Kelompok lokal yang akan dibentuk ini terdiri dari masyarakat sekitaran dusun untuk berperan aktif mengatasi bencana yang ada dalam wilayahnya.

Ketiga, permasalahan yang ada ialah tidak dibuatnya aturan mengenai penanganan terjadinya bencana, jadi masyarakat memiliki tujuan atau harapan yaitu adanya advokasi kepada masyarakat tentang kebijakan penanggulangan bencana. Adapun strategi yang di gunakan guna mencapai tujuan tersebut adalah melakukan advokasi kebijakan dengan membuat kebijakan untuk dipatuhi dan dijalankan bersama-sama.

Dari berbagai masalah yang ada tentu saja masih ada beberapa rencana yang perlu dipersiapkan. Adapun dijelaskan dalam matrik perencanaan operasional (MPO) dibawah ini:

Tabel 6.2
Matrik Perencanaan Kerja (MRK) atau Matrik Perencanaan Operasional (MPO)

Kode Akt	Sub Akt	Target	Time						PIC	Sumber Daya			Asumsi
			1	2	3	4	5	6		Pers onil	Perl engk apan	Biaya	
1.1	Adanya kesadaran masyarakat dalam merespon adanya risiko tanah longsor	Masyarakat mampu memahami dan merespon adanya risiko bencana di wilayah mereka											
1.1.1	Pendampingan dan persiapan FGD bersama masyarakat	Masyarakat mampu mempersiapkan untuk aksi perubahan						Afra	Afra, 22 orang masyarakat	AT K, Plano	500.000		
1.1.2	Berkordinasi dan mengundang pihak yang terlibat	Mengisi dan memberikan arahan dalam proses pendampingan						Afra	Afra, ketua RT, Kepala Dusun, Ketua TSB D	-	-		
1.1.3	Pengenalan tentang bencana	Masyarakat mampu memahami dan						Afra	Afra, Bapak	Laptop, Proyekto	600.000		

	dan penanggulangan bencana	mengetahui tentang bencana serta penanggulangannya						Kamid, dan 30 masyarakat	r, ATK, Plano		
1.1.4	Mengadakan pembelaan dan pelatihan tentang bencana	Masyarakat mampu mengetahui serta mempraktikkan simulasi kebencanaan					Afra	Afra, Abah Rosyid, Bapak Kamid, dan 30 masyarakat	Laptop, Proyektor, ATK, Plano, perlengkapan simulasi	1.000.000	
1.1.5	FGD penilaian serta penggambaran	Melakukan diskusi bersama masyarakat dan mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan					Afra	Afra, 22 orang masyarakat	Plano, spidol, buku catatan	150.000	
2.2	Adanya kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun	Masyarakat mampu berorganisasi serta bertanggung jawab					Afra				
2.2.1	Mengumpulkan perwakilan	Masyarakat sekitar yang					Afra	22-30 orang	-	-	

	an masyarakat atau pemuda-pemuda dusun	rentan akan bencana tanah longsor						g				
2.2.2	FGD bersama dalam perencanaan kegiatan atau program	Masyarakat sekitar yang rentan akan bencana tanah longsor						Afra	22-30 orang	ATK, Spidol, Plano	200.000	
2.2.3	Membuar kelompok lokal tanggap bencana	Masyarakat mampu dan tangguh dalam menghadapi bencana						Afra	22-30 orang	ATK, Spidol, Plano	255.000	
2.2.4	FGD evaluasi serta refleksi	Melakukan diskusi bersama masyarakat dan mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan						Afra	22-30 orang	Plano, spidol, buku catatan	150.000	
3.3	Inisiasi adanya aturan mengenai penanggulangan bencana	Dibuatnya suatu kebijaksanaan tentang penanganan bencana						Afra				
3.3.1	FGD bersama	Masyarakat sekitar						Afra	22-30	ATK,	150.000	

	masyarakat serta tokoh lainnya	yang rentan akan bencana tanah longsor						orang	Plan o, Buku Besar		
3.3.2	Penanaman pohon di daerah gundul	Supaya lingkungan sekitar tidak gundul dan menjadi penyangga tanah						Afra 30-38 orang	Bibit pohon, bambu	500.000	
3.3.3	Membuat jalur evakuasi atau rambu bencana	Masyarakat memahami wilayah bahaya dan aman bencana						Afra 25 orang	Banner, semen, pasir, bambu	400.000	
3.3.4	Membuat draf kebijakan tentang penanganan tanah longsor	Mengupayakan pembentukan kebijakan yang diusulkan kepada pemerintahana desa						Afra 22 orang	ATK, Kertas Folio	150.000	
3.3.5	FGD, evaluasi, dan refleksi	Melakukan diskusi bersama masyarakat dan mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan						Afra 22-30 orang	Plan o, spidol, buku catatan	150.000	

Sumber : Diolah melalui Logical Framework Approach (LFA)

Berdasarkan matrik perencanaan operasional diatas dipaparkan beberapa kegiatan pendampingan yang akan dilakukan oleh peneliti beserta masyarakat disana. Ada beberapa jenis keperluan yang dikeluarkan untuk proses kegiatan. Keperluan ini didapatkan dari uang kas masyarakat itu sendiri dan dari anggaran desa itu sendiri. Untuk perlengkapannya mulai dari ATK, plano, buku catatan, semen, serta bibit. Ada juga ada beberapa keperluan yang disumbangkan oleh masyarakat atau gotong-royong jika salah satu mempunyai keperluan tersebut. Dari perencanaan operasional tersebut tentu saja ada *budgeting* atau anggaran yang direncanakan. Berikut paparan *budgeting* :

Tabel 6.3
Budgeting (Penggangan) Kegiatan

Kode	Sub Kode Kegiatan	Kegiatan	Volume		Frekuensi		Unit	Sub Total	Total
			Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Cost	(Rp)	(Rp)
1.	1.1	Adanya kesadaran masyarakat dalam merespon adanya risiko tanah longsor	1	Package	1	Kali	-	-	2.250.000
	1.1.1	Pendampingan dan persiapan FGD bersama masyarakat	22	Orang	1	Kali	500.000	500.000	
	1.1.2	Berkoordinasi dan mengundang pihak yang terlibat	8	Orang	1	Kali	-	-	

	1.1.3	Pengenalan tentang bencana dan penanggulangan bencana	32	Orang	1	Kali	600.000	600.000	
	1.1.4	Mengadakan pembelajaran dan pelatihan tentang bencana	32	Orang	1	Kali	1.000.000	1.000.000	
	1.1.5	FGD penilaian serta penggambaran	22	Orang	1	Kali	150.000	150.000	
	2.2	Adanya kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun	1	Package	1	Kali	-	-	605.000
	2.2.1	Mengumpulkan perwakilan masyarakat atau pemuda-pemuda dusun	22-30	Orang	1	Kali	-	-	
2.	2.2.2	FGD bersama dalam perencanaan kegiatan atau program	22-30	Orang	1	Kali	200.000	200.000	
	2.2.3	Membuar kelompok lokal tanggap bencana	22-30	Orang	1	Kali	255.000	255.000	
	2.2.4	FGD evaluasi serta refleksi	22-30	Orang	1	Kali	150.000	150.000	
	3.3	Inisiasi adanya aturan mengenai penanggulangan bencana	1	Package	1	Kali	-	-	1.350.000
3.	3.3.1	FGD bersama masyarakat serta tokoh lainnya	22-30	Orang	1	Kali	150.000	150.000	

3.3.2	Penanaman pohon di daerah gundul	30-38	Orang	1	Kali	500.000	500.000	
3.3.3	Membuat jalur evakuasi atau rambu bencana	25	Orang	1	Kali	400.000	400.000	
3.3.4	Membuat draf kebijakan tentang penanganan tanah longsor	22	Orang	1	Kali	150.000	150.000	
3.3.5	FGD, evaluasi, dan refleksi	22-30	Orang	1	Kali	150.000	150.000	
Total Keseluruhan								4.205.000

Sumber : Diolah melalui Logical Framework Approach (LFA)

Dalam proses pendampingan yang dilakukan tentu saja ada beberapa rancangan anggaran yang diperlukan demi kelancaran suatu program. Adapun jumlah total dari keseluruhan anggaran yaitu sejumlah Rp 4.205.000,- dengan dari pemerintahan desa Rp 3.500.000,- dan sisanya kas dari dusun tersebut dan bantuan dari masyarakat itu sendiri.

D. Dukungan dalam Proses dari Pengorganisasian Bencana Tanah Longsor

Setiap ditemukannya masalah-masalah yang ada tentu saja ada sebuah program yang akan dilakukan guna masalah tersebut dapat teratasi dan mengubah keadaan menjadi lebih baik. Proses dukungan dari masyarakat serta pihak terkait sangat perlu dalam kelancaran program yang diadakan bersama-sama oleh masyarakat agar meningkatkan semangat masyarakat serta para pemuda Dusun Kalibago. Sebelum proses program dilakukan peneliti juga telah mempersiapkan data-data yang dibutuhkan karena peneliti berencana untuk melakukan aksi lapangan yang disetujui oleh masyarakat dan diadakan oleh masyarakat juga.

Aksi lapangan yang akan peneliti lakukan berupa pembelajaran serta pelatihan dalam pengurangan risiko bencana yang ditimbulkan. Tujuan diadakan adalah supaya masyarakat dapat mandiri dalam menghadapi bencana yang sewaktu-waktu akan datang dan mengubah pola pikir mereka bahwa bencana memang takdir dari Tuhan akan tetapi sebagai manusia harus selalu siap serta waspada dalam menghadapinya. Keterlibatan masyarakat Dusun Kalibago sangatlah penting terutama para pemuda-pemuda yang ada karena mereka merupakan generasi penerus sehingga perlu dibekali pengetahuan serta pelatihan kebencanaan sejak sekarang.

Selain pelatihan serta pembelajaran untuk masyarakat pemuda juga dibekali untuk berorganisasi supaya mereka mempunyai tanggung jawab akan wilayah mereka yang berpotensi bencana alam tanah longsor. Tidak hanya ketika bencana terjadi mereka bekerja atau bergotong-royong akan tetapi sebelum bencana dan sesudah bencana diharapkan mereka juga dapat mengurangi risiko bencana. Pembentukan kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun menjadi sebuah tujuan untuk para pemuda Dusun Kalibago dalam menghadapi bencana. Bekal dari pelatihan serta pembelajaran kebencanaan diterapkan dalam kelompok tangguh tersebut. Mereka dapat menghadapi bencana dengan selalu siap dan siaga tanpa harus menunggu pihak dari luar membantu ketika bencana terjadi. Kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun tersebut juga dapat segera melindungi kelompok rentan seperti anak-anak, wanita, lansia, serta ibu hamil yang terdampak.

Perangkat dusun setempat yang melibatkan Kepala Dusun, RW, RT setempat mempunyai peran penting dalam melakukan perubahan. Mereka dapat mengarahkan serta menegur masyarakat yang berbuat salah ataupun yang acuh terhadap lingkungannya. Bersama dengan perwakilan

perangkat dusun serta masyarakat peneliti melakukan penelusuran serta memetakan wilayah Kalibago yang berpotensi longsor. Ada beberapa lahan yang mengalami penggundulan sehingga tanah disekitar berpotensi longsor. Aksi tanam kembali bisa menjadi solusi dalam mengurangi risiko bencana longsor. Keterlibatan masyarakat terutama para pemuda juga dibutuhkan untuk membantu bersama-sama dalam melakukan penanaman kembali di area yang gundul atau benar-benar rentan

Pemasangan jalur evakuasi atau patokan dan pemasangan *Early Warning System* (EWS) bertujuan untuk dijadikan patokan masyarakat jalur evakuasi ketika terjadi bencana dapat mengetahui area bahaya dan area aman dan setelah terjadi longsor sebagai titik kumpul. Apabila tidak ada pemasangan jalur evakuasi masyarakat akan kebingungan dan tidak tahu mereka harus lari kemana dan area mana yang benar-benar aman. Tujuan pemasangan jalur evakuasi adalah mempermudah masyarakat ketika terjadi bencana mereka dapat menyelamatkan diri ke area aman juga titik-titik kumpul. *Early Warning System* (EWS) sendiri sebagai peringatan dini sebelum terjadi bencana. Alat EWS ini dapat memantau pergerakan tanah yang ada diatas tebing yang berpotensi tanah longsor. Tujuan pemasangan tersebut adalah untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan bencana tanah longsor dan apabila akan terjadi masyarakat sudah bisa memprediksi terlebih dahulu.

Peneliti mempersiapkan waktu dan beberapa hal untuk mendapatkan dukungan supaya kegiatan yang akan terlaksana dapat terarah sesuai harapan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. aksi lapangan yang dilakukan tidak lain untuk perubahan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor agar mereka dapat mengurangi risiko bencana tanah longsor. Pihak terkait yang

dapat membantu peneliti dalam melancarkan proses aksi perubahan sebagai berikut:

Tabel 6.4
Analisis Stakeholder

Instansi	Karakteristik	Kepentingan Utama	Tindakan Yang Harus dilakukan
Perangkat Desa	Pemerintahan Desa yang memiliki wewenang	Memberi ijin dan memberi dukungan dalam penanggulangan bencana	Mendukung proses pengorganisasian serta aksi perubahan dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor
Perangkat Dusun	Pemerintahan Dusun yang ada diwilayah dusun	Membantu dan mendukung kegiatan penanggulangan bencana	Mendorong masyarakat dan memotivasi dalam mensukseskan aksi perubahan
Pemuda dan Masyarakat Dusun Kalibago	Pemuda dan masyarakat Dusun Kalibago	Membantu dan mendukung kegiatan penanggulangan bencana	Mendukung proses pengorganisasian dan keterlibatan selama proses aksi perubahan
TSBD	Tim Siaga Bencana Desa dalam bidang penanggulangan bencana tingkat desa	Mendukung dan berpartisipasi dalam melakukan kegiatan dan pelatihan serta memberikan usulan kegiatan	Ikut memberikan arahan kepada peneliti dalam melakukan kegiatan apa yang ingin dilakukan dan

		dampingian dan pengorganisasian masyarakat	mendukung berjalannya kegiatan tersebut. TSBD sendiri juga bisa menjadi pemateri dalam pelatihan kebencanaan
BPBD	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	Berperan dalam penanggulangan bencana yang terjadi, biasanya tiap daerah memiliki badan tersebut	Membantu dan meringankan ketika terjadi suatu bencana di tiap desa atau daerah
Babinsa	Bintara Pembina Desa	Bersosialisasi kepada masyarakat dan membantu ketika terjadi bencana	Membantu dan meringankan ketika terjadi suatu bencana di tiap desa atau daerah
Perhutani	Perhutani	Berperan dalam perlindungan hutan dan konservasi alam	Menjaga kelestarian hutan yang ada di perbatasan Dusun Kalibago atau sekitarnya.

Sumber : Diolah melalui Logical Framework Approach (LFA)

Dukungan serta strategi yang dilakukan oleh peneliti dalam melancarkan aksi perubahan di Dusun Kalibago melibatkan beberapa instansi yang ada. Mulai dari Pemerintahan Desa, Pemerintahan Dusun (Kepala Dusun, RW, RT), masyarakat dan pemuda dusun, TSBD Kalipang, BPBD Kabupaten Kediri, Babinsa setempat, dan Perhutani yang bertugas sebagai pelindung hutan dan konservasi alam.

E. Persiapan Aksi Lapangan

Merancang serta merumuskan strategi pengorganisasian bersama masyarakat dilakukan dengan secara matang untuk mencapai perubahan sosial yang besar. Sebelum melakukan aksi lapangan peneliti mempersiapkan rancangan yang dibuat agar kegiatan berjalan sesuai waktu dan terarah. Berikut rincian persiapan tempat dan waktu dalam melakukan aksi perubahan bersama masyarakat :

Tabel 6.65

Rincian Persiapan Tempat dan Waktu dalam Melakukan Aksi

Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat Kegiatan	Sasaran Yang dituju
Pelatihan dan pembelajaran tangguh bencana dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor	Supaya masyarakat mengetahui tentang bencana sehingga meningkatkan kesadaran dalam merespon bencana diwilayah mereka	20-21 Maret 2021	Balai Dusun Kalibago	Masyarakat dan pemuda dusun yang saat ini rentan terhadap bahaya tanah longsor
Pembentuk kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun bersama pemuda serta masyarakat	Supaya masyarakat belajar berorganisasi dan bertanggung jawab akan lingkungan mereka sehingga dapat mengurangi dan	11 April 2021	Rumah Bapak Suyahman	Masyarakat dan pemuda dusun yang saat ini rentan terhadap bahaya tanah longsor

	mencegah bencana alam tanah longsor			
Melakukan kegiatan dalam pengurangan risiko bencana melalui penanaman atau penghijauan lahan gundul	Supaya melestarikan lingkungan dengan penanaman atau penghijauan kembali daerah-daerah yang gundul sebagai upaya pengurangan risiko bencana	6 Februari 2021	Sekitar lingkungan Kalibago atau tempat-tempat yang gundul	Masyarakat dan pemuda dusun yang saat ini rentan terhadap bahaya tanah longsor
Melakukan kegiatan dalam pengurangan risiko bencana dalam memasang rambu jalur evakuasi atau patokan sebagai peringatan dini akan lokasi rawan dan aman saat terjadi bencana	Supaya masyarakat sadar dan lebih waspada terhadap bencana tanah longsor yang membayakan dan juga agar mereka tahu tempat yang aman dan bahaya ketika terjadi bencana	24 April 2021	Sekitar wilayah Dusun Kalibago	Masyarakat dan pemuda dusun yang saat ini rentan terhadap bahaya tanah longsor
Membuat draf kebijakan untuk di taati oleh masyarakat dan	Untuk menguatkan kelompok lokal	29 April 2021	Depan balai Dusun Kalibago	Kelompok lokal yang mengusulkan kepada

agar dapat arahan dari pemerintahan dusun maupun desa	tangguh bencana Dusun dalam melakukan kegiatan-kegiatan kedepannya tentang pengurangan risiko bencana di Dusun Kalibago.			pemerintah an desa untuk mendapatkan legalitas dalam melakukan kegiatan yang akan dilakukan
---	--	--	--	---

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitiian

Dari tabel diatas merupakan tabel rincian persiapan waktu dan tujuan dalam proses aksi lapangan yang akan dilakukan. Dapat diketahui bahwa sasaran dalam aksi lapangan ini merupakan masyarakat Dusun Kalibago sendiri yang tinggal di wilayah berpotensi tanah longsor. Dalam kegiatan yang dirancang dari mereka yang belum tangguh akan bencana tanah longsor menjadi tangguh bencana. Ada lima aksi kegiatan yang akan dilakukan yaitu pelatihan dan pendidikan tangguh bencana, pembentukan kelompok lokal tangguh bencana, pengurangan risiko dengan penanaman pohon, pengurangan risiko dengan pemasangan rambu bencana, pembuatan draf kebijakan untuk penguatan kelompok lokal serta masyarakat dalam melakukan kegiatan pengurangan risiko bencana dikemudian hari.

F. Keberlangsungan Program

Setelah persiapan dan rancangan kegiatan program dibuat kemudian mempersiapkan keberlangsungan program yang akan dijalankan. Tujuan dari persiapan ini agar dalam kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai apa yang diharapkan. Persiapan dilakukan melalui pendekatan-pendekatan dengan pihak terkait yang ada di Dusun Kalibago. Tidak hanya masyarakatnya saja akan tetapi

melibatkan berbagai elemen dalam mensukseskan kegiatan yang akan dilakukan. Bersama pihak terkait membahas tentang bahan-bahan atau materi yang akan di disampaikan dalam proses kegiatan.

Untuk kegiatan pelatihan dan pendidikan kebencanaan. Dari kegiatan tersebut diharapkan setelah kegiatan berlangsung masyarakat dapat mengenal serta memahami potensi bencana yang ada diwilayah mereka sehingga mereka juga bisa mengurangi risiko bencana di kemudian hari.

Kegiatan pembentukan kelompok lokal tangguh bencana di Dusun Kalibago tidak lain harapan yang ingin dicapai adalah agar mengajarkan masyarakat serta pemuda dalam berorganisasi dan bertanggung jawab akan lingkungan mereka yang berpotensi longsor. Kelompok ini juga menjadi aktor lokal yang bertujuan menjadi wadah belajar masyarakat mendalami ilmu kebencanaan dan juga pencegahan serta pengurangan risiko bencana di Dusun Kalibago.

Pengurangan risiko bencana dengan melakukan penanaman atau penghijauan didaerah gundul dengan tanaman-tanaman sesuai yang dibutuhkan didaerah yang gundul diharapkan supaya dapat mengurangi bahaya yang ditimbulkan ketika terjadi bencana tanah longsor. Berbagai jenis tanaman ditanam untuk melestarikan lingkungan agar tetap hijau. Tidak hanya penanaman saja akan tetapi masyarakat juga ikut menjaga tanaman tersebut agar tetap hidup dan tumbuh untuk kedepannya.

Pemasangan rambu-rambu bencana jalur evakuasi dan sebagainya diharapkan masyarakat lebih waspada terhadap lingkungannya. Ketika ada bencana terjadi mereka juga mengetahui jalur-jalur yang aman dan bahaya. juga perlu adanya himbauan kepada masyarakat untuk menjaga rambu-rambu tersebut. Kelihatannya sepele akan tetapi semua itu

menjadi patokan mereka yang hidup di wilayah rawan longsor.

Membuat draf kebijakan yang dilakukan peneliti serta kelompok lokal yang sudah dibentuk. Kelompok lokal ini menjadi aktor utama dilingkungan Dusun Kalibago dalam melaksanakan kegiatan pengurangan risiko bencana bersama masyarakat. Perlunya kebijakan untuk penguat kelompok dilingkungan untuk mendapatkan dukungan dari pemerintahan desa sendiri maupun pihak terkait agar diarahkan dalam proses selanjutnya.

Dukungan dari pihak terkait untuk berjalannya kegiatan diperlukan demi kelancaran sesuai rancangan yang dibuat. Pihak-pihak mulai dari pemerintahan dusun, pemerintahan desa, TSBD Kalipang, Babinsa, BPBD Kabupaten Kediri, Perhutani merupakan beberapa pihak terkait dalam mendukung aksi lapangan untuk perubahan di Dusun Kalibago.

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

TERCIPTANYA MASYARAKAT YANG SIAP SIAGA DALAM PENANGGULANGI RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR

A. Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Merespon Adanya Risiko Tanah Longsor

1. Pelatihan dan Pembelajaran tentang Kebencanaan

Ketika bencana alam terjadi masyarakat kebanyakan hanya melakukan tindakan saat bencana terjadi. Sebelum bencana dan sesudah bencana tidak ada tindakan kelanjutan untuk mengurangi upaya risiko yang ditimbulkan. Seharusnya masyarakat sendiri harus tangguh apabila bencana itu datang secara tiba-tiba. Peningkatan kapasitas masyarakat diperlukan agar mereka tangguh terhadap bencana dan selalu siap dan siaga. Bahaya yang ditimbulkan ketika bencana akan semakin besar apabila kurangnya kapasitas dari masyarakatnya itu sendiri. Masyarakat Dusun Kalibago sebenarnya mengetahui daerah mereka rawan atau berpotensi terjadinya longsor akan tetapi mereka kurang merespon dampak yang ditimbulkan ketika bencana. Risiko bencana dapat dikurangi dengan melakukan beberapa upaya serta tindakan pengurangan risiko bencana. Pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana sangat penting untuk bekal masyarakat terutama mereka yang hidup dikawasan bencana.

Upaya dalam membangun kesadaran masyarakat dalam merespon adanya bencana tanah longsor pada tempat tinggalnya dengan melakukan aksi pertama yaitu, pelatihan dan pembelajaran kebencanaan. Tujuan diadakan aksi seperti ini agar masyarakat lebih memahami karakteristik bencana pada tempat tinggalnya. Sehingga masyarakat

mampu menanggulangi serta mengurangi bahaya yang ditimbulkan yang mungkin terjadi sewaktu-waktu. Terjadinya bencana saat ini tidak bisa dihindari oleh masyarakat, akan tetapi masyarakat bisa mengurangi dampak serta risiko yang ditimbulkan akibat bencana tersebut. Masyarakat tidak hanya melakukan tindakan saat terjadinya bencana, akan tetapi pra (sebelum) bencana, saat bencana, pasca (sesudah) bencana. Sehingga kemungkinan yang dihasilkan sangat minim dan dapat mengurangi risiko bencana.

Gambar 7.1
Pembelajaran Kebencanaan Bersama Masyarakat Kalibago



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tabel 7.1
Jadwal Kegiatan Pelatihan dan Pembelajaran Kebencanaan

Tanggal	Waktu	Kegiatan	Narasumber
20	08.00 – 08.15	Pembukaan	Peneliti
Maret 2021	08.15 – 09.45	Materi I Manajemen Kebencanaan ➤ Pengertian bencana ➤ Penyebab terjadinya bencana ➤ Akibat dan dampak yang ditimbulkan ➤ Mengenal ancaman ➤ Mengenal bencana	Bapak Kamid

		tanah longsor ➤ Mengetahui kapasitas dan kerentanan ➤ <i>Early Warning System</i> (EWS) ➤ Standart operational procedure (SOP)	
	09.45 – 10.15	Istirahat	
	10.20 – 11.50	Materi II Pengurangan Risiko Bencana ➤ Mitigasi bencana ➤ Keadaan darurat ➤ Siaga bencana longsor (pra, saat, pasca bencana)	Pak Kamid
21 Maret 2021	08.00 – 08.15	Pembukaan	Peneliti
	08.15 – 09.45	Pembelajaran dan Praktik Pertolongan Pertama Gawat Darurat	Abah Rosyid

Pembelajaran tentang kebencanaan yang diadakan dihadiri masyarakat serta pemuda-pemuda Dusun Kalibago. Sebelum proses kegiatan tidak lupa tetap melakukan protokol kesehatan guna menjaga diri dan orang lain dari virus yang ada. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada tanggal 20 Maret 2021 jam 08.00 – selesai yang dilakukan di balai dusun. Awal dalam proses aksi kegiatan pembelajaran tangguh bencana diawali dengan sambutan dari peneliti. Peneliti juga menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan diskusi bersama antara peneliti serta masyarakat setempat. Disini sama-sama saling belajar satu sama lain jadi apabila ada yang kurang faham atau saran dan masukan bisa diutarakan dalam forum. Untuk pemateri hari pertama tentang pembelajaran kebencanaan disini disampaikan oleh Bapak Kamid. Pelaksanaan dibagi

menjadi dua sesi yaitu sesi pertama tentang manajemen bencana dan pengurangan risiko bencana.

Ada beberapa yang disampaikan oleh Bapak Kamid selaku ketua TSBD Kalipang yang sangat mendukung dengan adanya pembelajaran kebencanaan. Materi yang disampaikan berupa manajemen bencana, pengurangan risiko bencana dan upaya menanggulangi bencana dengan lebih fokus mengenai bencana tanah longsor karena wilayah masyarakat Dusun Kalibago berpotensi bencana alam tanah longsor.

Gambar 7.2
Pelatihan Kebencanaan Bersama Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain pembelajaran kebencanaan adapula pelatihan kebencanaan yang diadakan keesokan harinya tepat pada tanggal 21 Maret 2021 jam 08.00 – selesai. Untuk kegiatan pelatihan masih sama dihadiri masyarakat dan pemuda Dusun Kalibago. Pemateri yang menyampaikan yaitu bisa disebut dengan Abah Rosyid, beliau merupakan fasilitator kebencanaan dari BPBD Kabupaten Kediri. Untuk pelaksanaan hari kedua ini lebih fokus kepada pelatihan kebencanaannya mulai dari pertolongan tanggap darurat yang berkaitan dengan medis serta praktik-praktik ketika menghadapi suatu bencana yang terjadi. Dalam pelatihan disini masyarakat diberika kaos sebagai simbol bahwa

mereka telah mengikuti kegiatan yang sudah terlaksana oleh BPBD setempat.

Dari selama proses kegiatan pelatihan dan pembelajaran yang diadakan selama dua hari ini masyarakat dan pemuda Dusun Kalibago mengikuti dengan antusias sehingga mereka lebih paham serta peka terhadap lingkungan mereka yang rentan akan risiko bencana tanah longsor. Diharapkan dari kegiatan tersebut khususnya dalam masyarakat supaya menjaga dan dapat mengurangi risiko bencana yang ada juga dapat menanggulangi bencana.

B. Membentuk Kelompok Lokal Tangguh Bencana

Kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun berperan penting dalam masalah bencana di wilayah berpotensi akan bencana alam. Maka dari itu pembentukan struktur kepengurusan kelompok lokal tangguh bencana dibentuk supaya setiap individu yang ada di masyarakat berperan penting dan memiliki tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan yang memiliki potensi bencana. Masyarakat secara tidak langsung belajar berorganisasi dalam mewujudkan kelompok lokal tangguh bencana yang akan dibentuk.

Awalnya peneliti berbincang bincang dengan bapak Kamid pada tanggal 5 April 2021 peneliti akan melakukan aksi lapangan bahwa akan diadakan pembentukan kelompok lokal tangguh bencana lingkup Dusun Kalibago karena masyarakat disana hanya mau bergerak ketika terjadi bencana saja seharusnya mereka juga bisa melakukan sebelum bencana, ketika bencana, dan pasca bencana. Sebelumnya peneliti juga menjelaskan bahwa tujuan dibentuk karena masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti. Akhirnya peneliti berbicara kepada bapak Kepala Dusun agar mengadakan pertemuan bersama masyarakat untuk membicarakan masalah pembentukan kelompok lokal.

Respon bapak Kepala Dusun sangatlah baik dengan adanya pembentukan ini, beliau berkata :

*Apik mbak usulane iku, ben wong-wong peduli karo lingkunganane lan gelem tanggung jawab. Lak enek kelompok lokal kan iso ngantisipasi disik sak durunge enek bencana*⁴⁸

“(Bagus mbak masukkannya itu, agar masyarakat peduli sama lingkungannya dan mau bertanggung jawab. Kalau ada kelompok lokal jadi bisa mengantisipasi duluan sebelum ada bencana)”

Bapak Kepala Dusun Kalibago berkoordinasi bersama jajaran pemerintahan dusun yaitu RW dan RT serta mengajak masyarakat serta pemuda agar berpartisipasi dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Tidak lupa keterlibatan babinsa setempat juga perlu agar memotivasi masyarakat dan mengarahkan masyarakat untuk berorganisasi sesuai visi misi yang diharapkan. Dalam penyusunan kepengurusan dilakukan pada tanggal 11 April 2021 yang diadakan di rumah bapak Suyahman. Sebelum acara inti penyusunan kelompok lokal ini pertama-tama peneliti menjelaskan maksud dan tujuan diadakan kelompok lokal ini sebagai penguat dalam masyarakat dalam menghadapi serta penanggulangan bencana lingkup dusun apabila sewaktu-waktu terjadi bencana. Bapak Kamid juga menambahkan agar masyarakat mampu bertanggung jawab serta peka terhadap keadaan sekitar karena lingkungan mereka rawan potensi akan bencana tanah longsor.

Proses awal pembentukan struktur kelompok lokal disini adalah memilih bakal ketua kelompok lokal. Dari hasil proses FGD yang dilakukan ada beberapa kandidat yang

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Suyahman selaku Kepala Dusun pada 6 April 2021

diusulkan dalam ketua oleh masyarakat yaitu, Bapak Suyahman, Bapak Jono, Bapak Bagio. Untuk proses pemilihan masing-masing individu yang hadir memilih satu diantara tiga bakal calon ketua. Masing-masing kandidat memiliki kelebihan serta kekurangan sendiri-sendiri sehingga masyarakat memilih sesuai kualitas yang dimiliki. Pada akhirnya Bapak Jono terpilih sebagai ketua kelompok lokal tangguh bencana lingkup Dusun Kalibago karena beliau juga merupakan anggota dari TSBD Kalipang sendiri dan mengetahui keadaan dusun apalagi masalah kebencanaan. Peneliti mengucapkan selamat mengemban tugas kepada Bapak Jono selaku ketua kelompok lokal. Diharapkan sinergi yang diciptakan bersama masyarakat agar tetap terlaksana bersama-sama. Tak lupa ketua TSBD Kalipang Bapak Kamid juga mengucapkan kepada ketua serta memberi arahan dan masukan untuk kedepannya. Berikut susunan kepengurusan kelompok lokal tangguh bencana Dusun Kalibago :

Tabel 7.2
Susunan Kepengurusan Kelompok Lokal Tangguh Bencana Dusun Kalibago

Kelompok Lokal Tangguh Bencana Dusun Kalibago	
Jabatan	Nama
Ketua	Bapak Jono
Wakil	Bapak Suyahman
Sekretaris	Ibu Sumiyati
Bendahara	Ibu Mar
Tim Pendidikan dan Pelatihan	1. Bapak Paeran (Koordinator) 2. Bapak Suwaji
Tim Informasi dan Komunikasi	1. Bapak Bagio (Koordinator) 2. Bapak Giyah
Tim Pencegahan dan Kesiapsiagaan	1. Bapak Taslem (Koordinator) 2. Bapak Slamet 3. Bapak Wagito

Tim Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bu Winarsih (Koordinator) 2. Ibu Jumirah 3. Bapak Yahmi
---------------	--

Sumber : *Focus Group Discussion (FGD)* bersama Kelompok

Tabel diatas merupakan susunan kepengurusan kelompok lokal tangguh bencana Dusun Kalibago yang telah disepakati bersama-sama masyarakat. Dalam prose pelaksanaannya kelompok ini berpedoman pada Undang-Undang No 1 Tahun 2012 tentang Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Harapan untuk kelompok lokal diatas agar masyarakat dapat bekerjasama untuk lingkungan mereka yang berpotensi bencana untuk mengurangi risiko bencana. Dalam melaksanakan tugas ada beberapa tim yang dibentuk. Setiap tim memiliki tugasnya sendiri-sendiri jadi harus memahami apa yang perlu dilakukan sesuai kesempatan bersama dan arahan dari ketua kelompok.

Gambar 7.3

Pertemuan Membahas Pembentukan Kelompok



Sumber : *Dokumentasi Peneliti*

Adapun peran dari setiap tim yang ada di kelompok lokal tangguh bencana Dusun Kalibago. Berikut ini peran-peran tim yang ada :

1. Ketua, memiliki tugas sebagai pemimpin jalannya suatu kelompok terhadap anggotanya dengan melindungi dan memantau kerja anggotanya.

2. Wakil ketua, memiliki tugas sebagai pendamping ketua apabila ketua berhalangan hadir wakil memiliki wewenang untuk menggantikannya serta mengambil keputusan apapun bersama ketua.
3. Sekretaris, memiliki tugas sebagai mencatat segala kegiatan yang berlangsung atau ketika ada perkumpulan serta menyimpan arsip-arsip dokumen penting.
4. Bendahara, memiliki tugas dalam mengatur jalannya keluar masuknya keuangan dalam kelompok.
5. Tim pendidikan dan pelatihan, memiliki peran merancang materi pendidikan serta melaksanakan kegiatan pendidikan kepada masyarakat dan pelatihan seperti simulasi bencana tanggap darurat yang dilakukan bersama masyarakat sekitar.
6. Tim informasi dan komunikasi, memiliki peran mendapatkan informasi dan berkomunikasi kepada masyarakat tentang masalah kebencanaan serta menyalurkan informasi lanjutan kepada pihak pemerintahan desa atau instansi terkait.
7. Tim pencegahan dan kesiapsiagaan, memiliki peran dalam pencegahan kebencanaan mulai dari pengurangan risiko bencana sebelum bencana dan sesudah bencana. Kesiapsiagaan dilakukan pada saat terjadinya bencana. Tim ini lebih kepada tanggap darurat.
8. Tim kesehatan, memiliki peran memantau kesehatan masyarakat pada sebelum bencana, saat bencana, dan pasca bencana.

Bisa disimpulkan bahwa peran dari kelompok lokal sebagai penggerak lokal untuk masyarakat Dusun Kalibago agar kedepannya masyarakat dapat berfikir serta belajar mengenai kebencanaan terutama dilingkungan mereka. Harapan kedepannya agar masyarakat bersama-sama menjadi tangguh serta siap siaga menghadapi bencana tanah longsor untuk mengurangi risiko. Dukungan dari pihak

terkait sangatlah dibutuhkan dalam kelompok ini. Pemerintahan desa, TSBD Kalipang, serta BPBD dapat mengarahkan kelompok lokal ini sebagai menjembatani masyarakat Dusun Kalibago mengenai kebencanaan.

C. Advokasi Kebijakan

Advokasi bisa dikatakan sebagai upaya pendekatan terhadap orang lain yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan suatu program ataupun kegiatan yang akan dilaksanakan. Perlunya perencanaan yang cermat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perlunya langkah-langkah yang sistematis dengan melibatkan masyarakat yang akan diwakili. Masyarakat di sini bisa bervariasi tergantung siapa yang melakukan advokasi. Masyarakat atau suatu komunitas tertentu suatu saat bisa berperan sebagai advokat, tetapi di lain waktu bisa juga berperan sebagai saluran advokasi itu sendiri, dan pada saat lain bisa berperan sebagai kelompok yang diwakili oleh seseorang dalam melakukan suatu advokasi. Inisiasi kebijakan di Dusun Kalibago melibatkan kelompok lokal tangguh bencana yang telah dibentuk kemudian mengambil langkah-langkah dalam proses perubahan. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan adalah penanaman atau penghijauan pohon di daerah yang berpotensi longsor atau tanah gundul, aksi jalur evakuasi bencana tanah longsor, membuat draf kebijakan untuk di taati oleh masyarakat dan agar dapat arahan dari pemerintahan dusun maupun desa.

A. Penanaman Atau Penghijauan Pohon

Penanaman atau penghijauan adalah hal penting dalam melestarikan lingkungan serta mengurangi risiko bencana alam yang terjadi. Peneliti bersama kelompok lokal tangguh bencana Dusun Kalibago meninjau wilayah-wilayah yang gundul untuk cocok ditanami atau tidak. Proses penanaman tidak boleh sembarangan karena setiap wilayah memiliki ciri khas tanah sendiri sehingga pohon yang akan ditanami

sesuai kebutuhan. Berkoordinasi dengan pihak terkait untuk proses kegiatan penanaman berjalan dengan lancar.

Peneliti datang kerumah Bapak Kamid untuk membicarakan masalah penanaman yang akan dilakukan. Beliau memberikan bantuan untuk menghubungi perhutani untuk sumbangan bibit tanaman karena tidak sembarang tanaman yang ditanam. Peneliti merasa senang mendapatkan bantuan tersebut. Setelah disetujui oleh pihak perhutani akhirnya mendapatkan sejumlah bibit pohon yaitu, akar wangi, pohon durian, apokat. Kemudian peneliti menyiapkan untuk berkoordinasi bersama kelompok lokal tangguh bencana agar mengajak masyarakat dalam kesuksesan kegiatan penanaman ini dan meninjau lahan-lahan yang perlu ditanami dalam kegiatan yang akan dilakukan.

Penanaman ini dilakukan pada awal kegiatan atau pertama kali karena mengingat curah hujan yang cukup tinggi antara bulan Januari-April maka proses kegiatan pada masih musim hujan pada tanggal 6 Februari 2021. Pertama kali peneliti bertemu dengan Bapak Kamid untuk menggali informasi beliau mengatakan bahwa rencana ada kegiatan penanaman dalam pengurangan risiko bencana di Dusun Kalibago. Peneliti dipersilahkan untuk memaksukkan program untuk penelitian ini. Kemudian peneliti mengiyakan pernyataan tersebut dan membantu proses persiapan mulai dari koordinasi bersama masyarakat Dusun Kalibago sendiri dan menghubungi pihak terkait untuk mensukseskan acara tersebut. Pada akhirnya kegiatan pertama adalah pengurangan risiko bencana dengan menanam pohon bersama masyarakat.

Dilakukan penanaman yang dilakukan disekitaran embung (sumber mata air) kawasan hutan disekeliling dusun yang gundul serta di pinggir aliran sungai. Untuk disekitar aliran sungai tanaman yang ditanam adalah akar wangi

sebagai penguat tanah dan untuk lahan-lahan lainnya ditanami pohon-pohon yang berbuah.

Gambar 7.4

Aksi Tanam dalam Pengurangan Risiko Bencana



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Keterlibatan semua elemen masyarakat dalam mensukseskan kegiatan ini diperlukan tidak hanya untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor akan tetapi juga untuk menjaga kelestarian sendiri. Dalam sambutan yang diberikan perwakilan dari pihak Perhutani yaitu Bapak Woko menyampaikan bahwa :

“Dalam proses penanaman ini tidak hanya aksi dari kita saja akan tetapi kita sebagai manusia juga harus menjaga dan bertanggung jawab terhadap yang kita tanam. Menanam satu pohon sama dengan menyelamatkan dua manusia. Jadi banyak sekali manfaat yang kita ambil dari penanaman yang kita lakukan ini. Siapa lagi yang menjaga lingkungan kalau bukan kita”⁴⁹

Dari proses penanaman ini diharapkan bahwa tanaman dapat tumbuh subur sebagai tanaman yang mampu melindungi manusia dari adanya bencana. Masyarakat juga harus mampu menjaga tanaman dengan tidak menebang

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Woko Selaku Perwakilan Perhutani dalam Kegiatan Aksi Tanam pada tanggal 6 Februari 2021

pohon secara liar untuk mengambil keuntungan sendiri. Peneliti dan pihak terkait saling bersinergi dalam menjaga lingkungan agar tetap lestari.

B. Aksi Jalur Evakuasi Bencana dan Rambu Bencana

Jalur evakuasi dan titik kumpul sangat diperlukan dalam wilayah yang berpotensi bencana alam karena masyarakat agar mengetahui wilayah yang aman dan tidak aman ketika suatu saat terjadi bencana. Penentuan titik jalur evakuasi tidak lain harus menentukan titik longsor terlebih dahulu bersama masyarakat yang tinggal di dusun tersebut. Mengingat di Dusun Kalibago belum ada rambu-rambu bencana atau himbauan untuk peringatan dini masyarakat untuk pengurangan risiko bencana. Untuk itu adanya kegiatan pemasangan ini diharapkan masyarakat untuk tetap waspada menghadapi bencana alam tanah longsor di wilayah mereka

Pada tanggal 23 Januari peneliti didampingi Ibu Sumiyati dan perwakilan masyarakat melakukan penelusuran wilayah Dusun Kalibago untuk mengetahui titik-titik longsor yang berpotensi terjadi. Dengan ditemukannya titik-titik longsor tersebut menjadi acuan dalam menentukan area bahaya dan aman dilokasi bencana tanah longsor. Tidak lupa peneliti juga meminta bantuan terhadap TSBD Kalipang, BPBD, Pemerintahan Desa kelompok lokal tangguh bencana Dusun Kalipang yang sudah dibentuk untuk melaksanakan kegiatan bersama masyarakat.

Kegiatan baru dilaksanakan pada tanggal 24 April 2021 bertepatan pada bulan Ramadhan sehingga pemasangan dilakukan pada sore hari. Mengingat juga menyesuaikan waktu dari masyarakat itu sendiri dalam keterlibatan kegiatan. Pemasangan dilakukan di beberapa titik di Dusun Kalibago. Pengusulan rambu-rambu sebelumnya sudah dikoordinasikan kepada pihak-pihak terkait untuk mendapatkan bantuan bahan-bahan. Ada beberapa bantuan

yang didapatkan adalah plang jalur evakuasi dan peringatan dini untuk dipasang.

Gambar 7.5
Pemasangan Rambu Bencana



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sebelum pemasangan dimulai perwakilan dari BPBD dan TSBD menjelaskan kepada peserta aksi dengan disertai beberapa pemahaman yang diperoleh dari pemetaan lokasi-lokasi berpotensi longsor. Pemasangan jalur evakuasia dalah salah satu jalur maupun arah untuk dituju pertama oleh masyarakat sebelum, saat, dan sesudah bencana tanah longsor terjadi. Karena ketika terjadi bencana tanah longsor masyarakat masih kebingungan untuk menyelamatkan diri dengan cara lari kemana agar tidak terkena bencana. Adapun plang himbauan tanah longsor yang dipasang bertujuan untuk menghimbau masyarakat akan bahaya longsor di lingkungan mereka.

Untuk bahan-bahan tambahan yang lain adalah berupa pasir, batu-bata sedikit dan semen sebagai penguat dalam pemasangan plang rambu dikarenakan butuh penguat untuk pemasangannya. Hasil dari bahan-bahan yang diperlukan dari masyarakat itu sendiri atau sumbangan dari masyarakat karena ada beberapa yang memili bahan-bahan kemudian disumbangkan untuk meringankan biaya yang diperlukan. Masyarakat bergotong-royong untuk pemasangan rambu diwilayah mereka.

C. Membuat Draft Kebijakan Untuk Di Taati Oleh Masyarakat Dan Agar Dapat Arahkan Dari Pemerintahan Dusun Maupun Desa

Pertemuan dalam membahas tentang rancangan draft kebijakan pemerintahan terkait bencana yang ada di Dusun Kalibago. Tujuan dari pengusulan draft ini adalah untuk menguatkan kelompok lokal tangguh bencana Dusun dalam melakukan kegiatan-kegiatan kedepannya tentang pengurangan risiko bencana di Dusun Kalibago. Kegiatan tersebut dilakukan di halaman Balai Dusun dengan kelompok lokal yang sudah dibentuk, babinsa dan perwakilan TSBD untuk memberikan arahan dalam penyusunan draft. Dilakukan pada sore hari tanggal 29 April 2021 karena di bulan Ramadhan dan menyesuaikan waktu dari masyarakat. Meskipun dilakukan ditengah-tengah bulan Ramadhan masyarakat masih tetap semangat dalam penyusunan draft kebijakan.

Gambar 7.6

Pertemuan Penyusunan Draft Kebijakan



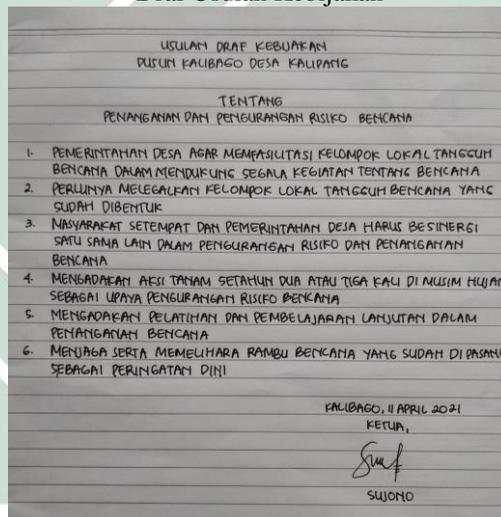
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Penyusunan draft ini dilakukan benar-benar dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri dan kondisi. Perlu adanya

kajian yang mendalam dari usulan-usulan yang disampaikan untuk disetujui bersama. Pada saat penyusunan terdapat perdebatan antar satu dengan yang lain dalam menentukan point-point yang akan disusun di draf kebijakan. Perdebatan yang terjadi merupakan hal yang wajar dalam proses mencapai tujuan bersama. Memang dalam proses advokasi terjadi lumayan lama. Setidaknya masyarakat menyusun usulan-usulan advokasi yang akan diajukan terlebih dahulu.

Gambar 7.7

Draf Usulan Kebijakan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Usulan draf kebijakan sesuai dengan kebutuhan kelompok lokal serta masyarakat dalam menghadapi bencana. Draft usulan tersebut pertama-tama peneliti ajukan kepada pemerintahan dusun sebagai dukungan awal. Pihak pemerintahan dusun melalui Kepala Dusun menerima usulan tersebut untuk mendukung proses kegiatan kelompok lokal melakukan kegiatan selanjutnya.

Adapun usulan pertama yaitu pemerintahan desa agar memfasilitasi kelompok lokal tangguh bencana dalam mendukung segala kegiatan tentang bencana. Tujuan dari

kelompok lokal bencana ini adalah masyarakat menjadi tangguh bencana dan dapat mengurangi risiko bencana di daerah mereka. Fasilitas yang diperlukan seperti alat-alat pendukung kebencanaan dalam proses kegiatan yang akan dilakukan.

Yang kedua, perlunya melegalkan kelompok lokal tangguh bencana yang sudah dibentuk bersama masyarakat. Tujuan dari usulan tersebut adalah supaya kelompok lokal mendapat pengakuan dari pihak luar sebagai kelompok tangguh dan diharapkan juga sebagai contoh dusun-dusun yang lain dalam menghadapi bencana.

Yang ketiga, masyarakat dan pemerintahan desa harus bersinergi satu sama lain dalam pengurangan risiko dan penanganan bencana. Tujuannya ketika ada bencana masyarakat dengan pemerintah saling siap membantu dan tanggap dalam adanya bencana.

Yang keempat, mengadakan aksi tanam setahun dua atau tiga kali di musim hujan sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Tujuannya adalah ketika musim hujan tentu saja sering terjadi bencana tanah longsor dan tanah-tanah banyak yang gundul sehingga berpotensi longsor. Oleh sebab itu perlunya aksi tanam dalam pengembalian daerah-daerah yang gundul.

Yang kelima, mengadakan pelatihan dan pembelajaran lanjutan dalam penanganan bencana. Tujuannya adalah masyarakat secara bersama-sama memahami dan mempraktekkan langsung apa yang akan dilakukan ketika bencana. Oleh karena itu perlunya pelatihan dan pembelajaran lanjutan yang diadakan.

Yang terakhir, menjaga serta memelihara rambu bencana yang sudah di pasang sebagai peringatan dini. Tujuannya rambu yang di pasang tidak hanya selesai di pasang dibiarkan akan tetapi masyarakat diharapkan tetap menjaga

dan memelihara agar tidak rusak atau bahkan hilang dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

D. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas tujuan dari program yang telah dibuat dan direncanakan. Monitoring berarti mengamati perkembangan pelaksanaan rencana suatu kegiatan, mengidentifikasi dan mengantisipasi permasalahan yang terjadi atau mungkin akan terjadi dalam pelaksanaan program/kegiatan. Untuk mengetahui bahwa apa yang direncanakan telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka yang harus dilakukan adalah monitoring dan evaluasi.

Rencana evaluasi program yang digunakan yakni trend and change yakni membuat bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu.

Tehnik ini dilakukan secara berurutan, yang bertujuan untuk mengkaji kemajuan dan perkembangan secara tingkat pencapaian kinerja sesuai dengan indikator yang ada. Dengan tehnik ini pula melihat perubahan apa saja yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat.

Tabel 7.3

Tabel Evaluasi Program

No.	Sebelum	Sesudah
1.	Belum adanya kesadaran masyarakat dalam merespon adanya bencana tanah longsor dilingkungan mereka	Masyarakat mampu merespon akan adanya bahaya serta kerentanan bahwa mereka hidup di wilayah yang rawan bencana sehingga

		mereka memahami kondisi wilayah mereka dan mampu mengurangi risiko bencana tanah longsor sebelum, saat, dan sesudah bencana
2.	Belum adanya kelompok lokal lingkup dusun dalam penanganan bencana	Terbentuknya kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun dalam penanganan serta pengurangan risiko bencana tanah longsor
3.	Belum ada kebijakan tentang penanganan bencana	Adanya pengurangan risiko bencana dengan melakukan penghijauan kembali Adanya pengurangan risiko bencana dengan pemasangan rambu benca Adanya pengusulan darf kebijakan tangguh bencana

Berdasarkan tabel diatas merupakan evaluasi program yang sudah dilaksanakan bersama masyarakat dampingan. Yang pertama sebelum diadakan pembelajaran serta pelatihan tentang kebencanaan masyarakat kurang sadar dalam merespon adanya bencana tanah longsor di wilayah tempat tinggal mereka. Setelah diadakan pembelajaran dan pelatihan tersebut masyarakat telah mampu memahami wilayah mereka yang rentan akan bencana sehingga mereka selalu siap siaga akan terjadinya bencana jika suatu saat datang.

Yang kedua, sebelum adanya kelompok lokal tangguh bencana, masyarakat sendiri masih kebingungan akan penanganan bencana. Mereka cenderung melakukan tindakan pada saat bencana dan itupun juga menunggu perintah terlebih dahulu. Disaat sebelum dan sesudah mereka tidak melakukan upaya dalam mengurangi risiko yang ditimbulkan. Setelah terbentuknya kelompok lokal tangguh bencana ini menjadi wadah masyarakat dalam belajar berorganisasi serta bertanggung jawab akan wilayah mereka yang rentan akan bencana sehingga mampu bekerjasama dalam pengurangan serta penanggulangan bencana.

Yang terakhir adalah belum adanya kebijakan dalam penanganan bencana. Setelah adanya kegiatan yang dilakuak adalah melakukan penanaman kembali atau penghijauan lahan yang dilakukan ketika musim hujan datang untuk mengurangi risiko bencana, pemasangan rambu bencana untuk pengurangan risiko bencana, kemudian masyarakat serta kelompok lokal membuat draf kebijakan tentang penanggulangan bencana di dusun mereka yang ditujukan kepada pemerintahan desa. Harapan dari masyarakat mengenai draf kebijakan ini agar segera terealisasikan dan memiliki dukungan dalam penanganan bencana.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

A. Analisis Hasil Dampingan

1. Analisis Kondisi Rentan Masyarakat

Kondisi wilayah Dusun Kalibago dalam menghadapi bahaya bencana tanah longsor masih tergolong rentan. Masyarakat yang mempunyai pikiran bahwa mereka sudah terbiasa hidup berdampingan dengan bencana. Seharusnya dari masyarakat itu sendiri dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan dengan mengantisipasi kejadian longsor sejak dini. Ada beberapa kerentanan yang terjadi yaitu datang dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang kurang sadar dalam merespon terjadinya longsor sehingga perlu adanya pelatihan dan pendidikan tentang kebencanaan. Selanjutnya pembentukan kelompok lokal tangguh bencana Dusun Kalibago dapat mengatasi supaya masyarakat dapat bertanggung jawab kepada wilayah mereka serta ikut menjaga dari bahaya bencana. Untuk kebijakan selanjutnya dapat dibuat untuk dipatuhi secara bersama-sama masyarakat

Berdasarkan PERKA BNPB Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, yang dimaksud dengan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana yaitu sebuah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas untuk mengurangi risiko bencana.⁵⁰

Proses kegiatan pelatihan dan pendidikan tangguh bencana yang sudah dilaksanakan dan dapat tersampaikan

⁵⁰ Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2012)

kepada masyarakat serta pemuda Dusun Kalibago. Pendidikan tangguh bencana disampaikan oleh ketua TSBD Kalipang sendiri sebagai narasumber pada tanggal 20 Maret 2021 dengan menyampaikan beberapa materi dengan dibagi menjadi dua sesi. Materi pertama menjelaskan tentang Manajemen Bencana (Pengertian, penyebab, akibat dan dampak, mengenal ancaman, mengenal bencana tanah longsor, mengenal kapasitas dan kerentanan, EWS, dan SOP. Untuk materi kedua tentang Pengurangan Risiko Bencana (Mitigasi, keadaan darurat, siaga bencana). Tidak hanya pendidikan akan tetapi pelatihan bencana yang dilakukan pada tanggal 21 Maret dengan narasumber yaitu Abah Rosyid . dalam pelatihan ini melakukan praktik secara langsung oleh masyarakat tentang pertolongan pertama gawat darurat.

Kegiatan-kegiatan pelatihan dan pendidikan ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Dusun Kalibago khususnya dapat memiliki kemampuan dalam mengenali ancaman yang berpotensi tanah longsor di wilayah mereka serta mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan dalam mengurangi risiko bencana sesuai dengan PERKA BNPB Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, yang dimaksud dengan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana yang sudah dijelaskan diatas oleh peneliti.

Dalam menuju masyarakat yang tangguh bencana tidaklah mudah, masih membutuhkan beberapa waktu yang cukup serta proses yang panjang. Perlunya dampingan serta arahan terhadap masyarakat dari pihak-pihak terkait agar mereka tidak saja melakukan pada saat itu akan tetapi masyarakat dapat bertanggung jawab untuk selanjutnya. Masyarakat Dusun Kalibago juga masih banyak belajar mengenali lingkungan mereka.

Diadakannya kegiatan pelatihan dan pendidikan agar mengubah pola pikir masyarakat akan potensi bencana yang ada diwilayah mereka agar masyarakat merespon dengan adanya bencana terlebih dahulu. Ada capaian yang mulai terlihat misalnya adanya pemahaman serta kesadaran masyarakat terkait bencana terutama mereka bisa berfikir secara kritis tentang keadaan lingkungan mereka yang berpotensi bencana tanah longsor. Sebelumnya masyarakat berfikir bahwa bencana sudah takdir dari Yang Maha Kuasa dan mereka merasa sudah terbiasa hidup berdampingan dengan bencana sehingga ketika terjadi bencana mereka hanya mengetahui bahwa harus bergotong-royong saja dan tidak melakukan apa-apa sebelum dan sesudah bencana. Namun, setelah diadakan pelatihan dan pendidikan bencana masyarakat dapat mengartikan bencana yang terjadi di wilayah mereka serta mempunyai rasa selalu waspada untuk selalu meminimalisir risiko yang ditimbulkan.

Selanjutnya, adanya kelompok tangguh bencana Dusun Kalibago merupakan salah satu wadah dari masyarakat serta pemuda untuk belajar bersama mengenai kebencanaan. Kelompok lokal tangguh bencana ini juga memiliki struktur kepengurusan yang memiliki tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Setelah terbentuk peneliti juga berkoordinasi bersama anggota kelompok dalam melakukan kegiatan selanjutnya yaitu, penanaman diwilayah gundul dan aksi jalur evakuasi. Dalam kegiatan yang dilakukan terutama penanaman tersebut perlu adanya tanggung jawab masyarakat semua merawat dan selalu melihat tanaman yang sudah ditanami sehingga tidak hanya menanam kemudian dibiarkan begitu saja.

Tabel 8.1
Katu Penilaian

No.	Aspek Indikator	Nilai	Alasan
1.	Partisipasi masyarakat dan pemuda dalam pelatihan dan pendidikan kebencanaan	1 2 3	Masyarakat dan pemuda berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan dan pendidikan bencana dan setelah mengikuti kegiatan tersebut masyarakat mampu mengubah pola berfikir mereka dan akan selalu waspada kapan pun jika terjadi bencana
2.	Partisipasi masyarakat dalam pembentukan kelompok lokal tangguh bencana	1 2 3	Berpartisipasi dalam pembentukan kelompok lokal serta mau bertanggung jawab akan tugasnya
3.	Kegiatan dalam pengurangan risiko bencana dalam penanaman atau penghijauan lahan gundul	1 2 3	Hanya sebagian masyarakat yang beberapa yang berpartisipasi mengikuti kegiatan penanamn. Peneliti, kelompok lokal dan sebagian masyarakat. Akan tetapi semangat dari masyarakat yang berpartisipasi menjadi nilai <i>plus</i> karena mereka peduli terhadap lingkungannya
4.	Kegiatan dalam pengurangan risiko bencana dalam memasang rambu jalur evakuasi atau patokan sebagai	1 2 3	Adanya jalur evakuasi atau patokan bencana dan lokasi aman ketika terjadi bencana membuat

	peringatan dini akan lokasi rawan dan aman saat terjadi bencana		masyarakat mengetahui lokasi yang aman saat terjadinya bencana.
5.	Membuat draf kebijakan untuk di taati oleh masyarakat dan agar dapat arahan dari pemerintahan dusun maupun desa	1 2 3	Partisipasi masyarakat terutama kelompok lokal sangatlah baik. Pembuatan draf kebijakan berjalan lancar dan menghasilkan beberapa usulan kebijakan untuk diajukan kepada pemerintahan desa. Untuk proses advokasi memang tidak mudah. Perlu adanya waktu dalam perumusan tersebut. Akan tetapi masyarakat sudah mampu membuat usulan-usulan di draf kebijakan.

Sumber : Diolah oleh Peneliti dari Hasil Diskusi bersama Masyarakat

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Dusun Kalibago dalam melakukan kegiatan yang sudah dirancang bersama masyarakat untuk menjadikan suatu perubahan yang lebih baik dapat dilakukan dan diterima oleh masyarakat itu sendiri. Perlunya kerjasama antar sesama individu bahkan masyarakat untuk keberlanjutan kegiatan kedepannya. Bisa dilihat juga rata-rata nilai 3 merupakan nilai yang paling tinggi repon masyarakat Dusun Kalibago dalam berpartisipasi yang dilakukan.

2. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Proses Kesadaran Merespon Adanya Bencana

Pada bagian ini peneliti menjelaskan ringkasan dari hasil pertemuan selama proses kegiatan yang telah dilakukan untuk bekal masyarakat dalam mengurangi risiko bencana yang terjadi. Maka, semangat dari mereka dalam ikut berpartisipasi mengikuti serangkaian kegiatan yang sudah dirancang demi perubahan yang lebih baik untuk menuju masyarakat tangguh bencana. Adapun penjelasan mengenai partisipasi sebagai berikut :

Tabel 8.2

Partisipasi Masyarakat dalam Menghadiri Kegiatan Aksi Perubahan

Tema	Fasilitator	Kehadiran	Tingkat Antusias	Refleksi
Pelatihan dan pendidikan dalam pengurangan risiko bencana	Perangkat Desa, Perangkat Dusun, Anggota TSBD Kalipang	25 orang	Berpartisipasi penuh dengan semangat	Tingkat partisipasi masyarakat tinggi dalam menghadiri aksi kegiatan. Tidak hanya penyampaian materi saja akan tetapi ada praktik-praktik kecil dalam pelatihan sehingga masyarakat tidak bosan dan sangat antusias.
Pembentukan kelompok lokal tangguh	Perangkat Dusun	20 orang	Berpartisipasi penuh dengan semangat	Dalam kegiatan pembentukan kelompok lokal

bencana Dusun Kalibago				tangguh bencana Dusun Kalibago jumlah partisipan lumayan berkurang. Hanya beberapa perwakilan dari masyarakat itu sendiri. Akan tetapi kegiatan berjalan dengan lancar sampai proses pembentukan kelompok tersebut
Melakukan kegiatan dalam pengurangan risiko bencana melalui penanaman atau penghijauan lahan gundul	Babinsa, Perangkat Desa, Perangkat Dusun, Anggota TSBD, Perwakilan Perhutani, Kelompok Lokal Tangguh Bencana	35 orang	Hanya sebagian berpartisipasi	Dalam kegiatan pengurangan risiko bencana melalui untuk dari masyarakatnya sendiri juga hanya beberapa yang hadir mengikuti kegiatan tersebut. Seharusnya masyarakat

				berpartisipasi yang lebih karena untuk menjaga lingkungan mereka sendiri. Akan tetapi kegiatan berjalan dengan lancar dengan menanam bibit pohon sebanyak 100 pohon.
Melakukan kegiatan dalam pengurangan risiko bencana dalam pemasangan rambu jalur evakuasi atau patokan sebagai peringatan dini akan lokasi rawan dan aman saat terjadi	Babinsa, Perangkat Dusun, Kelompok Lokal Tangguh Bencana	15 orang	Hanya sebagian berpartisipasi	Kegiatan yang dilakukan dalam pemasangan rambu-bencana ini juga dihadiri sedikit masyarakat, hanya bersama masyarakat dan kelompok lokal. Pemasangan rambu-bencana cukup berjalan dengan

bencana				lancar.
Membuat draf kebijakan untuk di taati oleh masyarakat dan agar dapat arahan dari pemerintahan dusun maupun desa	Anggota kelompok lokal tangguh bencana, perwakilan TSBD, babinsa	18 orang	Partisipan lumayan banyak	Pembuatan draf kebijakan yang sudah dibuat masih melalui beberapa proses selanjutnya untuk diusulkan pada pihak pemerintahan desa sebagai kebijakan bersama. Perlu adanya waktu untuk merealisasikan semua akan tetapi masyarakat sudah membuat usulan-usulan tersebut sebagai patokan kegiatan yang akan dilakukan.

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

Dari pemaparan tabel diatas dapat diketahui antusias dan partisipasi masyarakat dalam pengurangan bencana tanah longsor cukup lumayan tinggi bisa dilihat dari jumlah kehadiran peserta pada setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan. Respon dari masyarakat selama proses

pendampingan yang dilakukan sangatlah baik. Mereka juga berantusias selama proses kegiatan berlangsung. Dengan adanya rangkaian kegiatan yang sudah dilakukan masyarakat juga secara tidak langsung belajar mengenai bencana untuk mengurangi risiko bencana yang ada di wilayah mereka.

B. Refleksi Proses Pendampingan

1. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat secara Teoritis

Bencana yang terjadi sangat bermacam-macam yang terjadi. Faktor yang mempengaruhi bencana mulai dari alam sendiri bahkan dari ulah manusia itu sendiri. Memang bencana merupakan takdir dari Tuhan akan tetapi kita sebagai manusia dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan. Di Dusun Kalibago yang terletak didaratatan tinggi bencana yang sering terjadi adalah bencana tanah longsor. Curah hujan yang tinggi mengakibatkan bencana tersebut datang.

Kejadian longsor di Dusun Kalibago sangatlah beragam, letak dusun yang berada diketinggian, rumah-rumah masyarakat yang berdekatan dengan tebing juga berpotensi longsor terjadi. Bahkan sepanjang jalan di aliran sungai juga sering terjadi longsor ketika hujan tiba. Untuk longSORan di rumah-rumah masyarakat menimbulkan beberapa kerugian yang dialami. Masyarakat sebenarnya mengetahui bencana longsor yang ada di wilayah mereka. Akan tetapi, mereka kurang merespon adanya bahaya yang suatu saat terjadi. Hal yang dilakukan hanya ketika terjadinya bencana seharusnya mereka juga melakukan pada sebelum, ketika, dan sudah terjadi bencana untuk mengurangi risiko bencana.

Pada kesempatan kali ini, peneliti melakukan proses dampingan sesuai apa yang terjadi dilapangan akan tetapi peneliti juga tidak dapat melakukan lebih dalam lagi dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti dan masyarakat.

Peneliti melakukan proses pendampingan dengan pengorganisasian masyarakat di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Proses pengorganisasian dilakukan dari bulan Januari sampai April. Keseluruhan dalam pengorganisasian masyarakat terdiri dari serangkaian tahapan yang berkaitan untuk mencaai tujuan yang lebih baik. Proses awalan yang dilakukan adalah pengenalan, membangun kepercayaan bersama masyarakat, proses pengorganisasian, dukungan pihak terkait untuk kelancaran pengorganisasian dan aksi perubahan yang dilakukan.

Permasalahan yang ada dari proses diskusi bersama masyarakat yaitu belum adanya pelatihan dan pendidikan tangguh bencana. Aksi perubahan yang dibuat yaitu dengan melaksanakan pelatihan dan pendidikan tangguh bencana yang dihadiri masyarakat sekitar yang disampaikan oleh ketua TSBD, relawan BPBD. Tujuan dari kegiatan tersebut agar masyarakat menambah wawasan dan memahami tentang bencana, cara pengurangan risiko, penanggulangan bencana.

Selanjutnya permasalahan masih belum adanya kelompok lokal tangguh bencana lingkup dusun dalam melakukan pengurangan risiko bencana. Peneliti serta masyarakat berdiskusi bersama untuk membentuk sebuah kelompok lokal tangguh bencana. Hingga akhirnya terbentuklah kelompok lokal tangguh bencana sebagai wadah masyarakat belajar berorganisasi. Kelompok tersebut juga nantinya menjadi aktor utama dalam melakukan perubahan sosial terutama masalah kebencanaan wilayah Dusun Kalibago.

Pengurangan Risiko Bencana (PRB) salah satu langkah awal yang dilakukan dalam bencana tanah longsor yang terjadi, baik dilakukan secara peningkatan kesadaran dari masyarakat, infrastruktur maupun fisik ketika bencana

terjadi. Dalam pengurangan risiko bencana yang ada di Dusun Kalibago dilakukan perubahan sosial dengan melakukan penanaman atau penghijauan pohon di wilayah-wilayah gundul dan pemasangan jalur atau rambu-rambu bencana. Hal tersebut bisa menjadi awalan dalam pengurangan risiko bencana. Proses kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat dan dukungan dari pihak terkait yang ada.

2. Refleksi Metodologi Penelitian

Dalam proses penelitian yang dilakukan peneliti memakai metodologi penelitian yaitu *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini melibatkan seluruh masyarakat sebagai subyek perubahan untuk yang lebih baik. Masyarakat juga diajak untuk berfikir secara kritis dan partisipatif dalam menggali suatu permasalahan yang dihadapi kemudian memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan mereka.

Peneliti juga menggunakan tehnik PRA yang digunakan dalam pengkajian secara bersama-sama masyarakat Dusun Kalibago. Adapun monitoring dan evaluasi program yang sudah terlaksana dengan tujuan mengetahui apakah program tersebut terlaksana sesuai rancangan awal serta kekurangan apa yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan.

3. Refleksi Dalam Perspektif Islam

Secara bahasa bencana adalah peristiwa yang tidak diharapkan setiap manusia. Sebab bencana menimbulkan banyak kerugian baik secara fisik ataupun psikis. Serta agar bisa menjauhi sebuah bencana manusia selalu merawat lingkungannya dengan menjaga perilakunya. Didalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa kehancuran di muka bumi diantaranya timbul karena disebabkan oleh tindakan serta perilaku manusia. Sebagaimana yang dijelaskan pada Qs Ar-Ruum (41) yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemah Kemenag 2019

“Sudah terlihat kehancuran di darat serta di laut karena perilaku manusia itu sendiri. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka mengalami sebagian (dampak) dari perilaku mereka supaya mereka kembali (ke jalan yang lurus).”⁵¹

Bahaya bencana yang oleh disebabkan kehancuran alam tidak main-main sebab (hampir) tidak ada peristiwa alam yang berlangsung tanpa akibat. Hubungan kausalitas ini berlaku untuk alam, sama halnya kehidupan, kematian serta tanda-tanda alam yang lain. Seluruh jagat raya ini seperti menyusun sebuah mata rantai kehidupan, yang saling terhubung, mengikat serta saling memengaruhi antar satu dan lainnya.

Bencana alam seperti tanah longsor, serta jenis bencana yang lain, yang tidak pasti kapan akan dialami oleh masyarakat. Sebagai manusia seharusnya kita selalu melindungi alam serta isinya. Bencana tiba dikarenakan oleh perbuatan manusia itu sendiri dan bisa pula dikarenakan sudah menjadi ketentuan dari Allah untuk masyarakat Dusun Kalibago Desa Kalipang karena selalu bersikap tidak peduli dengan sebuah bencana, terbukti dari kurangnya kesadaran masyarakatnya dalam mengatasi bencana. Sehingga mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat untuk mengatasi bencana baik bagi dirinya pribadi ataupun orang banyak, rakyat dusun Kalibago Desa Kalipang berpikiran bahwa bencana merupakan ketentuan dari Tuhan.

⁵¹ Al-Qur'an, *Ar-Ruum* : 41

Peneliti dalam melakukan proses dampingan secara tidak langsung melakukan *dakwah bil hal* di masyarakat Dusun Kalibago dengan cara partisipatif untuk memahami bencana terutama pengurangan risiko bencana. Setiap manusia dalam memang harus hidup berdampingan satu sama yang lain. Fakta kehidupan di Dusun Kalibago adalah adanya perbedaan agama yang terjadi yakni Islam, Kristen, Hindu. Akan tetapi, itu semua tidak menjadi penghalang untuk peneliti selama proses pendampingan. Sikap toleransi dan saling membantu satu sama lain merupakan hal yang dipegang teguh oleh masyarakat yang disana. Sehingga proses kegiatan yang dilakukan berjalan secara lancar. Proses dampingan tentu saja ada beberapa hambatan yang ditemukan. Akan tetapi, dukungan dari beberapa pihak hambatan tersebut dapat dilalui bersama-sama dan acuan untuk kehidupan yang akan datang dalam pengurangan risiko bencana.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Musim yang ada di Indonesia terbagi menjadi dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Ketika musim hujan mengakibatkan beberapa bencana yang terjadi. Di Dusun Kalibago sendiri setiap musim hujan datang dengan intensitas yang tinggi mengakibatkan bencana tanah longsor. Bencana ini hampir setiap tahun terjadi disekitaran dusun. Masyarakat yang kurang kesadaran dalam merespon adanya bencana tanah longsor menjadi penyebab tidak adanya pengurangan risiko bencana.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan pada BAB I, pada bagian ini peneliti menjelaskan jawaban dari rumusan masalah tersebut. Maka kesimpulan yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Dusun Kalibago memiliki kerentanan yang dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor geografis dan sumber daya manusia. Faktor geografis sendiri dipengaruhi oleh letak dusun yang berada di ketinggian sehingga secara tidak langsung memiliki kerentanan bencana tanah longsor. Hampir setiap tahun pasti ada kejadian longsor yang terjadi. Untuk masyarakat sebenarnya mengetahui bahwa ia tinggal di wilayah longsor akan tetapi mereka tidak mengurangi risiko bencana yang terjadi. Masyarakat hanya melakukan tindakan ketika bencana saja seharusnya dapat memitigasi lebih awal untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan.
2. Proses pendampingan dalam pengorganisasian masyarakat yang sudah berjalan untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor sehingga masyarakat menjadi tangguh bencana. Kegiatan yang dilakukan adalah

pelatihan dan pendidikan tangguh bencana, pembentukan kelompok lokal tangguh bencana, pengurangan risiko bencana dengan penanaman pohon, pengurangan risiko bencana dengan memasang rambu-rambu bencana sebagai acuan masyarakat, dan membuat draf kebijakan. Keterlibatan masyarakat serta dukungan dari beberapa pihak terkait membuat kegiatan berjalan dengan lancar sehingga masyarakat dapat terbekali untuk kehidupan mereka dalam menghadapi bencana serta mengurangi dampak.

3. Relevansi pengorganisasian masyarakat dengan dakwah pengembangan masyarakat yang dilakukan melalui *dakwah bil hal*, yaitu mengajak berbuat baik dengan melakukan pengorganisasian masyarakat untuk mencapai perubahan sosial yang lebih baik. Dalam menuju hal kebaikan juga tetap menanamkan sikap toleransi antar sesame di Dusun Kalibago karena di wilayah tersebut memiliki beberapa keyakinan.

B. Saran dan Rekomendasi

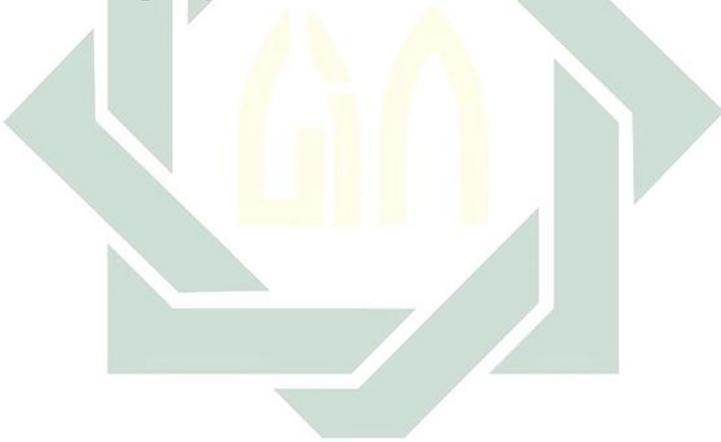
Setelah melakukan proses dampingan bersama masyarakat peneliti ada beberapa rekomendasi yang ditujukan masyarakat Dusun Kalibago, pemerintahan dusun/desa, pihak-pihak terkait yang berkaitan dengan bencana yang sudah mendukung dan membantu peneliti dalam proses dampingan ini, yaitu:

1. Perlunya adanya dampingan lanjutan dari pihak pemerintah dusun dan pemerintahan desa untuk meningkatkan kapasitas masyarakat terutama yang berkaitan dengan kebencanaan.
2. Infrastruktur atau sarana yang terkena longsor yang sudah terjadi agar diperbaiki lagi oleh pemerintahan supaya bisa digunakan oleh masyarakat.

3. Kelompok lokal tangguh bencana yang sudah terbentuk agar bisa menjadi aktor utama dalam mengajak masyarakat lainnya dalam pengurangan risiko bencana.
4. Masyarakat tetap melakukan risiko bencana tanah longsor di kehidupan sehari-hari.
5. Masyarakat tetap menjaga kelestarian lingkungan maupun alam disekitaran dusun.

C. Keterbatasan Penelitian

Proses pengorganisasian ini tentu saja memiliki keterbatasan dalam hal penelitian. Keterbatasan peneliti inilah menjadi acuan dalam masyarakat serta pemerintahan dusun bahkan desa dalam melakukan program dengan baik untuk kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. 2014. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya
- Al-Qur'an, *Al-A'raaf* : 56
- Al-Qur'an, *An-Nahl* : 125
- Al-Qur'an, *Ar-Ruum* : 41
- Endah Nurhidayah, Rika. 2003. *Pengorganisasian dalam Keperawatan*. Digitized By USU Digital Library
- Hasan, Mohammad. Nopember 2012. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila
- Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang. 2003. *Mengorganisir Rakyat*. Yogyakarta, INSIST Press
- Kecamatan Grogol Dalam Angka Grogol Subdistrict in Figures 2018*
- Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dengan Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana. *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana 2006-2009*
- Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Umum Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana* (Undang-undang Nomor 1 Tahun 2012)
- Mukhlis Aliyudi. Juli-Desember 2009. *Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Perspektif Dakwah Islamiyah*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 4, No. 14
- Mushodiq, Muhammad Agus. *Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz*. Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan
- Mustofa, M. Lutfi, *Monitoring dan Evaluasi Konsep dan Penerapannya bagi Pembina Kemahasiswaan*, (UIN MALIKI Press, 2012)

- Nugroho, Catur Wahyu, dkk. *Geografi Untuk SMA/MA Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. (Bantul: PT Penerbit Intan Pariwara)
- Nurjanah, 2012, *Manajemen Bencana*. Alfabeta Bandung
- Paimin, dkk. 2009. *Teknik Mitigasi Banjir dan Tanah Longsor*, Tropenbos International Indonesia Programme
- Panduan Kesiapsiagaan Bencana Alam*
- Poetro Soetiarso R.A, dkk. 2014. *Buku Pegangan Perencanaan Pembangunan Daerah : Membangun Ketangguhan Bangsa Melalui Upaya Pengurangan Risiko Bencana*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Kontruksi. *Modul Manajemen Penanggulangan Bencana Pelatihan Penanggulanga Bencana Banjir Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019*
- Siswanto, Heni Waluyo. 2009. *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor*. Jakarta : SCDRR
- Sriharini. Juli Desember 2010. *Membangun Masyarakat Sadar Bencana*, Jurnal Dakwah, Vol. XI No. 2
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Angka 1

Referensi Wawancara :

- Wawancara dengan Bapak Lurah Desa Kalipang pada tanggal 3 Juni 2020 di Balai Desa Kalipang
- Wawancara Dengan Bapak Suyahman pada tanggal 23 Januari 2021
- Wawancara dengan Bapak Suyahman selaku Kepala Dusun pada 6 April 2021
- Wawancara dengan Bapak Woko Selaku Perwakilan Perhutani dalam Kegiatan Aksi Tanam pada tanggal 6 Februari 2021

Wawancara dengan Ibu Mustangin pada tanggal 4 Februari 2021

Wawancara dengan Ketua TSBD Kalipang Bapak Kamid Tuwo tanggal 15 Januari 2021

Wawancara dengan salah satu masyarakat Dusun Kalibago, tanggal 23 Januari 2021 di rumah Mbah Langen

Wawancara dengan salah satu pemilik warung di Dusun Kalibago Bapak Paeran pada tanggal 23 Januari 2021

Wawancara Ibu Sumiyati pada tanggal 23 Januari 2021

